

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT K.H. BISRI  
MUSTOFA (STUDI KITAB NGUDI SUSILA SAKA PITEDAH  
KANTHI TERWELA)**

**SKRIPSI**

Diajukan oleh:

**AHMAD MUHLISHIN**

08110108



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
April, 2014**

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT K.H. BISRI  
MUSTOFA (STUDI KITAB NGUDI SUSILA SAKA PITEDAH  
KANTHI TERWELA)**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.PdI)*

Diajukan oleh:

**AHMAD MUHLISHIN**

08110108



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
April, 2014**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT KH BISRI MUSTOFA  
(STUDI KITAB NGUDI SUSILA SAKA PITEDAH  
KANTHI TERWELA)**

**SKRIPSI**

Oleh:

**Ahmad Muhlishin**

**08110108**

Telah Diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Pada tanggal 7 April 2014

Oleh:

Dosen Pembimbing

**Dr. H. M. Zainuddin, MA.**

**NIP. 19620507 199503 1 001**

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

**Dr. Marno, M. Ag**

**NIP. 1972082 2200212 1 001**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT KH BISRI MUSTOFA  
(STUDI KITAB NGUDI SUSILA SAKA PITEDAH  
KANTHI TERWELA)**

**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan Disusun Oleh:  
Ahmad Muhlshin (08110108)

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji pada Tanggal 14 April 2014 dengan  
Nilai A dan Telah Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan untuk  
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.PdI)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

**H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd.,MA.**  
NIP. 197507312001121001

: \_\_\_\_\_

Sekretaris Sidang

**Dr. H. M. Zainuddin, MA.**  
NIP. 196205071995031001

: \_\_\_\_\_

Dosen Pembimbing

**Dr. H. M. Zainuddin, MA.**  
NIP. 196205071995031001

: \_\_\_\_\_

Penguji Utama

**Dr. Marno Nurullah, M. Ag**  
NIP. 197208222002121001

: \_\_\_\_\_

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

**Dr. H. Nur Ali, M.Pd**  
NIP. 196504031998031002

## PERSEMBAHAN

Beberapa bait kata untuk mewakili jerih payah atas tugas akhir ini, penulis haturkan karya ini untuk kedua orang tua tercinta Abah Ibu yang senantiasa memberikan kasih sayangnya, maafkan anakmu yang hanya bisa memberikan karya yang pastinya tidak akan pernah bisa membalas jasmu sampai akhir hayat penulis. Semoga mereka diberi kesabaran atas semua yang *terjadi* dalam keluarga kecil ini. Amien.

Penulis juga haturkan secara spesial karya ini untuk ning Imroatul Mukarromah yang secara *batiniyyah* selalu mendukung penulis dalam segala hal termasuk dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Juga sebagai motivasi agar ning lebih semangat dalam segera menyelesaikan tugas akhir, untuk kemudian memulai *lembar* hidup baru. Amien.



## MOTTO

*“Duh Gusti mugi paring ing margi kaleresan, kados margining  
manungso kang manggih kanikmatan, sanes margining manungso  
kang Paduko laknati”<sup>1</sup>*



---

<sup>1</sup> MH. Ainun Najib (Cak Nun) & Jamaah Kyai Kanjeng

Dr. H. M. Zainuddin, MA.  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Ahmad Muhlishin  
Lamp. : 4 (empat Eksemplar)

Malang, 4 April 2014

Kepada Yth.  
**Wakil Rektor UIN Maliki Malang**  
Di Malang

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ahmad Muhlishin  
NIM : 08110108  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Pendidikan Karakter Menurut K.H. Bisri Mustofa Dalam  
*Syi'ir Ngudi Susila Saka Pitedhah Kanthi Terwela.*

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wasaalamu'alaikum Wr. Wb.*

**Pembimbing,**

**Dr. H. M. Zainuddin, MA**  
**Nip.196205071995031001**

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 4 April 2014

Ahmad Muhlishin



## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Segala puji bagi Allah Swt Tuhan yang menguasai semesta alam, yang selalu mengatur dan mengawasi sepanjang siang dan malam, serta memberikan rahmat kepada semua makhluk. Atas rahmat dan karunia-Nya jugalah penulis diberi kekuatan dan kesanggupan untuk menyelesaikan penulisan penelitian ini.

Semoga Allah Swt tetap melimpahkan shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad Saw yang telah menuntun kita dari jaman jahiliyah menuju jaman yang penuh dengan rahmat dan keselamatan beserta Keluarganya, Sahabat, *Tabi'in*, dan para Ulama.

Dengan terselesaikannya penulisan penelitian ini, penulis tidak menutup mata akan peran serta pihak lain yang pernah membantu dalam menyusun penelitian ini, sehingga sudah sepantasnya penulis menghaturkan ucapan banyak terimakasih dan penghormatan, kepada:

1. Kedua orang tua Abah H. Markum Tholib dan Ibu Masruhah yang telah merawat dan mendidik dengan penuh kasih sayang secara tulus, mendo'akan dan mencukupi materi kepada penulis sejak kecil sampai. Kakak tercinta Ahmad Khozamal Huda dan Laily Mukarromah yang juga memberi motivasi penulis agar penelitian ini dapat segera diselesaikan.

2. Bapak Prof. Muji Rahardjo, M. Si selaku rektor UIN Malang beserta staf dan para dosen yang telah mendidik penulis selama menimba ilmu di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H.M. Zaenudin, M.A selaku wakil rektor dan sebagai dosen pembimbing, yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Kepala Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah meluangkan waktu untuk turut mengantarkan penulis dalam menyelesaikan studi.
5. Bapak Dr. Marno, M.Ag, selaku Kepala Jurusan PAI yang telah meluangkan waktu untuk turut mengantarkan penulis dalam menyelesaikan studi.
6. Bapak Dr. H.M. Mujab, M.Pi, selaku dosen wali yang telah memberikan banyak motivasi sehingga mendorong penulis untuk segera menyelesaikan studi
7. KH. Marzuki Mustamar, Ibu Nyai Umi Saidah, KH. Murtadlo Amin, Ibu Nyai Umi Hidayah dan KH. Aziz Husain sekeluarga, Ust. Qowimul Iman, Ust. Ahmad Bisri, Ust. Ali serta tak lupa pada teman-teman Ponpes Sabilur Rosyad yang senantiasa mendukung penulis untuk segera menyelesaikan studi.
8. Sahabat dan teman-teman UIN Maliki Malang semuanya yang telah berjuang dan mendukung dengan terselesainya penelitian ini. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini, baik berupa moril maupun materil.

Kepada merekalah rangkaian doa dan asa semoga apa yang telah mereka berikan kepada penulis menjadi amal ibadah serta memperoleh pahala disisi-Nya.

Pada akhirnya rasa syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt yang telah memberikan anugerah-Nya dalam penyusunan penulisan penelitian ini. Selalu ada ruang kesalahan sebagai ukuran manusia biasa sehingga penulis bermunajat semoga penelitian ini membawa manfaat bagi banyak umat walau satu ayat/kata. Amiin.

*Wallahul muwafiq ila aqwamith thoriq*

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Malang, 4 April 2014

Penulis

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	k
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	l
ث	=	Ts	ص	=	Sh	م	=	m
ج	=	J	ض	=	Dl	ن	=	n
ح	=	<u>H</u>	ط	=	Th	و	=	w
خ	=	Kh	ظ	=	Zh	ه	=	h
د	=	D	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	Dz	غ	=	Gh	ي	=	y
ر	=	R	ف	=	F			

## B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

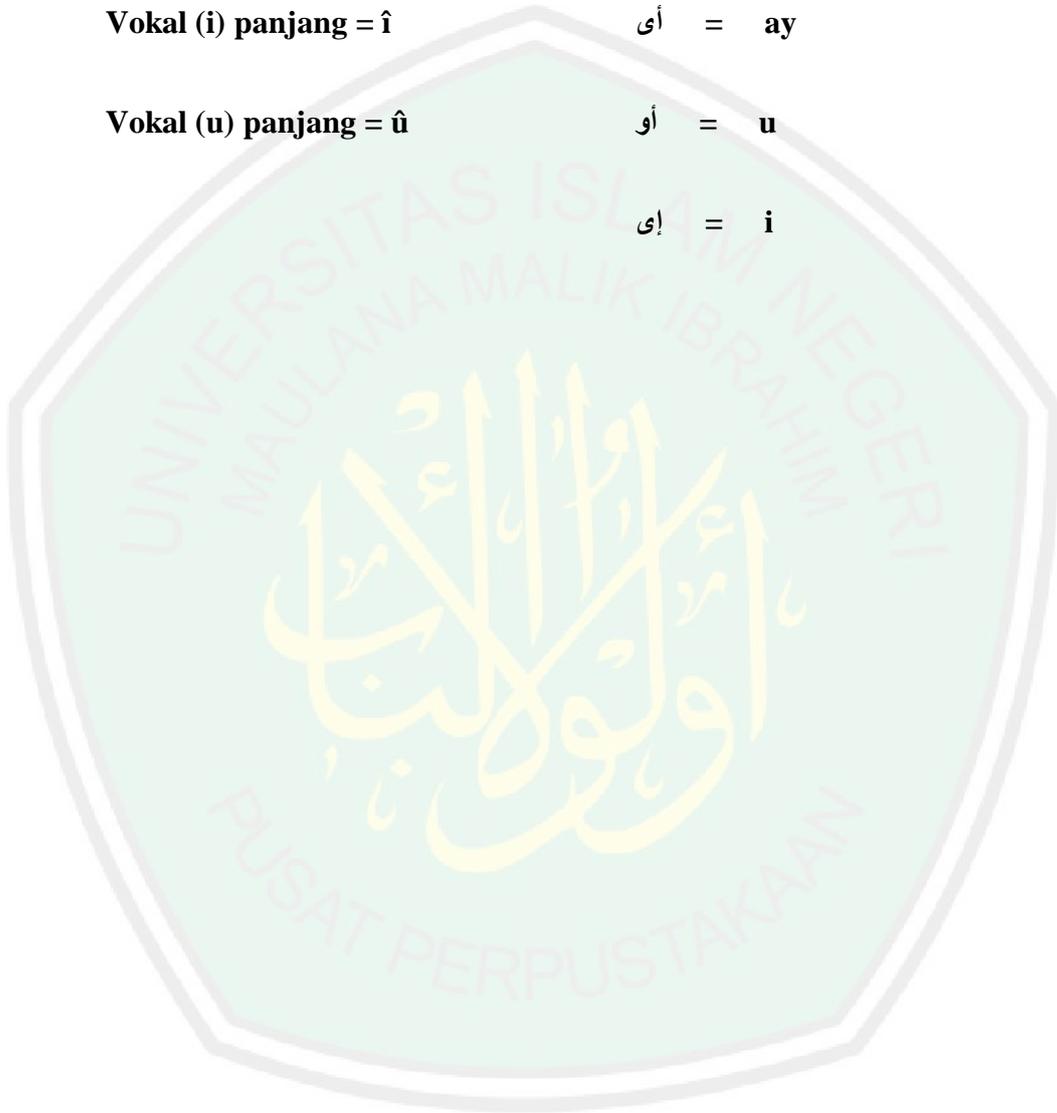
## C. Vokal Diftong

أو = aw

أى = ay

أو = u

إى = i



## DAFTAR TABEL

1.1	Tabel Kajian Terdahulu.....	12
1.2	Tabel analisis nilai karakter dan implementasinya dalam <i>syi'ir Ngudi Susilo Saka Pitedah Kanthi Terwela</i> .....	107
1.3	Tabel persamaan dan perbedaan nilai karakter Kemdikbud dan Kitab <i>Ngudi Susila Saka Pitedah Kanthi Terwela</i> .....	111



**DAFTAR LAMPIRAN**

2.1 Naskah *Syi'ir Ngudi Susilo Saka Pitedah Kanthi Terwela*.....I



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	.....
HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN NOTA DINAS .....	v
HALAMAN PERNYATAAN.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
HALAMAN TRANSLITERASI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
DAFTAR ISI .....	xiv
ABSTRAK .....	xvi
 BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Ruang Lingkup Pembahasan .....	9
F. Kajian Terdahulu.....	9
 BAB II: KAJIAN PUSTAKA	
A. Hakikat Pendidikan.....	17
B. Pengertian Pendidikan Islam .....	19
C. Sejarah dan Hakikat Pendidikan Karakter.....	22

1. Sejarah Pendidikan Karakter .....	22
2. Pengertian Pendidikan Karakter .....	23
3. Tujuan Pendidikan Karakter .....	30
4. Strategi Pendidikan Karakter .....	32
5. Evaluasi Pendidikan Karakter .....	34
6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter .....	36
D. Sistematika Pembahasan .....	39
<b>BAB III: METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	41
B. Sumber Data .....	42
C. Teknik Pengumpulan Data .....	43
D. Teknik Analisis Data .....	44
<b>BAB IV: PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN</b>	
A. Biografi KH Bisri Mustofa .....	47
B. Masa Pendidikan KH Bisri Mustofa .....	49
C. Karya-Karya .....	50
D. Kepribadian KH Bisri Mustofa .....	53
E. Latar Belakang Penulisan Kitab <i>Ngudi Susila</i> .....	56
F. Deskripsi Kitab <i>Ngudi Susilo</i> .....	59
<b>BAB V: PEMBAHASAN</b> .....	
A. Analisis Nilai Karakter Kitab <i>Ngudi Susila SAKA Pitedah Kanthi Terwela</i> .....	
1. Muqoddimah .....	64
2. Ambagi waktu .....	70
3. Ing Pamulangan .....	74
4. Muleh Saking Pamulangan .....	79
5. <i>Ana Ing Omah</i> .....	80
6. <i>Karo Guru</i> .....	84
7. <i>Ono Tamu</i> .....	87
8. <i>Sikap Lan Lagak</i> .....	90
9. <i>Cita-Cita Luhur</i> .....	99
B. Implementasi Nilai Karakter <i>Ngudi Susila</i> Pada Pendidikan .....	107
<b>BAB VI PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	113
B. Saran .....	114

## ABSTRAK

Muhlishin, Ahmad, 2014. *Pendidikan Karakter Menurut KH Bisri Mustofa Dalam Kitab Ngudi Susila Saka Pitedah Kanthi Terwela*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. H.M. Zainuddin, MA.

---

Kata Kunci: Pendidikan, Karakter, Nilai Karakter, implementasi

Salah satu masalah pendidikan di Indonesia adalah rendahnya kualitas akhlak meskipun secara akademik telah menyanggah gelar sarjana bahkan lebih tinggi. Beberapa kasus yang menimpa negeri ini seperti KKN, demo mahasiswa, semua itu dilakukan oleh kalangan terdidik. Bila berkaca dari sejarah, SR (sekolah rakyat) adalah sekolah yang memasukkan budi pekerti sebagai mata pelajaran yang sekarang pelajaran tersebut tidak ada. Sehingga dampaknya sekarang, pendidikan hanya melahirkan calon generasi penerus bangsa yang berkualitas bagus dalam bidang kognitif tetapi rendah dalam bidang afektif. Inilah yang menjadi akar munculnya orang pintar tetapi *minteri*, murid yang kurang beradab (kurang sopan santun), hilang rasa patuh dan *ta'dzim* kepada guru, sehingga pendidikan serasa tidak punya *atsar* meskipun sudah *diracik* sedemikian rupa mengenai kurikulumnya, sampai pembelajarannya.

Melihat kurangnya mutu akhlak yang dihasilkan oleh pendidikan sekarang, ada baiknya kita bercermin ke pesantren artinya kembali ke pendidikan pesantren yang tidak *neko-neko* (istilah Jawa) dalam pembelajarannya, meskipun dinilai kuno, faktanya mereka yang keluaran pesantren dianggap masih mampu menjaga nilai-nilai batas antara haq dan batil. Berangkat dari latar belakang itulah penulis ingin mengangkat sebuah kitab klasik karangan KH Bisri Mustofa, untuk mengulas nilai pendidikan karakter menurut beliau yang dibahas dalam skripsi dengan judul Pendidikan Karakter Menurut KH Bisri Mustofa Dalam Kitab Ngudi Susila Saka Pitedah Kanthi Terwela.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Sumber data primer berasal dari personal document yaitu kitab *Ngudi Susila Saka Pitedah Kanthi Terwela* dan sumber sekunder berasal dari buku-buku, artikel dan hasil penelitian yang lain yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Untuk teknik analisis data menggunakan *content analysis* dengan pendekatan induktif. Adapun tahap-tahap penelitian yang akan dilakukan antara lain tahap pra-penelitian, tahap analisis data meliputi pengorganisasian data, pemberian makna dan tahap laporan penelitian.

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai karakter yang ada dalam kitab *Ngudi Susila Sala Pitedah Kanthi Terwela* yaitu Setelah menganalisis dan mengkaji kitab ini secara mendalam, maka penulis berkesimpulan bahwa nilai-nilai karakter yang terkandung dalam naskah *Syi'ir Ngudhi Susila Saka Pitedah Kanthi Pertela* yaitu Mandiri, Disiplin, Kerja keras, Semangat, Cinta tanah air, Cinta damai, Tanggung jawab, Jujur, Gemar membaca, Taat, Beradab, Ta'dzim, Qona'ah, Kasih sayang, Sadar diri, Sabar, Adil, Tawadlu dan Ahli dzikir. Adapun wujud implemementasi nilai karakter kitab *Ngudi Susila Saka Pitedah Kanthi Terwela* ialah melalui program pendidikan berkarakter yang dicanangkan tahun 2011 oleh Kemdikbud dengan menetapkan 18 nilai karakter yang wajib disisipkan dalam proses pembelajaran peserta didik.



## ABSTRACT

Muhlishin, Ahmad, 2014. *Character Education according to K.H. Bisri Mustofa (Studi Kitab Ngudi Susila Saka Pitedah Kanthi Terwela)*. Thesis, Islamic Education Department, Tarbiyah Faculty. State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. H.M. Zainuddin, MA.

---

Keywords: Education, Character, Character Value, Implementation

One of education problems in Indonesia is constructing quality of *akhlaq* (morals). Although academically most of students have gotten their degrees, even they have achieved higher than it. Some cases which faced by this country are like KKN (Collusion, Corruption, and Nepotism), demonstrations by university students, and other briberies. Mostly all of those cases are committed by educated people. Looking back to the history, SR (*Sekolah Rakyat*) was a school which inserted morals as one of its subjects whereas today this subject has been removed. So the effect is that nowadays education only producing generations of nation who have good quality on cognitive neither on affective. This is as a root of appearing clever person but pedantic or *minteri* (Javanese term), impolite student, lost of obedient sense and lost of *ta'dzim* sense to the teacher, so education feels like have no trace or *atsar* (Arabic term), even though it has been blended as good as possible on the curriculums till the class activities.

Seeing this phenomenon on less quality of morals that produced by education, now we ought to look at *pesantren* (Islamic Boardinghouse). It means go back to the *pesantren* education which is simple or not *neko-neko* (Javanese term) in its subjects. Though it is valued too old-fashioned, the fact is that *alumni* of *pesantren* are deemed still be able to keep limit values between *haq* (truth) and *bathil* (fault). Departing from this background, the writer intends to bring up a classic *kitab* written by K.H. Bisri mustofa, that presented in this thesis entitled Character Education According to K.H. Bisri Mustofa in the *kitab Ngudi Susila Saka Pitedah Kanthi Terwela*.

This research is done by using library research. The primary data source taken from personal document, it is "*kitab Ngudi Susila Saka Pitedah Kanthi Terwela*" and secondary data taken from some books, articles, and other finding researches that related with character education. For analyzing the data, the writer uses content analysis technique through inductive approach. Some stages of the research that will be done are: pre-research, data analysis includes organizing the data, giving meanings, and research report.

After analyzing and comprehending *kitab Ngudi Susila Saka Pitedah Kanthi Terwela* deeply, then the writer concludes that character values which consisting in *kitab Ngudi Susila Saka Pitedah Kanthi Terwela* are independent,

discipline, hard work, enthusiasm, patriotism, loving peace, responsible, honest, delight in reading book, loyal, polite, *ta'dzim*, *qona'ah*, affection, self-conscious, patient, fair, *tawadhu'*, and *dzikir adept/ulul albab* (Arabic term). Implementation configuration of character values of *kitab Ngudi Susila Saka Pitedah Kanthi Terwela* is through character education program which had been officially legitimated in 2011 by KEMDIKBUD by establishing eighteen character values which must be inserted in the education process of the education participants.



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia dan pendidikan adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Manusia di mana pun berada dipastikan akan butuh dengan pendidikan, hal ini disebabkan karena fungsi utama pendidikan adalah memanusiakan manusia (*humanisme*), yaitu mengembangkan seluruh potensi manusia yang ada ke arah lebih baik. Pendidikan tidak akan berjalan kalau tidak ada manusia, baik orang yang menjalankan pendidikan itu sendiri maupun manusia yang akan dididik. Pendidikan Islam sebagai bagian integral dalam sistem pendidikan nasional memiliki fungsi dan peran yang strategis dalam membentuk karakter bangsa Indonesia. Peran pendidikan Islam setidaknya ada tiga hal yakni menjaga bangsa tetap religius, misi mencetak kader ulama yang *mujaddid*, dan kekuatan harokah diniyah bangsa Indonesia di mata dunia.

Untuk mengantisipasi berkembangnya kerusakan moral dan ekspansi penyakit sosial masyarakat saat ini, serta memberi kekuatan memfiltrasi derasnya arus globalisasi, masyarakat kita perlu karakter yg kuat, yaitu Karakter Bangsa Indonesia Sejati. Arus modernisasi telah banyak memberi perubahan dalam kehidupan masyarakat, namun yang menyedihkan adalah perubahan yang terjadi justru cenderung mengarah pada krisis moral dan ahklaq. Krisis moral telah menjalar dan menjangkiti bangsa ini. Hampir semua

elemen bangsa merasakannya.<sup>1</sup> Kaitannya dalam pendidikan nilai karakter dapat dimakanai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh *hereditas* (keturunan) maupun pengaruh lingkungan, yang membedakan dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan prilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Maka, pendidikan watak dan budi pekerti merupakan elemen dasar yang sangat penting dalam pembangunan karakter bangsa.<sup>2</sup>

Sejalan dengan pernyataan diatas, persoalan besar yang melingkupi kehidupan berbangsa dan bernegara di era reformasi ini adalah keterpurukan moral pada sebagian besar warga bangsa maupun penyelenggaraan negara itu sendiri. Contoh sederhana saja, betapa sulitnya bangsa ini menghapus korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN). Begitu sulitnya mewujudkan tenggang rasa antar sesama. Mengapa setiap perselisihan harus diselesaikan melalui jalan kekerasan, apakah itu saudara sekandung atau saudara sebangsa.<sup>3</sup>

Disebutkan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Dalam Pasal 1 butir 1 UU Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa, "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan

---

<sup>1</sup> M. Rohinah Noor, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra Solusi Pendidikan Moral yang Efektif* (Jogjakarta: Arruz Media, 2011), hlm. 5.

<sup>2</sup> Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 170

<sup>3</sup> Ibid hlm. 172.

yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan juga mempunyai pengertian sebagai usaha sadar yang sistematis-sistemik selalu bertolak dari sejumlah landasan serta mengindahkan sejumlah asas-asas tertentu.<sup>4</sup> Dalam pengertian tersebut dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar terencana, bukan usaha yang dilakukan secara kebetulan dan asal-asalan.

Dalam al Quran dijelaskan:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٥١﴾

Artinya: *dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*<sup>5</sup>

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*<sup>6</sup>

Demikianlah karakter Nabi Muhammad SAW. Ia laksana al-Qur'an berjalan. Dengan al-Qur'an itu pula ia mendidik para sahabatnya sehingga memiliki karakter/akhlak yang begitu kuat. Sahabat-sahabat yang berkarakter berbasis al-Qur'an tersebut menjadi modal utama dalam membangun masyarakat berperadaban tinggi. Belajar dari keberhasilan Rasulullah SAW tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk mendidik karakter manusia, terutama yang mengaku Islam sebagai agamanya, pasti berdasarkan kepada al-Qur'an

<sup>4</sup> Umar Tirtahardja dan S.L.La sulo, *Pengantar Pendidikan* ( Jakarta: Rieneka Cipta, 2005), hlm.

<sup>5</sup> Mahmud Yunus, *Terjemah Al quran al Karim* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989), hlm. 509

<sup>6</sup> Ibid. hal. 379.

bila dilihat dari makna ayat diatas. Pendek kata pendidikan tanpa karakter telah melahirkan pribadi-pribadi yang *hipokrit* (munafiq)<sup>7</sup>.

Contoh bahwa negara Indonesia ini mengalami degradasi moral yaitu kasus Gayus Tambunan seorang pegawai pajak rendahan, bisa melumpuhkan tatanan birokrasi dan tata nilai penegak hukum negeri ini. Anggota Komisi III DPR, Bambang Soesatyo mengaku memiliki daftar 149 perusahaan yang menyetorkan uangnya ke rekening Gayus Tambunan. Menurutnya, ini baru bagian kecil dari mafia perpajakan. Hampir semua pemimpin hasil pilkada menjadi tersangka kasus korupsi, belum lagi *gonjang-ganjing* dari berita mafia hukum dari kelas *teri* sampai kelas *paus* yang tidak kunjung selesai. Penyalahgunaan wewenang kekuasaan, penyuapan, kolusi, regulasi hukum yang timpang dan segudang persoalan lainnya. Berdasarkan kasus diatas dapat disimpulkan bahwa yang menyebabkan perilaku diatas karena rendahnya kualitas moral/akhlak seseorang.

Merumuskan kembali tujuan pendidikan karakter, dalam pelaksanaannya yaitu usaha merumuskan kembali tujuan pendidikan karakter dalam Islam ini harus didasarkan pada dua aspek hakikat primordial manusia yakni sebagai “pribadi spiritual” sekaligus “pribadi sosial”.<sup>8</sup> Tujuan pendidikan karakter mengembangkan potensi kalbu/ nurani/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yaitu mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan

---

<sup>7</sup> Tim Direktorat Pengembangan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2010), hlm. 30

<sup>8</sup> Ibid hal. 52

dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

*Syi'ir Ngudi Susila Saka Pitedah Kanthi Terwela* (Syi'ir Belajar Akhlak: Memberi Petunjuk dengan Jelas) karya Kyai Bisri Musthofa. Buku berupa antologi "*syi'iran*" yang berisi tentang pelajaran budi pekerti atau akhlak ini ditulis pada tahun 1954. Dan kemudian diterbitkan oleh Penerbit Menara Kudus, Kudus. Meskipun KH. Bisri Musthofa alumnus dari pesantren yang merupakan lembaga pendidikan tradisional dan seorang tokoh dari organisasi yang tradisional (NU), namun sepenuhnya pemikiran-pemikiran dan pandangan terhadap masalah-masalah sosial agama tidak sepenuhnya tradisional<sup>9</sup>. Salah satu pemikiran beliau melalui diwujudkan dengan karya sastra yang berbentuk *Syi'ir Ngudi Susila Saka Pitedah Kanthi Terwela* yang isinya mengupas tentang budi pekerti lebih populernya berisi nilai karakter pendidikan Islam. Adapun beberapa fungsi *syi'ir* yaitu fungsi keindahan, fungsi faidah, dan fungsi kamal. Lingkaran fungsi keindahan berguna untuk memberikan efek hiburan, fungsi faidah berguna untuk memperkuat dan menyempurnakan akal manusia, dan fungsi kamal berguna untuk menyucikan kalbu rohani dalam

---

<sup>9</sup> Zainal Ahmad Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa* (Yogyakarta: LKIS, 2005), hlm. 60

penghayataannya terhadap Tuhan. Karena dalam pendidikan, sangat besar sekali pengaruhnya terhadap perubahan perilaku, akhlaq seseorang. Berbagai ilmu diperkenalkan, agar siswa memahaminya dan dapat melakukan suatu perubahan pada dirinya.<sup>10</sup>

Bila melihat fungsi *syi'ir* yang paling menonjol bagi masyarakat pendukungnya adalah diberlakukannya *syi'ir* sebagai media pendidikan dan pengajaran di pesantren, maka *syi'ir* mempunyai pengaruh sebagai pembentuk karakter bagi peserta didik, bisa juga dikatakan sebagai kontrol sosial. Oleh karena itu betapa pentingnya pengajaran pendidikan Agama Islam berdasarkan nilai karakter pendidikan Islam. Sehingga *gubahan syi'ir* dalam kitab *Syi'ir Ngudi Susila Saka Pitedah Kanthi Terwela* ini, diharapkan menjadi salah satu terobosan dalam membangun karakter peserta didik dan pengembangan bahan ajar untuk pendidikan dasar dan menengah.

Dari fenomena tersebut peneliti memunculkan suatu gagasan baru yang dapat mereduksi ajaran, nilai-nilai dalam pendidikan Islam paling tidak untuk peneliti sendiri. Penggalan ini dituangkan oleh peneliti dalam sebuah karya tulis ilmiah yang berjudul **NILAI PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT KYAI BISRI MUSTOFA (STUDI KITAB NGUDI SUSILA SAKA PITEDAH KANTHI TERWELA)**.

---

<sup>10</sup> A. Musthofa, *Ahlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 109.

## B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penulisan skripsi ini ialah:

1. Apa nilai karakter dalam kitab *Syi'ir Ngudi Susila Saka Pitedah Kanthi Terwela* karya Kyai Bisri Mustofa?
2. Bagaimana implementasi nilai karakter kitab *Syi'ir Ngudi Susila Kanthi Pitedah Kanthi Terwela* karya Kyai Bisri Mustofa dalam dunia pendidikan di Indonesia?

## C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penulisan berdasar rumusan masalah adalah untuk mengetahui nilai dan implementasinya pendidikan karakter dalam kitab *Syi'ir Ngudi Susila Kanthi Pitedah Kanthi Terwela* karya Kyai Bisri Mustofa.

## D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara akademis penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan kajian dalam menambah *hasanah* ilmu pengetahuan dibidang pendidikan khususnya pendidikan agama Islam terutama mengenai pendidikan karakter dan mengetahui sejauh mana pengaruh pendidikan karakter terhadap dunia

pendidikan serta memberikan rangsangan dalam melakukan penelitian lanjutan dengan topik dan pembahasan yang berkaitan dengan penelitian ini.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Guru/Pendidik

Hasil penelitian ini dapat di gunakan sebagai acuan/sumber rujukan untuk diterapkan di sekolah, keluarga dan masyarakat sebagaimana pendidikan yang digambarkan dalam kitab *Ngudi Susila Kanthi Pitedah Kanthi Terwela*.

Mendapatkan data dan fakta yang benar mengenai pendidikan karakter khususnya karakter-karakter yang harus dimiliki peserta didik menurut K.H. Bisri Mustofa dalam kitabnya *Ngudi Susila Saka Pitedah Kanthi Terwela*, sehingga dapat menjawab permasalahan secara komprehensif terutama yang terkait dengan karakter pendidik dan peserta didik dalam pendidikan Islam dan relevansinya dalam konteks karakter di Indonesia.

### b. Bagi Akademisi

Hasil Penelitian ini diharapkan mampu menciptakan perilaku-perilaku yang sesuai dengan tujuan pendidikan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan semua civitas akademika khususnya berkaitan dengan pendidikan karakter seperti yang digambarkan dalam *Ngudi Susilo Kanthi Pitedah Kanthi Terwela*.

### 3. Manfaat Institusional

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan pada kampus UIN MALIKI Malang khususnya Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai tolak ukur interdisipliner keilmuan dan kualitas mahasiswa dalam bidang pendidikan dan untuk menambah kepustakaan Tarbiyah.

#### E. Ruang Lingkup Pembahasan

Untuk memperoleh data yang relevan dan akurat serta dapat memberikan arah pembahasan terhadap tujuan yang telah dirumuskan di atas, maka perlu adanya ruang lingkup dan pembatasan masalah supaya pembahasannya terfokus pada titik temu yang diinginkan, maka peneliti membatasi yang mana sasarannya adalah pendidikan karakter menurut K.H. Bisri Mustofa yang mencangkup pendidikan kepada peserta didik dalam kitab *Ngudi Susila Saka Pitedah Kanthi Terwela*.

#### F. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pendidikan karakter memang sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya diantaranya adalah penelitian Ahmad Tabi'in tentang Konsep Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari (Studi Kitab *Adab al-Ta'lim wa al-Muta'allim*), penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa KH.Hasyim Asy'ari berpandangan bahwa sebagai peserta didik harus berilmu pengetahuan dan juga benar, artinya mempunyai sikap yang sesuai dengan kaidah atau nilai dalam pendidikan etika

dalam Islam. Adapun konsep yang lebih spesifik tentang etika-etika yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik adalah etika peserta didik terhadap dirinya, terhadap gurunya, terhadap pelajarannya dan konsep etika peserta didik terhadap kitab-kitabnya. Ketidaksempurnaan adalah suatu realitas yang melekat pada diri manusia, begitu juga pada analisa konsep KH.Hasyim Asy'ari tersebut. Oleh karenanya seyogyanya konsep dan analisa tersebut masih perlu didialogkan dengan realitas, dikaji ulang dalam beberapa uraian agar nilai yang belum relevan menjadi perhatian bagi pemerhati dan peneliti etika pendidikan Islam.<sup>11</sup>

Penelitian lainnya ialah penelitian milik Muhammad Nailul Autor tentang aspek pendidikan akhlak dalam kitab *Washoya Al-Aba Lil Abna*. hasil penelitiannya adalah bahwasannya aspek pendidikan akhlak yang ditawarkan Syaikh Muhammad Syakir dalam Kitab *Washoya Al-Aba Lil Abna* terdiri dari lima aspek, yaitu *pertama*, akhlak kepada Allah; *kedua*, akhlak kepada Rasulullah SAW; *ketiga*, akhlak kepada sesama manusia; *keempat*, adab peserta didik; dan *kelima*, macam-macam akhlak (mahmudah dan madzmumah). Sedangkan dari hasil penelitian kuantitatifnya, maka dapat diketahui bahwa dampaknya terhadap mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam dapat dikategorikan sedang dengan prosentase 55%. Dengan demikian bahwa akhlak yang diterapkan mahasiswa memiliki dampak yang positif.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Ahmad Tabi'in, *Konsep Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari (Studi Kitab Adab al-Ta'lim wa al-Muta'allim)*, Skripsi, Abstrak, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2008.

<sup>12</sup> Author M. Nailul, *Aspek Pendidikan Akhlak dan Dampaknya Terhadap Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (Kajian Kitab Washoya Al-Aba Lil Abna*

Penelitian Fiddini Muktaazah tentang Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih (Studi Kitab *Tahdzib Al-Akhlak*) dengan hasil penelitiannya adalah bahwa Ibnu Miskawaih mendefinisikan bahwa akhlak dengan keadaan jiwa yang mampu mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan secara spontan, tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran. Aktualisasi konsep pendidikan dalam konteks pendidikan modern terlihat dalam aspek epistemologinya yang pada akhirnya akan berdampak pada orientasi tujuan, materi, metodologi pembelajaran, serta keterlibatan masyarakat dalam pembentukan akhlak peserta didik.<sup>13</sup>

Penelitian Dani Wiryani tentang *Syair Ngudi Susila Karya Kiai Bisri Mustofa* (Suatu Kajian Stilistika) yang lebih condong membahas tentang pemilihan kata dan gaya bahasa dalam menyusun syair ini. Tujuan penelitian dari Dani Wiryani ini adalah (1) mendeskripsikan pilihan kata dalam *Syair Ngudi Susila karya Kiai Bisri Mustofa*. (2) mendeskripsikan gaya bahasa dalam *Syair Ngudi Susila karya Kiai Bisri Mustofa*. (3) mendeskripsikan isi yang terkandung di dalam *Syair Ngudi Susila karya Kiai Bisri Mustofa*.<sup>14</sup> pemilihan kata kata oleh pengarang menunjukkan suatu kekhasan yang membuat karya itu menjadi lebih hidup, (4) karena dalam pembacaannya

---

*Karya Syaikh Muhammad Syakir*), Skripsi, Abstrak, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN MALIKI Malang, 2011.

<sup>13</sup> Fiddini Muktaazah, *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih (Studi Kitab Tahdzib Al-Akhlak)*, Skripsi, Abstrak, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2007.

<sup>14</sup> Dani Wiryanti, *Syair Ngudi Susila Karya Kiai Bisri Mustofa (Suatu Kajian Stilistika)*, Skripsi, Abstrak, Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2009.

biasanya dilagukan dengan nada yang sama dari bait pertama hingga bait terakhir.<sup>15</sup>

Penelitian Sholikhah, Pendidikan Karakter menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* bahwa menurut penelitiannya pendidikan karakter sekarang ini, pada umumnya masih pada taraf menghafal dan/atau memperkenalkan nilai tapi belum sampai pada tingkat penghayatan nilai-nilai itu apalagi sampai pada tingkat menjadikan nilai-nilai itu sebagai komitmen pribadi di dalam kehidupan. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa Karakter pendidik dan peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian antara lain: a. Sikap mental atau karakter yang harus dimiliki pendidik dan peserta didik; b. Upaya yang dilakukan agar menjadi pendidik dan peserta didik yang berkarakter; c. Strategi mengajar yang dilakukan pendidik dan strategi belajar peserta didik.<sup>16</sup>

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul Skripsi	Kesimpulan	Tahun
1.	Ahmad Tabi'in	Konsep Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari (Studi Kitab Adab al-Ta'lim wa al-	penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa KH.Hasyim Asy'ari berpandangan bahwa sebagai peserta didik harus berilmu pengetahuan dan juga benar, artinya mempunyai	2008

<sup>15</sup> Ibid.,

<sup>16</sup> Sholikhah, Pendidikan Karakter menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, Skripsi, Abstrak, Jurusan S2 Pendidikan Agama Islam, Fakultas Pasca Sarjana, UIN Maliki Malang, 2012.

		Muta'allim),	sikap yang sesuai dengan kaidah atau nilai dalam pendidikan etika dalam Islam. Adapun konsep yang lebih spesifik tentang etika-etika yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik adalah etika peserta didik terhadap dirinya, terhadap gurunya, terhadap pelajarannya dan konsep etika peserta didik terhadap kitab-kitabnya. Ketidaktercapaian adalah suatu realitas yang melekat pada diri manusia, begitu juga pada analisa konsep KH.Hasyim Asy'ari tersebut. Oleh karenanya seyogyanya konsep dan analisa tersebut masih perlu didialogkan dengan realitas, dikaji ulang dalam beberapa uraian agar nilai yang belum relevan menjadi perhatian bagi pemerhati dan peneliti etika pendidikan Islam	
2.	Muhammad Nailul Autor	Tentang aspek pendidikan akhlak dalam kitab Washoya Al-Aba Lil Abna	Aspek pendidikan akhlak yang ditawarkan Syaikh Muhammad Syakir dalam Kitab Washoya Al-Aba Lil Abna terdiri dari lima aspek, yaitu: akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasulullah SAW, akhlak kepada sesama manusia, adab peserta didik, macam-macam akhlak (mahmudah dan madzmumah) akhlak yang diterapkan mahasiswa memiliki dampak yang positif	2011

3.	Fiddini Muktaazah	<i>Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih (Studi Kitab Tahdzib Al-Akhlak)</i>	Ibnu Miskawaih mendefinisikan bahwa akhlak dengan keadaan jiwa yang mampu mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan secara spontan, tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran. Aktualisasi konsep pendidikan dalam konteks pendidikan modern terlihat dalam aspek epistemologinya yang pada akhirnya akan berdampak pada orientasi tujuan, materi, metodologi pembelajaran, serta keterlibatan masyarakat dalam pembentukan akhlak peserta didik.	2007
	Dani Wiryani	Syiir Ngudi Susila Karya Kiai Bisri Mustofa (Suatu Kajian Stilistika)	pilihan kata yang terdapat dalam Syiir Ngudi Susila yaitu sinonim, antonim, <i>tembung saroja</i> , <i>tembung plutan (aferesis)</i> , kosakata Kawi dan Arab, serta struktur morfologi yang berupa afiksasi dan reduplikasi. Afiksasi yang terdapat dalam syiir Ngudi Susila antara lain infiks {um/em}, infiks {in}, sufiks {e/ne}, sufiks {an}, dan sufiks {ana}. Sedangkan reduplikasi hanya ada 3 yakni <i>dwilingga wutih</i> , <i>dwilingga salin swara</i> ,	2009

			<p>dan <i>dwipurwa</i>. (2) Gaya bahasa yang ditemukan ada 6 macam yaitu (a) aliterasi ditandai dengan pengulangan konsonan /k/, /l/, /b/, /w/, /p/, /h/, /c/, /s/, /n/, /r/, /j/, /t/; (b) asonansi ditandai dengan pengulangan huruf vokal /a/, /i/, /u/, /e/, /o/; (c) repetisi <i>epizeuksis</i>, yaitu pengulangan kata berkali-kali yang berfungsi untuk menunjukkan bahwa kata-kata tersebut penting; (d) repetisi <i>anafora</i>, pengulangan kata pada awal kalimat berfungsi untuk menyelaraskan bunyi; (e) repetisi <i>mesodiplosis</i> (pengulangan kata pada tengah-tengah kalimat); dan (f) simile yang ditandai dengan kata '<i>kaya</i>'. (3) Isi yang terkandung dalam syair Ngudi Susila merupakan ajaran-ajaran penting dan bermanfaat.</p>	
	Sholikhah	Pendidikan Karakter menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim	Karakter pendidik dan peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian antara lain: a. Sikap mental atau karakter yang harus dimiliki pendidik dan peserta didik; b. Upaya yang dilakukan agar menjadi	2012

			pendidik dan peserta didik yang berkarakter; c. Strategi mengajar yang dilakukan pendidik dan strategi belajar peserta didik	
--	--	--	--	--

Berdasarkan tinjauan pada hasil penelitian terdahulu, menurut pandangan penulis belum ada penelitian yang secara khusus membahas tentang Pendidikan Karakter Menurut Kyai Bisri Mustofa, sehingga penulis memutuskan untuk meneliti kitab *Syi'ir Ngudi Susila Saka Pitedah Kanthi Terwela*.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Hakikat Pendidikan

Pendidikan hakikatnya adalah suatu usaha sadar yang teratur dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang diserahi tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan”.<sup>17</sup>

Menurut John Dewey Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia karena pendidikan merupakan proses pengalaman. Setiap manusia menempuh kehidupan baik fisik maupun rohani. Karena kehidupan adalah pertumbuhan, maka pendidikan merupakan proses yang membantu pertumbuhan batin tanpa dibatasi usia.<sup>18</sup>

Kata pendidikan sebenarnya sudah dijelaskan dalam Al-Qur’an yaitu surat Al-Isra’ ayat 24:

وَآخِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: *Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah. 'Wahai Tuhanku!' Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku di waktu kecil.*<sup>19</sup>

Kata “ *rabba* “ disini diartikan mendidik sebagai dasar dari kata pendidikan terutama pada pendidikan Islam (Tarbiyah Islamiyah) selain

<sup>17</sup> Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hlm. 27

<sup>18</sup> Mansur Muslich, *op.cit.*, hlm. 67

<sup>19</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quraan dan Terdjemahja*, (Djakarta: Pertjetakan dan offset JAMUNU), hlm. 428.

dari ayat tersebut juga di terangkan kata “ *rabba* “ berarti mendidik pada Al-Qur’an surat Al-Asyura’ ayat 18 sebagai berikut:

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

Artinya: “*Fir'aun menjawab: "Bukankah Kami telah mengasuhmu (mendidikmu) di antara (keluarga) Kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama Kami beberapa tahun dari umurmu[1079]"*”.<sup>20</sup>

*Dictionary of Education* menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses di mana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat dimana ia hidup, proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah) sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang *optimum*.<sup>21</sup>

Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak untuk memajukan kehidupan anak didik selaras dengan dunianya. Dalam pendidikan diberikan tuntunan oleh pendidik kepada pertumbuhan anak didik untuk memajukan kehidupannya. Maksud pendidikan ialah menuntun segala kekuatan kodrati anak didik menjadi manusia dan anggota masyarakat yang mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.<sup>22</sup>

<sup>20</sup> Ibid, hlm. 574.

<sup>21</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), hlm. 4-5 [1079] Nabi Musa a.s. tinggal bersama Fir'aun kurang lebih 18 tahun, sejak kecil.

<sup>22</sup> Wasty Soemanto dan Hendyat Soetopo, *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia* (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), hlm. 12-15

Melihat dari pengertian di atas para ahli mengartikan ”pendidikan” beraneka ragam dan kandungannya berbeda yang satu dari yang lain. Perbedaan tersebut mungkin karena orientasinya, konsep dasar yang digunakan, aspek yang menjadi tekanan atau karena falsafah yang melandasinya.<sup>23</sup>

Di bawah ini dikemukakan beberapa batasan pendidikan yang berbeda berdasarkan fungsinya: a) pendidikan sebagai tranformasi budaya; b) Pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi; c) Pendidikan sebagai proses penyiapan warga negara; d) Pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja.

## **B. Pendidikan Islam**

Dalam khasanah Islam, terdapat banyak istilah yang digunakan untuk merujuk pada konsep pendidikan karakter, pada umumnya pendidikan Islam mengacu pada istilah *at-ta’lim*, *al-ta’dib*, *al-tarbiyah*, seringkali di pesantren-pesantren dan madrasah-madrasah ketiga istilah tersebut dipakai secara bergantian.<sup>24</sup> Dari ketiga istilah tersebut mempunyai pengertian yang hampir sama yaitu pendidikan, tetapi pengaruh perkembangan zaman istilah di atas yang lebih populer digunakan adalah *al-tarbiyah*.

Dalam konteks definisi secara bahasa kata pendidikan yang umumnya kita gunakan sekarang dalam bahasa arabnya adalah “*tarbiyah*”, dengan kata kerja “*rabba*”. Kata pengajaran dalam bahasa arab adalah “*at-ta’lim*”

---

<sup>23</sup> Umar Tirtarahardja dan S.L. La sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 33

<sup>24</sup> Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Islam dalam Karakter* (Jakarta: Kemenag Direktorat Pendidikan Islam, 2010), hlm. 33

dengan kata kerjanya “*allama*”. Pendidikan dan pengajaran adalah “*ta’lim*” wa Tarbiyah sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa arabnya adalah “*Tarbiyah Islamiyah*”.<sup>25</sup> Secara etimologis, pendidikan dalam konteks Islam diambil dari bahasa arab, yaitu *Tarbiyah* yang merupakan masdar dari *fi’il Rabba-Yarabbi-Tarbiyatan* yang berarti tumbuh dan berkembang. Kata kerja “*rabba*” sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad Saw seperti yang terlihat dalam al quran dan hadist Nabi. Dalam alquran digunakan susunan sebagai berikut terdapat pada surat Al Isra’ ayat 17 yang berbunyi ya tuhan sayangilah keduanya (ibu bapak) sebagaimana mereka mengasuhku (mendidik) sejak kecil.<sup>26</sup>

Sedangkan Islam berasal dari kata kerja *Aslama-Yuslimu-Islaman* yang berarti tunduk patuh dan menyerahkan diri dan istilah pendidikan bisa juga diartikan dengan istilah *Ta’lim* (pengajaran) atau *Ta’dib* (pembinaan).<sup>27</sup> Selanjutnya pendidikan diberikan pengertian sebagai proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya *tarbiyah* (pengajaran dan pelatihan). Pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan “me” sehingga menjadi “mendidik”, artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan,

---

<sup>25</sup> Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Akasara, 2006. hlm. 25

<sup>26</sup> Ibid. hlm. 26.

<sup>27</sup> Muhaimin, et.al, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 65

dan pimpinan mengenai akhlaq dan kecerdasan pikiran.<sup>28</sup> Pendidikan secara umum dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama, sehingga pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.

Pendidikan Islam juga diartikan sebagai usaha untuk menumbuhkan dan membentuk manusia muslim yang sempurna dari berbagai aspek yang bermacam-macam, yaitu aspek akal, keyakinan, kejiwaan, akhlaq, kemauan dan daya cipta dalam semua tingkat pertumbuhan yang disinari oleh cahaya yang dibawa oleh Islam dengan versi dan metode-metode yang ada. Definisi ini menjelaskan bahwa proses pendidikan Islam diartikan sebagai upaya persiapan manusia muslim yang sempurna dari berbagai aspek tingkat pertumbuhan untuk kehidupan dunia dan akherat dengan prinsip dan metode yang bersifat Islami. Pendidikan Islam juga merupakan pendidikan yang difahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan as-Sunah.<sup>29</sup>

Di dalam GBPP PAI di sekolah umum dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan

---

<sup>28</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 232

<sup>29</sup>Muhaimin, et.al, *Op. Cit.*, hlm 29

bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>30</sup>

## C. Sejarah dan Hakikat Pendidikan Karakter

### 1. Sejarah Pemunculan Pendidikan Karakter

Istilah karakter dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad-18, dan untuk pertama kalinya dicetuskan oleh pedagog Jerman F. W. Foerster. Terminologi ini mengacu pada sebuah pendekatan idealis-spiritualis dalam pendidikan yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif. Yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai transenden yang dipercaya sebagai motor penggerak sejarah, baik bagi individu maupun bagi sebuah perubahan sosial.<sup>31</sup>

Lahirnya pendidikan karakter bisa dikatakan sebagai sebuah usaha untuk menghidupkan kembali pedagogi ideal-spiritual yang sempat hilang diterjang gelombang *positivisme* yang dipelopori oleh filsuf perancis Auguste Comte. Forester menolak gagasan yang meredusir pengalaman manusia pada sekedar bentuk murni hidup alamiah.

Dalam sejarah perkembangannya memang manusia tunduk pada hukum-hukum alami, namun kebebasan yang dimiliki manusia memungkinkan dia menghayati kebebasan dan pertumbuhannya

---

<sup>30</sup> Ibid., hlm 75-76

<sup>31</sup> Mansur Muslich, *op.cit.*, hlm. 37

mengatasi sekedar tuntutan fisik dan psikis semata. Manusia tidak semata-mata taat pada aturan alamiah. Melainkan kebebasan itu dihayati dalam tata aturan yang sifatnya mengatasi individu, dalam tata aturan nilai-nilai moral. Pedoman nilai merupakan kriteria yang menentukan kualitas tindakan manusia di dunia.

Dinamika pemahaman pendidikan karakter berproses melalui tiga momen: *momen historis*, *momen reflektif*, dan *momen praktis*. *momen historis* yaitu usaha merefleksikan pengalaman umat manusia yang bergulat dalam menghidupi konsep dan praksis pendidikan khususnya dalam jatuh bangun mengembangkan pendidikan karakter bagi anak didik sesuai dengan konteks zamannya. *momen reflektif* sebuah momen yang melalui pemahaman intelektualnya manusia mencoba mendefinisikan pengalamannya, mencoba melihat persoalan metodologis, filosofis, dan prinsipil yang berlaku bagi pendidikan karakter. *momen praktis* yaitu dengan bekal pemahaman teoritis konseptual itu, manusia mencoba menemukan secara efektif agar proyek pendidikan karakter dapat efektif terlaksana di lapangan.

## 2. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara bahasa, karakter berasal dari bahasa Yunani yang artinya “mengukir”. Menurut Simon Philip karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sementara itu Koosoema A menyatakan

bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai “ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir.”<sup>32</sup>

Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.<sup>33</sup>

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>34</sup> Oleh karena itu, karakter yang kuat adalah *sandangan* fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan.<sup>35</sup>

Dengan demikian, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran dan kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 70

<sup>33</sup> Mansur Muslich, *op. Cit.*, hlm.

<sup>34</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan dan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 41

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 41

manusia insan kamil.<sup>36</sup> Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan.

Menurut Fakry Gaffar pendidikan karakter adalah sebuah proses tranformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam prilaku orang itu.<sup>37</sup>

### **3. Nilai-Nilai Karakter**

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademis, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama karakter sebagai berikut:<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Mansur Muslich, *op. cit.*, hlm. 84

<sup>37</sup> Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek Di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 5

<sup>38</sup> Sholikah, *Pendidikan Karakter menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, Skripsi, Jurusan S2 Pendidikan Agama Islam, Fakultas Pasca Sarjana, UIN Maliki Malang, 2012, hlm 36.

1). Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan

Nilai ini bersifat religius, dengan kata lain bahwa pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya.

2). Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri

Beberapa nilai yang berhubungan dengan diri sendiri antara lain:

- a). Jujur
- b). Bertanggung jawab
- c). Bergaya hidup sehat
- d). Disiplin
- e). Kerja Keras
- f). Percaya diri
- g). Berjiwa wirausaha
- h). Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif
- i). Mandiri
- j). Ingin tahu
- k). Cinta Ilmu

3). Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama manusia

- a). Sadar hak dan kewajiban diri dan orang lain
- b). Patuh pada aturan-aturab sosial
- c). Menghargai karya dan prestasi orang lain
- d). Santun
- e). Demokratis

4). Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan

Nilai ini berkenaan dengan kepedulian sosial dan lingkungan. Nilai karakter tersebut berupa sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya. Selain itu, mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin membantu orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Kemdikbud. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses

pendidikannya. Adapun 18 nilai dalam pendidikan karakter bangsa tersebut adalah:<sup>39</sup>

1. Religius; Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur; Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi; Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin; Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras; Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
6. Kreatif; Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri; Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

---

<sup>39</sup> <http://dikmen.kemdikbud.go.id/html/index.php?id=berita&kode=202>, diakses tanggal 27 Maret 2014

8. Demokratis; Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu; Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan; Cara berfikir, cara bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air; Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12. Menghargai Prestasi; Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif; Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
14. Cinta Damai; Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

15. Gemar Membaca; Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan; Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial; Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung Jawab; Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

#### **4. Tujuan Pendidikan Karakter**

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang.<sup>40</sup>

Kalau kita berpayung pada tujuan pendidikan nasional dalam UU No.20 Tahun 1985, tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya, yaitu yang

---

<sup>40</sup> Mansur Muslich, *op. cit.*, hlm. 81

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab bermasyarakat dan berbangsa.<sup>41</sup>

Agar tujuan pendidikan tercapai maka masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim harus menengok Al-Qur'an. Sebab di sanalah melimpah ruah “makanan” bagi roh kita. Bagi jiwa dan hati anak-anak didik kita. Jiwa dan hati diberi nutrisi dan gizi ayat-ayat Al-Qur'an akan menjadi jiwa tenang. Dan hatinya menjadi hati yang damai dan tentram. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ  
فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya: “Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”.<sup>42</sup>

Dalam hadits di jelaskan bahwa salah satu tujuan Rasulullah diutus yaitu menyeru manusia agar mengesakan Allah Swt dan juga untuk menyempurnakan Akhlak:

<sup>41</sup> Hamka Abdul Aziz, *op. cit.*, hlm. 75

<sup>42</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, hlm. 129

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*sesungguhnya aku diutus (kepada seluruh manusia dalam rangkaka) untuk menyempurnakan akhlak*” (HR. Baihaqi dari Abu Hurairah ra).<sup>43</sup>

## 5. Strategi Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri peserta didik ada tiga tahap strategi yang harus dilalui,<sup>44</sup> diantaranya:

### 1. Moral Knowing/Learning To Know

Tahapan ini merupakan tahapan pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. peserta didik harus mampu, a) membedakan nilai-nilai akhlaq mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal, b) memahami secara logis dan rasional (bukan secara dokmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan, c) mengenal sosok nabi Muhammad saw sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadits dan sunnahnya. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ  
لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: “*Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang*

<sup>43</sup> Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 43

<sup>44</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 112

*bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (QS. Luqman: 12).*<sup>45</sup>

Dalam ayat lain juga dijelaskan:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah [842] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl: 125).<sup>46</sup>

## 2. Moral Loving/Moral Feeling

Belajar mencintai dengan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran pendidik adalah dimensi emosional siswa, hati dan jiwa, bukan lagi akal, rasio dan logika. Pendidik menyentuh emosi peserta didik sehingga tumbuh kesadaran, keinginan dan kebutuhan sehingga peserta didik mampu berkata pada dirinya sendiri, “*ya, saya harus seperti itu...*” atau “*saya harus mempraktekkan akhlak ini...*” untuk mencapai tahapan ini pun

<sup>45</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.* hlm., 654.

<sup>46</sup> *Ibid*, hlm. 420.

[842] Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil

peserta didik diharapkan mampu menilai dirinya sendiri (muhasabah), semakin tahu kekurangan-kekurangannya.

### 3. Moral Doing/Learning To Do

Inilah puncak keberhasilan pendidikan karakter yaitu mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilaku sehari-hari, peserta didik semakin menjadi sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta, kasih sayang, adil serta murah hati dan seterusnya. Selama perubahan akhlak belum terlihat dalam perilaku anak walaupun sedikit, selama itu pula kita memiliki setumpuk pertanyaan yang harus dicari jawabannya. Contoh atau teladan adalah guru yang paling baik dalam menanamkan nilai. Siapa kita dan apa yang kita berikan. Tindakan selanjutnya adalah pembiasaan dan pemotivasian.

### 6. Evaluasi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sebagai suatu proses interaksi peserta didik dengan lingkungan pendidikan akan sulit diketahui tingkat keberhasilannya apabila tidak dikaitkan dengan evaluasi hasil. Jadi evaluasi untuk pendidikan karakter memiliki makna suatu proses untuk menilai kepemilikan suatu karakter oleh anak yang dilakukan secara terencana, sistematis, sistemik, dan terarah pada tujuan yang jelas.

Evaluasi untuk pendidikan karakter dilakukan untuk mengukur apakah anak sudah memiliki satu atau sekelompok karakter yang

ditetapkan oleh sekolah dalam kurun waktu tertentu. Karena itu, substansi evaluasi dalam konteks pendidikan karakter adalah upaya membandingkan perilaku anak dengan standar (indikator) karakter yang ditetapkan oleh pendidik atau sekolah.

Secara umum, evaluasi pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas program pembinaan pendidikan karakter sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Tujuan tersebut lebih rinci sebagai berikut:<sup>47</sup>

- 1). Melakukan pengamatan dan pembinaan secara langsung, keterlaksanaan program pendidikan karakter di sekolah;
- 2). Memperoleh gambaran mutu pendidikan karakter di sekolah secara umum;
- 3). Melihat kendala-kendala yang terjadi dalam pelaksanaan program dan mengidentifikasi masalah yang ada, selanjutnya mencari solusi yang komprehensif agar program pendidikan karakter dapat dicapai;

Di luar jam pelajaran dengan cara pengamatan dan pencatatan. Instrument penilaian dapat berupa lembar observasi, lembar skala sikap, lembar portofolio, lembar check list, dan lembar pedoman wawancara.

---

<sup>47</sup> Sholikah, Pendidikan Karakter menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim, Skripsi, Jurusan S2 Pendidikan Agama Islam, Fakultas Pasca Sarjana, UIN Maliki Malang, 2012, hlm. 66

Informasi yang diperoleh dari berbagai teknik penilaian kemudian dianalisis oleh pendidik untuk memperoleh gambaran tentang karakter peserta didik. Gambaran menyeluruh tersebut kemudian dilaporkan sebagai suplemen bukti rapor oleh wali kelas.

## **7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter**

### **1) Keluarga**

Anak adalah individu yang unik. Banyak yang mengatakan bahwa anak adalah miniatur dari orang dewasa. Padahal mereka betul-betul unik. Mereka belum banyak memiliki sejarah masa lalu. Pengalaman mereka sangat terbatas. Di sinilah peran orang tua yang memiliki pengalaman hidup lebih banyak sangat dibutuhkan membimbing dan mendidik anaknya. Apabila dikaitkan dengan hak-hak anak, menurut Sri Sugiharti tugas dan tanggung jawab orang tua antara lain:

- a) Sejak dilahirkan mengasuh dengan kasih sayang.
- b) Memelihara kesehatan anak.
- c) Memberi alat-alat permainan dan kesempatan bermain.
- d) Menyekolahkan anak sesuai dengan keinginan anak.
- e) Memberikan pendidikan dalam keluarga, sopan santun, sosial, mental dan juga pendidikan keagamaan serta melindungi tindak kekerasan dari luar.

- f) Memberikan kesempatan anak untuk mengembangkan dan berpendapat sesuai dengan usia anak.

Atas dasar itu orang tua yang bijaksana akan mengajak anak sejak dini untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Saat itulah pendidikan karakter diberikan. Mengenal anak akan perbedaan di selingnya dan dilibatkan dalam tanggung jawab hidup sehari-hari, merupakan sarana anak untuk belajar menghargai perbedaan di sekelilingnya dan mengembangkan karakter di tengah berkembangnya masyarakat. Pada tahap ini orang tua dapat mengajarkan nilai-nilai universal seperti cara menghargai orang lain, berbuat adil pada diri sendiri dan orang lain, bersedia memanfaatkan orang lain.

Bapak ibu sebagai orang tua anak, adalah contoh keteladanan dan perilaku bagi anak. Oleh karena itu orang tua harus berperilaku baik, saling asih, asah dan asuh. Ibu yang secara emosional dan kejiwaan lebih dekat dengan anaknya harus mampu menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya baik dalam bertutur kata, bersikap maupun bertindak. Peran ibu dalam pembentukan karakter ini demikian besar, sehingga ada pepatah yang mengatakan bahwa “Wanita adalah tiang negara. Manakala wanitanya baik maka baiklah negara. Manakala wanitanya rusak, maka rusaklah negara”. Sementara itu sang bapak sebagai kepala keluarga juga harus mampu menjadi teladan yang baik. Karena ayah yang terlibat hubungan dengan anaknya sejak awal akan mempengaruhi perkembangan kognitif,

motorik, kemampuan, menolong diri sendiri, bahkan meningkatkan kemampuan yang lebih baik dari anak lain. Kedekatan dengan ayah tentunya juga akan mempengaruhi pembentukan karakter anak.

Begitu besarnya peran orang tua dalam pembentukan karakter dan tumbuh kembang anak, sudah sewajarnya apabila orang tua perlu menerapkan pola asuh yang seimbang (*authoritative*) pada anak, bukan pola asuh yang otoriter atau serba membolehkan (*permissive*).

Pola asuh yang seimbang (*authoritative*) akan selalu menghargai individualitas anak tetapi juga menekankan perlunya aturan dan pengaturan. Mereka sangat percaya diri dalam melakukan pengasuhan tetapi mereka sepenuhnya menghargai keputusan yang diambil anak, minat dan pendapat serta perbedaan kepribadiannya. Orang tua dengan pola asuh model ini, penuh dengan cinta kasih, mudah memerinci tetapi menuntut tingkah laku yang baik. Tegas dalam menjaga aturan bersedia memberi hukuman ringan tetapi dalam situasi hangat dan hubungan saling mendukung. Mereka menjelaskan semua tindakan dan hukuman yang mereka lakukan dan minta pendapat anak.

## **2) Lingkungan.**

Karakter sangat ditentukan juga oleh lingkungan mereka. Dalam hal ini mungkin lingkungan dengan teman sepergaulan. Sifat karakter seseorang kebanyakan dapat dilihat dari kelompok yang diikutinya.

## D. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut:

### 1. Bagian Depan atau Awal

Pada bagian ini memuat: sampul atau *cover* depan dan halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, persembahan, motto, nota dinas pembimbing, surat pernyataan, dan kata pengantar.

### 2. Bagian Isi

Pada bagian ini terdiri dari empat bab yang meliputi:

**BAB I : Pendahuluan.** Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan Ruang lingkup pembahasan.

**BAB II : Kajian Pustaka.** Meliputi: hakikat pengertian pendidikan, pengertian pendidikan Islam, sejarah pendidikan karakter, pengertian pendidikan karakter, nilai pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, strategi pendidikan karakter, evaluasi pendidikan karakter dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter.

**BAB III: Metode Penelitian.** Pada bab ini berisi tentang metodologi penelitian yakni jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data.

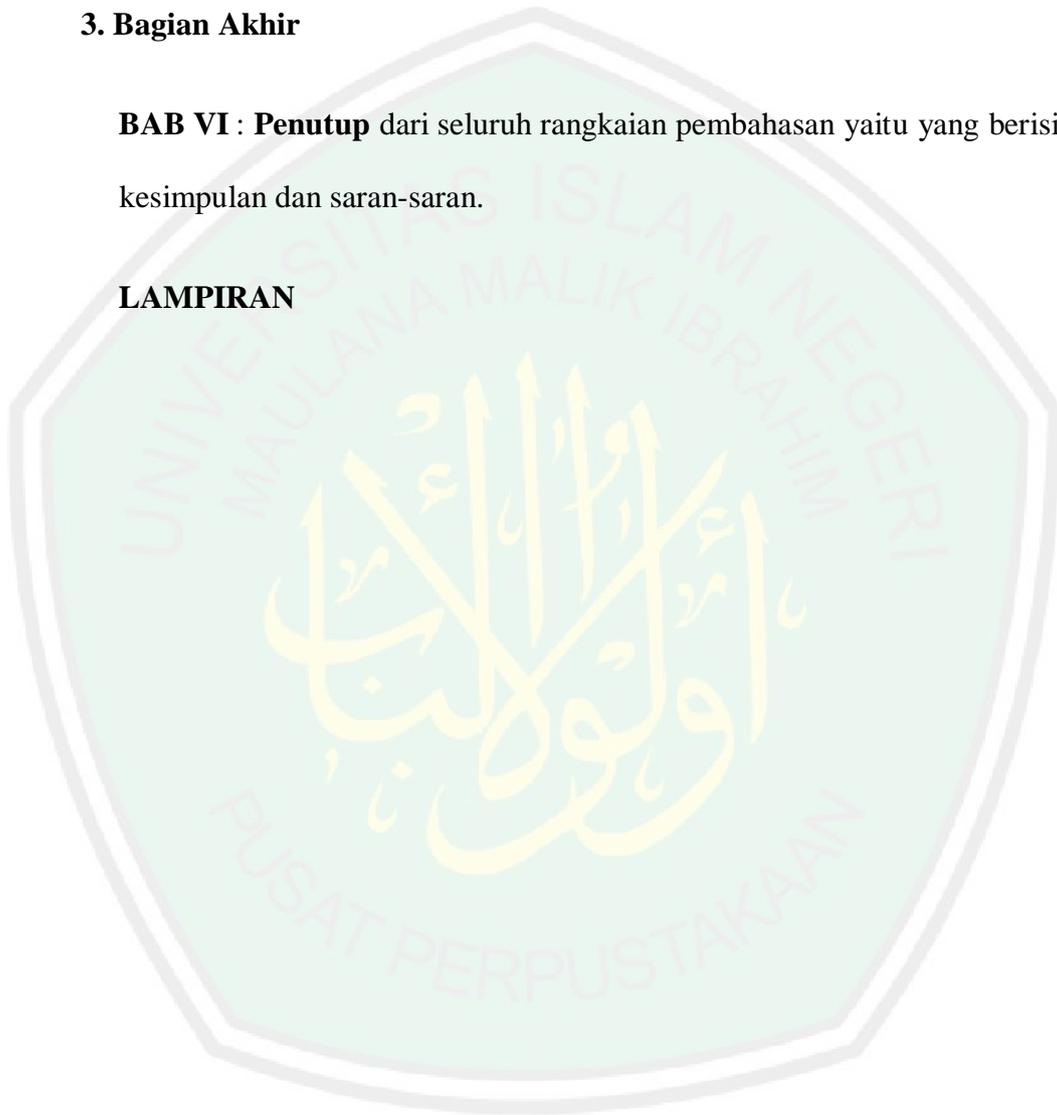
**BAB IV : Paparan Data.** Bab ini penulis mengkaji biografi KH Bisri Mustofa, riwayat pendidikan, karya-karya, dan latar belakang penulisan kitab, serta isi, pesan atau makna dari kitab *Syi'ir Ngudi Susilo Kanthi Pitedah Kanthi Terwela* tentang Pendidikan Karakter dalam kitab itu.

**BAB V : Pembahasan hasil penelitian.** pada bab ini peneliti membahas secara keseluruhan dengan dikomparasikan dari berbagai sumber referensi.

### **3. Bagian Akhir**

**BAB VI : Penutup** dari seluruh rangkaian pembahasan yaitu yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.

### **LAMPIRAN**



### BAB III

## METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara kerja yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan aturan-aturan baku (sistem dan metode).<sup>48</sup> Menurut Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan pada kondisi objek yang dialami. peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data yang dilakukan secara gabungan, data yang dihasilkan bersifat deskriptif dan analisis data dilakukan secara induktif dan penelitian ini lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>49</sup>

Penelitian ini mendasarkan kepada studi kepustakaan (*Library Research*), dimana peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dengan lebih menekankan pada kekuatan analisis sumber-sumber dan data-data yang ada dengan mengandalkan teori-teori dan konsep-konsep yang ada untuk diinterpretasikan dengan berdasarkan tulisan-tulisan yang mengarah kepada pembahasan. *Library research* adalah jenis penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dan penelitian terdahulu.<sup>50</sup>

Riset Pustaka (*Library Research*) tidak hanya sekedar urusan membaca dan mencatat literatur atau buku-buku sebagaimana yang sering

---

<sup>48</sup> Imran Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Malang: Kalimasahada Press, 1994), hlm. 12

<sup>49</sup> Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Mandar Maju, 2002), hlm. 33

<sup>50</sup> M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 11

dipahami banyak orang selama ini. Apa yang disebut dengan riset kepustakaan atau sering juga studi pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah atau menganalisis bahan penelitian.<sup>51</sup>

Pengertian ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Bodgan dan Taylor sebagaimana yang dikutip oleh Lexy Moleong, bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>52</sup>

## **B. Sumber Data**

Sumber data berasal dari buku-buku, jurnal dan karya ilmiah lain yang relevan dengan pembahasan yang tentunya merupakan komponen dasar. Dalam penelitian karya ilmiah ini, peneliti mengambil *personal dokument* sebagai sumber data penelitian ini, yaitu dokumen pribadi yang berupa bahan-bahan tempat orang mengucapkan dengan kata-kata mereka sendiri.<sup>53</sup>

*Personal document* sebagai sumber dasar atau data primernya, dalam hal ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan karakter menurut K.H. Bisri Mustofa dalam kitabnya *Ngudi Susila Saka Pitedah Kanthi Terwela*. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang sifatnya tekstual dan kontekstual, yaitu berupa statement-statement atau pernyataan

---

<sup>51</sup> Kestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3

<sup>52</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Roesdakarya, 2002), hlm. 3

<sup>53</sup> Arief Furqan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm. 23-24.

yang terdapat dalam kitab tersebut dan teori-teori yang ada relevansinya dengan tema bahasan penelitian ini. Sumber data tersebut peneliti bagi dalam:

#### 1. Data Primer

Sesuai dengan sifat, jenis, metode yang digunakan dalam penulisan penelitian ini penulis menggunakan kitab *Ngudi Susila Saka Pitedah Kanthi Terwela* karya K.H. Bisri Mustofa.

#### 2. Data Sekunder

Data yang diperoleh melalui literatur-literatur dan sumber lain yang mendukung penelitian ini. Seperti buku pendidikan, jurnal pendidikan, skripsi, tesis, makalah yang mirip dengan judul penelitian dan sumber yang lainnya.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proposal ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya.<sup>54</sup> Tidak hanya dokumentasi, tetapi peneliti juga mengidentifikasi wacana dari buku-buku terutama dalam kitab *Ngudi Susila Saka Pitedah Kanthi Terwela* karya K.H. Bisri Mustofa, serta makalah, majalah, artikel, jurnal, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan karya ilmiah ini untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, jurnal dan sebagainya yang mempunyai keterkaitannya dengan penelitian ini.

---

<sup>54</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 206

#### D. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan sifat jenis data yang diperoleh, maka teknik analisis data yang dipergunakan adalah analisis konten (*content analysis*) ialah suatu teknik yang sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan. Penganalisisan tidak hanya tertarik pada pesan itu sendiri, tetapi pada pertanyaan-pertanyaan yang lebih luas tentang proses dan dampak komunikasi. Menurut Hostli, *Content Analysis* adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara obyektif dan sistematis.<sup>55</sup>

Definisi tersebut menunjukkan bahwa tujuan utama analisis konten haruslah membuat inferensi. Peneliti tak mungkin memahami dampak komunikasi tanpa membuat inferensi. Analisis konten selalu melibatkan kegiatan menghubungkan atau membandingkan penemuan dengan beberapa kriteria atau teori. Dan perlu diperhatikan bahwa inferensi dalam analisis konten bersifat kontekstual karena konteks yang berbeda dapat menghasilkan inferensi yang berbeda pula.<sup>56</sup>

Melihat banyaknya metode yang dapat dipakai dalam pengkajian suatu ilmu, maka penulis memilih pendekatan sebagai berikut dalam mengeksplorasi penelitian ini:

---

<sup>55</sup> Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 163

<sup>56</sup> Dirmiati Zuchdi, *Panduan Penelitian Analisis Konten*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP YOGYAKARTA, 1993), hlm. 1

### 1. Induktif

Mengembangkan sebuah ide yang dikemukakan oleh seorang pakar, atau beberapa orang pakar menjadi sebuah pembahasan secara komprehensif yang didukung oleh teori, konsep dan data dokumentasi yang relevan.

### 2. Deskriptif

Menggambarkan, mengemukakan atau menguraikan berbagai data/teori yang telah ada. Dalam proses deskripsi data, terdapat dua macam, antara lain: *pertama*, deskripsi data hanya pada tataran permukaan luarnya saja. Artinya, seorang peneliti hanya mengemukakan apa yang tersurat dari teori atau konsep yang ada, kemudian diikuti dengan analisis dan sintesis. *Kedua*, deskripsi data lebih mendalam. Artinya, seorang peneliti selain mengemukakan apa yang tersurat dari teori atau konsep dia juga berusaha menemukan hakikat di balik sebuah teori atau konsep yang dikemukakan, kemudian dilakukan analisis dan sintesis.

### 3. Komparatif

Mengemukakan fakta-fakta teoritis yang dikembangkan dari pakar satu dengan yang lain, sehingga ditemukan garis pemisah perbedaan atau benang merah kesamaan pandang di antara pandangan atau teori-teori yang ditemukan, kemudian ditarik suatu sintesis.

### 4. Interpretatif

Metode ini digunakan untuk menafsirkan data-data primer atau sekunder yang digunakan. Pendekatan berfikir ini dilakukan untuk

membantu peneliti maupun pembaca dalam memahami sebuah teori atau konsep yang dipakai. Dengan interpretasi, seorang peneliti menyederhanakan pemahamannya dan memudahkan bagi pembacanya untuk mengerti.



## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

#### A. Biografi KH Bisri Mustofa

K.H. Bisri Mustofa adalah figur *kyai* yang alim dan kharismatik. Pendiri pondok pesantren *Raudlatut Thalibin* Rembang Jawa Tengah ini, dilahirkan di Kampung Sawahan, Gang Palen, Rembang Jawa Tengah pada tahun 1915. Semula, oleh kedua orang tuanya, H. Zaenal Mustofa dan Chotijah, ia diberi nama Mashadi, ketiga saudaranya yang lain adalah, Salamah (Aminah), Misbach, dan Ma'shum, Setelah menunaikan ibadah haji pada tahun 1923, Ia mengganti nama dengan Bisri. Selanjutnya Ia dikenal dengan nama Bisri Mustofa.<sup>57</sup>

Mashadi atau Bisri Mustofa adalah anak dari empat bersaudara, yaitu: Mashadi, Salamah (Aminah), Misbach, dan Ma'sum yang merupakan anak-anak kandung dari pasangan H. Zainal Mustofa dan Chodijah. Selain itu pasangan ini juga mempunyai anak-anak tiri dari suami atau istri sebelumnya. Sebelum H. Zainal Mustofa menikah dengan Chodijah, ia telah menikah dengan Dakilah dan mendapatkan dua orang anak, yaitu H. Zuhdi dan H. Maskanah. Sedangkan Chodijah juga sebelumnya telah menikah dengan Dalimin, dan juga mendapatkan dua orang anak, yaitu Achmad dan Tasmin.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Mata Air Syndicate, *Para Pejuang dari Rembang* (Rembang; Mata Air Press, 2006), hlm. 4

<sup>58</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara), hlm. 9

Pada tahun 1923M Mashadi diajak ayahanda sekeluarga untuk menunaikan ibadah haji. Kepergian ke tanah suci tersebut, menggunakan kapal haji milik Chasan-Imazi Bombay, dan naik dari pelabuhan Rembang. Saat menunaikan ibadah haji, ayahanda sering sakit-sakitan sampai ditandu. Setelah selesai haji, ketika mau kembali ke Indonesia, saat sirine kapal dibunyikan sebagai tanda keberangkatan kapal wafatlah ayahanda Bisri Mustofa-dalam usia 60 tahun.<sup>59</sup>

## **B. Masa Pendidikan KH Bisri Mustofa**

H. Zuhdi atau yang biasa dikenal kakak tiri Bisri Mustofa, mendaftarkan Bisri ke sekolah HIS (*Hollands Inlands School*) di Rembang. Pada waktu itu Rembang terdapat tiga macam jenis sekolah, yaitu:

1. *Eropese School*; dimana muridnya terdiri dari anak-anak priayi tinggi, seperti anak-anak bupati, asisten residen dll.
2. HIS (*Hollands Inlands School*), dimana muridnya terdiri dari anak-anak pegawai negeri yang penghasilannya tetap. Uang sekolahnya sekitar Rp 3 sampai Rp 7.
3. Sekoah Jawa (*Sekolah Ongko 2*); dimana muridnya terdiri dari anak-anak kampung, anak pedagang, anak tukang. Uang sekolahnya sekitar Rp 0,1 sampai Rp 1,25.

Bisri diterima di HIS, sebab ia diakui sebagai keluarga Raden Sudjono,mantra guru HIS yang bertempat tinggal di sawahan juga dan menjadi tetangga dari keluarga Bisri. Mendengar Bisri akan diterima di HIS, KH Cholil

---

<sup>59</sup> Ibid, hlm. 10.

langsung menyuruhnya untuk pindah ke sekolah *Ongko 2* karena kebenciannya kepada belanda yang memang HIS itu adalah sekolah milik Belanda.

Setelah lulus dari sekolah *Ongko 2*, Bisri ke kasingan untuk mondok di KH Cholil. Disana ia menekuni ilmu agama, seperti *alfiyah*, *fathul mu'in*, dll. Di usianya yang kedua puluh, Bisri Musthofa dinikahkan oleh gurunya yang bernama Kiai Cholil dari Kasingan (tetangga desa Pesawahan) dengan seorang gadis bernama Ma'rufah (saat itu usianya 10 tahun), yang tidak lain adalah puteri Kiai Cholil sendiri. Dari perkawinannya inilah, KH. Bisri Musthofa dianugerahi delapan anak, yaitu Cholil, Musthofa, Adieb, Faridah, Najihah, Labib, Nihayah dan Atikah. Cholil (KH. Cholil Bisri).

Setahun setelah dinikahkan oleh Kiai Cholil dengan putrinya yang bernama Marfu'ah itu, KH. Bisri Musthofa berangkat lagi ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji bersama-sama dengan beberapa anggota keluarga dari Rembang. Namun, se usai haji, KH. Bisri Musthofa tidak pulang ke tanah air, melainkan memilih bermukim di Mekah dengan tujuan menuntut ilmu di sana.

Di Mekah, pendidikan yang dijalani KH. Bisri Musthofa bersifat non-formal. Beliau belajar dari satu guru ke guru lain secara langsung dan *privat*. Di antara guru-guru beliau terdapat ulama-ulama asal Indonesia yang telah lama mukim di Mekah. Secara keseluruhan, guru-guru beliau di Mekah adalah:<sup>60</sup> (1) Syeikh Baqir, asal Yogyakarta. Kepada beliau, KH. Bisri Musthofa belajar kitab *Lubbil Ushul*, *'Umdatul Abrar*, *Tafsir al-Kasysyaf*; (2) Syeikh Umar Hamdan al-Maghriby. Kepada beliau, KH. Bisri Musthofa belajar

---

<sup>60</sup>[http://www.pondokpesantren.net/ponpren/index.php?option=com\\_content&task=view&id=187](http://www.pondokpesantren.net/ponpren/index.php?option=com_content&task=view&id=187), diakses tanggal 27 Maret 2014.

kitab hadits *Shahih Bukhari* dan *Muslim*; (3) Syeikh Ali Maliki. Kepada beliau, KH. Bisri Musthofa belajar kitab *al-Asybah wa al-Nadha'ir* dan *al-Aqwaal al-Sunnan al-Sittah*; (4) Sayid Amin. Kepada beliau, KH. Bisri Musthofa belajar kitab *Ibnu 'Aqil*; (5) Syeikh Hassan Massath. Kepada beliau, KH. Bisri Musthofa belajar kitab *Minhaj Dzawin Nadhar*; (6) Sayid Alwi. Kepada beliau, KH. Bisri Musthofa belajar tafsir al-Qur'an *al-Jalalain*; (7) KH. Abdullah Muhaimin. Kepada beliau, KH. Bisri Musthofa belajar kitab *Jam'ul Jawami'*.

Dua tahun lebih KH. Bisri Musthofa menuntut ilmu di Mekah. KH. Bisri Musthofa pulang ke Kasingan tepatnya pada tahun 1938 atas permintaan mertuanya. Setahun kemudian, tepatnya tanggal 2 Rabiul Sani 1358H, mertuanya (Kiai Kholil) meninggal dunia. Sejak itulah KH. Bisri Mustofa menggantikan posisi guru dan mertuanya itu sebagai pemimpin pesantren.<sup>61</sup> dan Musthofa (KH. Musthofa Bisri) merupakan dua putera KH. Bisri Musthofa yang saat ini paling dikenal masyarakat sebagai penerus kepemimpinan pesantren yang dimilikinya. KH. Bisri Musthofa wafat pada tanggal 16 Februari 1977.

### C. Karya-Karya

Jumlah tulisan-tulisan beliau yang ditinggalkan mencapai lebih kurang 176 buah judul, meliputi: tafsir, hadits, aqidah, fiqh, sejarah nabi, balaghah, nahwu, sharf, kisah-kisah, *syi'ir-an*, do'a, tuntunan modin, naskah sandiwara, khutbah-khutbah, dan lain-lain.<sup>62</sup> Karya-karya tersebut dicetak oleh beberapa perusahaan percetakan yang biasa mencetak buku-buku pelajaran santri atau

<sup>61</sup> Achmad Zainal Huda, Op.Cit., hlm 20.

<sup>62</sup> Ibid, hlm. 72.

kitab kuning, di antaranya percetakan Salim Nabhan Surabaya, Progressif Surabaya, Toha Putera Semarang, Raja Murah Pekalongan, Al-Ma'arif Bandung dan yang terbanyak dicetak oleh Percetakan Menara Kudus. Karyanya yang paling monumental adalah *Tafsir al-Ibriz* (3 jilid), di samping kitab *Sulamul Afham* (4 jilid).

Karya-karya KH. Bisri Musthofa jika diklasifikasikan berdasarkan bidang keilmuan adalah sebagai berikut:

### 1. Bidang Tafsir

Karangannya yang paling terkenal adalah tafsir al-Ibriz, selain itu KH. Bisri Musthofa juga menyusun kitab *Tafsir Surat Yasin*. Tafsir ini bersifat sangat singkat dapat digunakan para santri serta para da'i di pedesaan. Termasuk karya beliau dalam bidang tafsir ini adalah kitab *al-Iksier* yang berarti "Pengantar Ilmu Tafsir" ditulis sengaja untuk para santri yang sedang mempelajari ilmu tafsir.

### 2. Hadits

- a). *Sulamul Afham*, terdiri atas 4 jilid, berupa terjemah dan penjelasan. Di dalamnya memuat hadits-hadits hukum syara' secara lengkap dengan keterangan yang sederhana.
- b). *Al-Azward al-Musthofawiyah*, berisi tafsiran Hadits *Arba'in an-Nawaiy* untuk para santri pada tingkatan Tsanawiyah.
- c). *Al-Mandhomatul Baiquny*, yang berisi ilmu *Musthalah al-Hadits* yang berbentuk *nadham* yang diberi nama.

### 3. Aqidah

- a). *Rawihatul Aqwam*
- b). *Durarul Bayan*

Keduanya merupakan karya terjemahan kitab tauhid/aqidah yang dipelajari oleh para santri pada tingkat pemula (dasar) dan berisi aliran *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Karyanya di bidang aqidah ini terutama ditujukan untuk pendidikan tauhid bagi orang yang sedang belajar pada tingkat pemula.

### 4. Syari'ah

- a). *Sullamul Afham li Ma'rifati al-Adillatil Ahkam fi Bulughil Maram*.
- b). *Qawa'id Bahiyah*, Tuntunan Shalat dan Manasik Haji.
- c). Islam dan Shalat.

### 5. Akhlak/Tasawuf

- a). *Washaya al-Abaa' lil Abna*
- b). *Syi'ir Ngudi Susilo*
- c). Mitra Sejati
- d). *Qashidah al-Ta'liqatul Mufidah* (syarah dari *Qashidah al-Munfarijah* karya Syeikh Yusuf al-Tauziri dari Tunisia)

### 6. Ilmu Bahasa Arab

- a). *Jurumiyah*
- b). *Nadham 'Imrithi*
- c). *Alfiyah ibn Malik*
- d). *Nadham al-Maqshud*.
- e). *Syarah Jauhar Maknun*

## 7. Ilmu Mantiq/Logika

Tarjamah *Sullamul Munawwaraq*, memuat dasar-dasar berpikir yang sekarang lebih dikenal dengan ilmu Mantiq atau logika. Isinya sangat sederhana tetapi sangat jelas dan praktis. Mudah dipahami, banyak contoh-contoh yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

## 8. Sejarah

- a). *An-Nibrasy*
- b). *Tarikhul Anbiya*
- c). *Tarikhul Awliya*.

## 9. Bidang-bidang Lain

Buku tuntunan bagi para modin berjudul *Imamuddien*, bukunya *Tiryaqul Aghyar* merupakan terjemahan dari *Qashidah Burdatul Mukhtar*. Kitab kumpulan do'a yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari berjudul *al-Haqibah* (dua jilid). Buku kumpulan khutbah *al-Idhamatul Jumu'iyah* (enam jilid), *Islam dan Keluarga Berencana*, buku cerita humor *Kasykul* (tiga jilid), *Syi'ir-syi'ir*, *Naskah Sandiwara*, *Metode Berpidato*, dan lain-lain.

## D. Kepribadian KH Bisri Mustofa

Menurut pandangan orang-orang yang dekat dengan beliau, secara cermat mereka mengamati tingkah laku dan sikap perbuatan KH Bisri Mustofa, baik sewaktu beliau sendirian maupun bersama banyak orang, diantaranya adalah:<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup> Achmad Zainal Huda, Op.Cit., hlm. 74.

1. Memiliki kasih sayang yang besar kepada sesama, terutama kepada santri. Seperti doanya ketika beliau sedang berdakwah jauh diluar kota yang kadang jaraknya ratusan kilo, beliau berdoa untuk para santri dan putranya:”*Yaa Allah, apabila amal ibadah dakwah ini Tuan terima, sudilah Tuan menganugerahkan imbalan berupa futuh (terbukanya pintu ilmu dan terungkapnya tabir kebodohan) bagi para santri dan anak-anak saya.* Setelah selesai pengajian ia berusaha untuk selalu pulang malam, untuk paginya mengajar para santrinya.
2. Memilih ambisi yang besar dalam meraih kesuksesan, ulet dan kreatif dalam usaha.
3. Suka bergaul dengan orang-orang kecil atau rakyat bawah. KH Bisri Mustofa sering dijuluki sebagai pemimpin yang dekat dengan rakyat, tokoh yang populis.
4. Sangat menghormati guru dan kyai yang telah memberikan ilmu dan mengajari banyak hal. Setiap ia mengajar, tidak lupa ia selalu berdoa kepada guru.
5. Memiliki pendirian yang teguh dan semboyan beliau, ”seorang mukmin yang kuat, lebih baik dari seorang mukmin yang lemah”. Seperti yang ditunjukkan pada masa Orde Baru, Presiden Soeharto berjanji akan menjadikannya menteri dan membangunkan pondok pesantren di rembang jika beliau bersedia ikut golkar. Akan tetapi sikap KH Bisri Mustofa tetap teguh menolak tawaran tersebut.

6. Menghormati cendekiawan, tanpa memandang orang, golongan, dan asal muasalnya.

Dalam keseharian KH Bisri Mustofa merupakan sosok yang sederhana akan tetapi selalu berpakaian rapi. Beliau selalu memerintahkan santrinya untuk berpakaian rapi dan sesuai dengan situasi dan tempat dimana seseorang berada. Dari segi pemikiran, banyak kalangan menilai beliau itu bersifat moderat. Artinya, sikap yang diambil lebih menggunakan pendekatan *ushul fiqh* yang mengedepankan kemaslahatan dan kebaikan umat Islam yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

Kepribadian yang dimiliki KH Bisri Mustofa, sesuai dengan konsep pendidikan karakter yang selama ini berusaha ingin direalisasikan oleh pendidikan di Indonesia, yaitu karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kreatif, dll.<sup>64</sup> Ajaran beliau yang ditulis dalam kitab Ngudi Susilo juga sesuai dengan karakter beliau. Artinya, apa yang beliau katakan dalam kitab tersebut, Beliau juga melakukannya (memiliki karakter tersebut), tidak semata-mata berbicara. Seperti dalam petikan syiir Ngudi Susilo berikut:<sup>65</sup>

داداي بوحاه كودو اجار باكي زمان      اجا فيجر دولان عاتني لالي معان

*aja pijer dolan nganti lali mangan*  
Jangan terus bermain sehingga lupa  
makan

*Dadi bocah kudu ajar bagi jaman*  
Menjadi seorang anak harus belajar  
membagi waktu

<sup>64</sup> [www.perpustakaan.kemdiknas.go.id/download/Pendidikan%20Karakter.pdf](http://www.perpustakaan.kemdiknas.go.id/download/Pendidikan%20Karakter.pdf), diakses tanggal 27Maret 2014

<sup>65</sup> Bisri Mustofa, *Syi'ir Ngudi Susila Saka Pitedah Kanthi Terwela*, (Rembang: Menara Kudus, 1951), hlm 3-4.

بين وايه صلاة اجا تو عكو فرنته      اغعمال تانداع حيكاة حيكيت اجا و غاه

*Enggal tandang cekat ceket aja  
wegah*  
Cepat dikerjakan jangan sampai  
meninggalakan

*Yen wayae shalat aja tunggu perintah*  
Ketika sudah waktunya shalat maka  
jangan menunggu perintah

وايه عاجي وايه سكو له سيناهوا      كابيه ماهو كاتيكاكي كلوان توهو

*Kabeh mau gateake kelawan tuhu*  
Kedua perkara itu harus diperhatikan  
dengan sungguh-sungguh

*Wayah ngaji wayah sekolah sinahu*  
Ketika memasuki waktu ngaji dan  
sekolah jangan lupa belajar

#### **E. Latar Belakang Penulisan Kitab *Ngudi Susila Saka Pitedah Kanthi Terwela***

Kehidupan yang sangat *melarat*, membuat KH Bisri Mustofa melakukan segala cara yang halal demi mencukupi kebutuhan keluarga. Pernah beliau berjualan obat yang dimodali dari seorang kyai, pernah beliau berjualan tas, pernah beliau berjualan kopi, pernah juga beliau sampai tidak punya apa-apa kecuali jagung yang kemudian dimakan itupun dari pemberian dan belas kasih tetangga.

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, KH Bisri bahkan pernah terpaksa menjual pakaian sehingga tinggal satu lembar sarung, satu kaos oblong, satu celana pendek, dan sebilah baju dril. Dua buah kitab kesayangannya, yaitu kitab *Jam'ul Jawawi'* dan *Mursyid Uqudul Juman* ikut pula terjual. Dalam keadaan yang sangat melarat yang amat sangat, KH. Bisri Mustofa terpaksa menjual gigi emas yang dipakai dan dijual dengan harga Rp.-400.<sup>66</sup>

<sup>66</sup> Saifullah Ma'shum, *Karisma Ulama (Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU)*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1998), hlm. 326.

Bulan September 1949 diadakan rapat Ulama se-Rembang untuk mengangkat penghulu darurat karena penghulu sebelumnya telah meninggal hasil rapat memutuskan dan memilih KH. Bisri Mustofa sebagai penghulu darurat yang meliputi seluruh wilayah Kabupaten Rembang. Sejak saat itu kehidupan KH. Bisri dan keluarga berangsur-angsur menjadi berkecukupan. Kemudian seluruh jawatan pemerintahan termasuk jawatan agama mulai ditata rapi dan disiplin oleh KH Bisri Mustofa yang memang menjabat sebagai Ketua KUA Rembang. Beliau juga memasukkan kawan-kawannya untuk menjadi pegawai di jawatan Agama tersebut. Pegawai-pegawai tambahan itu banyak yang tidak memiliki SK. Pegawai-pegawai tersebut biasanya menggantikan pegawai yang sudah meninggal, tetapi pergantian tersebut tanpa ada pelaporan dan pegawai-pegawai tersebut mendapat gaji dari SK pegawai yang meninggal tersebut. Hal inilah yang membuat beliau dilaporkan ke polisi dengan tuduhan penggelapan uang oleh R. Moh. Salamun yang juga menjabat sebagai pegawai Naib pada waktu itu.<sup>67</sup>

Memang secara prosedural beliau salah memperkerjakan pegawai tanpa SK, akan tetapi beliau bisa dibenarkan karena memang itu sudah sepatutnya dilakukan untuk mengganti pegawai yang meninggal, dengan pegawai yang baru. Adapun perihal beliau tidak melaporkan pergantian tersebut, hal itu semata-mata memang beliau tidak mengetahui peraturan harus dilaporkannya tersebut mengingat beliau memang tidak mempunyai *kapabel* dan *akseptabel*, karena memang beliau diangkat menjadi ketua semata-mata karena

---

<sup>67</sup> Achmad Zainal Huda, Op. Cit., hlm. 37

menghindari kefakuman jawatan agama dan bukan dari keinginan sendiri. Alasan inilah yang membuat beliau tidak bisa sepenuhnya disalahkan, kemudian hukumannya diringankan yaitu ditahan sebagai tahanan rumah selama enam bulan dan denda Rp.- 6000.

Selama ditahan dirumah ini, KH. Bisri mengajar seperti biasa. Dan selama itu pula KH. Bisri mulai membuat kitab-kitab terjemahan, seperti khotbah jum'at, khotbah 17 Agustus, terjemahan kitab *Jurumiyah*, *Imriti*, *Qowa'idul I'rob* sampai terjemahan *Alfiyah Ibnu Malik*. Kitab-kitab tersebut kemudian dijualnya dan sangat laku keras di pondok-pondok pesantren seperti Lirboyo, Bendo, Kaliwungu, Pekalongan dll. Setelah pengadilan memutuskan untuk membayar uang sebanyak Rp.- 6000 maka untuk mendapatkan uang sebanyak itu KH Bisri Mustofa kemudian menjual hak cipta atas karangannya tersebut dan sejak saat itu beliau mulai giat dan tekun menyusun kitab-kitab dan sangat produktif.<sup>68</sup> “Menulis dengan niat mencari nafkah untuk kehidupan keluarga sangat wajar, dan saya ingin mendapatkan *fulus*, pahala dari Allah tidak perlu diminta, itu sudah otomastis” kata Kiai Bisri pada suatu kesempatan bertemu dengan KH. Ali Ma'shum Krapyak.<sup>69</sup>

#### F. Diskripsi Kitab Ngudi Susilo

*Syi'ir Ngudi Susila Saka Pitedah Kanthi Pertela* berbentuk sebuah buku berukuran 10 x 14,8 cm. Tebal naskah ini 16 halaman. Halaman 1 yang terdiri atas 10 baris, halaman 2 yang terdiri atas 12 baris, halaman 3 hingga 12

---

<sup>68</sup> Ibid, hlm. 44.

<sup>69</sup> Saifullah Ma'shum, *Op. Cit.*, hlm. 327.

terdiri atas 10 baris, halaman 13 hingga 15 terdiri atas 12 baris, sedangkan halaman 16 terdiri atas 2 baris. Naskah ini ditulis dengan tinta berwarna hitam di atas kertas buram kecoklatan. keadaan naskah ini masih cukup baik.

*Naskah* ini ditulis dengan huruf Arab Jawa (pegon) dengan menggunakan bahasa Jawa. Naskah ini masih dapat dibaca dengan jelas. . Sampul depan naskah beriluminasikan judul serta nama pengarang juga disertai gambar masjid, dan sampul ditepi bergaris lengkung-lengkung . Halaman terakhir naskah terdapat tulisan nama pengarang, tempat kitab ini ditulis, bulan serta tahun yang mengacu pada tanggalan hijriyah. Keterangan mengenai siapa yang menulisnya disebutkan dalam naskah yakni Kyai Bisri Mustofa. Dengan demikian, penulis memperkirakan naskah ini sudah ada sejak 63 tahun silam atau pada tahun 1951 naskah ini sudah ada. Naskah ditulis di Rembang dan diterbitkan oleh Menara Rembang, *Jumadil Akhir* 1373 Hijriyah/1951 M. Untuk keterangan tanggal berapa naskah ini ditulis tidak ditulis di dalam naskah.

Naskah Syi'ir Ngudi Susila Saka Pitedah Kanthi Pertela karya Kyai Bisri Mustofa ditulis oleh pengarang dengan menggunakan bahasa Arab Jawa (Pegon) sehingga wujud transkripsi naskah tersebut menggunakan bahasa jawa, untuk mempermudah dalam membaca, penulis memberikan wujud naskah transliterasi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Naskah ini terbagi menjadi delapan bab yaitu bab meluangkan waktu, ketika proses belajar mengajar, pulang dari sekolah, berada di rumah, dengan guru, ketika ada tamu, sikap dan tingkah laku dan cita-cita luhur. Untuk sistematika penulisan hasil

transkripsi ditulis dengan huruf miring dan untuk hasil transliterasinya ditulis dengan huruf tegak.

Pada bagian awal naskah tersebut terdapat pembuka yang isinya pengarang mengharapkan rahmat Allah SWT dan semoga shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Pada pembuka ini juga terdapat seruan moral bagi anak-anak yang sudah beranjak pada usia tujuh tahun. Agama Islam mengajarkan agar anak-anak yang memasuki usia tersebut supaya belajar bagaimana cara bersikap kepada orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun kandungan dari kitab tersebut secara keseluruhan yaitu pada awal kitab berisi tentang shalawat atas Nabi Muhammad kemudian dilanjutkan tentang perilaku anak kepada kedua orang tua. Kemudian pada bab *pertama*, membahas tentang *ngambaake waktu* kalau diterjemahkan yaitu bab “meluangkan waktu”. Secara keseluruhan bab ini berisi tentang bagaimana cara mengatur waktu secara maksimal; *kedua*, membahas tentang *ing pembelajaran* jika diterjemahkan menjadi ketika “proses belajar dan mengajar”. Bab ini menerangkan cara belajar di kelas; *ketiga*, *Mulih Saking Pamulangan* kalau diterjemahkan “pulang dari sekolah” secara umum bab ini menerangkan tentang hal-hal yang harus dilakukan ketika pulang dari sekolah; *keempat*, membahas ketika “berada di rumah”, secara umum bab ini menerangkan bagaimana sikap seseorang ketika berada di rumah; *kelima*, Adab terhadap Guru; *keenam*, Adab kepada tamu; *Ketujuh*, cara bersikap dan tingkah laku, *kedelapan*, membahas cita-cita luhur.

Pada bagian awal naskah tersebut terdapat pembuka yang isinya pengarang mengharapkan rahmat Allah SWT dan semoga shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, juga disebutkan bahwa syiir ini menerangkan tentang budi pekerti, yang mana bisa menjauhkan dari perilaku tercela. Seperti dalam petikan syiir berikut:<sup>70</sup>

إيكي شعر كاعكو بوحاه لاناع وادون      نبهائي تعكه لاکو اعكع اوون

<i>Nebehaken tingkah laku inkang awon</i>	<i>Syi'ir iki kangga bocah lanang</i>
Menjauhkan tingkah laku yang	<i>wadhan</i>
kurang sopan	<i>Syi'ir ini diruntukan bagi anak laki-laki dan perempuan</i>

سرطا نراعاكي بودي كع فرياکا      كعكو دلان فادا ملبو اع سواركا

<i>Kanggo dalam padha melebu ing suwarga</i>	<i>Serta nerangake budi ingkang prayoga</i>
Sebagai pedoman untuk masuk ke Surga	Serta menerangkan budipekerti yang semestinya

Secara keseluruhan, pada bagian awal syiir membahas tentang mencintai kedua orang tua yang dari kecil merawat kita, mengajarkan bagaimana mengerti akan suatu pekerjaan bila orang tua repot atau dalam istilah jawa, "ngerti *penggawean*", serta mengajarkan tentang sopan santun atau adab terhadap orang tua.

Pada bab berikutnya berjudul "Ambagi Waktu" kalau diterjemahkan "membagi waktu", nilai karakter yang ditemukan oleh peneliti adalah mengenai nasehat untuk manajemen waktu yaitu tanggung jawab, gemar membaca serta sikap disiplin.

<sup>70</sup> Ibid, hlm. 1

Bab berikutnya berjudul “*ing pamulangan*” kalau diterjemahkan,” ketika di dalam proses belajar mengajar”. Beberapa perilaku yang menjadi sorotan peneliti dalam kandungan syiir tersebut ialah sikap bersungguh-sungguh dalam belajar, sifat qona’ah dan adab, baik itu adab terhadap orang tua atau dalam berteman.

Bab berikutnya berjudul “*muleh saking pamulangan*” atau kalau diterjemahkan “pulang sekolah”, dan dilanjutkan bab “*ono ing omah*” atau kalau diterjemahkan “ketika di rumah”. Keseluruhan dari kedua bab ini membahas tentang kedisiplinan, saling menghargai, dan adab.

Bab berikutnya berjudul “*karo guru*” atau kalau diterjemahkan “terhadap guru”. Secara keseluruhan berisi tentang cinta tanah air, ta’dzim terhadap guru. KH. Bisri Mustofa sangat menghormati guru dan kyai yang telah memberikan ilmu dan mengajari banyak hal. Diceritakan setiap beliau mengajar, tidak lupa ia selalu berdoa kepada guru.<sup>71</sup>

bab berikutnya berjudul “*sikap lan lagak*” kalau diterjemahkan yaitu “sikap dan perilaku”. Secara umum pada bab ini membahas tentang moral. Mengingat zaman sekarang memang banyak manusia yang sudah mengalami *degradasi* moral. Seperti pada penggalan syiir berikut:

بودي فاكرتيني سبب دا كماموس      اكيه بوحه فنتر ناعيع اورا باكوس

*Budi pekertine sebab podo gemagus*  
Budi pekertinya hanya berpura-pura  
baik

*Akeh bocah pinter nanging ora bagus*  
Banyak anak yang pintar tetapi tidak  
bagus akhlaqnya

<sup>71</sup> Ibid hlm. 74.

سجاء فينتر دوي لاعكا كع ماداني

*Saja'e pinter dhewe longko kang  
madhani*  
Menganggap dirinyalah orang yang  
paling pintar tidak ada duanya

ريع ووع تووا كع عركاني كع  
عاجيني

*Reng wong tuwo ingkang ngeregani  
ngajeni*  
Hormatilah kepada orang tua dengan  
menghargainya

Maksud dari penggalan syiir diatas yaitu banyak orang pintar tetapi tidak mempunyai akhlak yang bagus justru yang banyak berpura-pura bagus. Tidak menghargai kepada yang lebih tua seakan-akan dia paling pintar sendiri saja.

Bab berikutnya berjudul “cita-cita luhur”, secara keseluruhan pada bab ini berisi tentang nilai jujur dan nilai tanggungjawab atas kewajiban untuk mempunyai cita-cita yang tinggi, sehingga ketika negara ini butuh pemimpin, butuh menteri sebagai generasi penerus sudah mempunyai kecukupan ilmu umum dan agamanya.

## BAB V PEMBAHASAN

### A. Analisis Nilai Karakter Kitab Ngudi Susila Saka Pitedah Kanthi Terwela

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
Bismillahirrahmanirrahîm

Dengan menyebut asma Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang

<p style="text-align: center;"><b>على أحمد خير من ركب النجائب</b></p> <p><i>A'lahmad khairimarrakiban najaiib</i> Selalu tetap atas Nabi Muhammad yang sebaik-baiknya manusia yang mulia</p>	<p style="text-align: center;"><b>صلاة الله ملاحت كواكب</b></p> <p><i>Shalatullahimalahat kawakib</i> Semoga rahmat Allah selagi gemerlapan cahaya bintang-bintang</p>
<p style="text-align: center;"><b>نبهائي تعكه لاکو إكع اوون</b></p> <p><i>Nebehaken tingkah laku inkang awon</i> Menjauhkan tingkah laku yang kurang sopan</p>	<p style="text-align: center;"><b>إيكي شعر كاعكو بوحاه لاناع وادون</b></p> <p><i>Syi'ir iki kangga bocah lanang wadhan</i> Syi'ir ini diruntukan bagi anak laki- laki dan perempuan</p>
<p style="text-align: center;"><b>كعكو دلان فادا ملبو إع سواركا</b></p> <p><i>Kanggo dalan padha melebu ing suwarga</i> Sebagai pedoman untuk masuk ke Surga</p>	<p style="text-align: center;"><b>سرطا نراعاكي بودي كع فريাকা</b></p> <p><i>Serta nerangake budi ingkang prayoga</i> Serta menerangkan budipekerti yang semestinya</p>
<p style="text-align: center;"><b>كودو طاذا اجار كبين اورا كتون</b></p> <p><i>Kudhu tata ajar kaben ara gethon</i> Harus belajar mandiri agar akhirnya tidak menyesal</p>	<p style="text-align: center;"><b>بوحاه إيکو ویویت عمري فیتوع تاهون</b></p> <p><i>Bocah iku wiwit umur pitung tahun</i> Ketika anak sudah memasuki umur tujuh tahun</p>
<p style="text-align: center;"><b>كاوبت حيليكی مراع بفاء كع غاماتي</b></p> <p><i>Kawit cilik marang bapak kang gemati</i> Dari kecil, kepada Bapak juga harus menghormati</p>	<p style="text-align: center;"><b>كودو ترسنا ريع إيبوني كع عروماتي</b></p> <p><i>Kudhu tresna marang ibu kang ngerumati</i> Harus menyayangi seorang ibu yang telah merawat dan membesarkan mu</p>
<p style="text-align: center;"><b>اجا كايا ووع كماكوس إكع ووعكوت</b></p> <p><i>Aja kaya wang gemagus ingkang wangkat</i> Jangan seperti orang yang berpura-pura baik tetapi sebenarnya keras kepala</p>	<p style="text-align: center;"><b>إيبو بفاء ريواعانا لامون ريفوت</b></p> <p><i>Ibu bapak rewangana lamun repot</i> Bantulah kedua orang tua jika mereka sibuk</p>

<p><b>اجا بانته اجا سمول اجا ممفاع</b>  <i>Aja bantah aja sengol aja mampang</i>            Jangan membantah, jangan berkata keras, jangan melawan</p>	<p><b>لمون ايبو بافاء فرنياه اءكال تانداع</b>  <i>Lamun ibu bapak perintah inggal tindak</i>            Jika kedua orang tua memerintah langsung dilaksanakan</p>
<p><b>تتفانا اجا كيا رجا كايا</b>  <i>Tetepono aja kaya raja kaya</i>            Bersikaplah demikian jangan bersikap seperti hewan peliharaan</p>	<p><b>انداف اسور اء ووع توءا نجان ليا</b>  <i>Andap asar ing wong wang tuwa najan liya</i>            Kepada orang tua harus bersikap baik meskipun itu bukan orang tua kita</p>
<p><b>اجا كاسر اجا ميسوه كيا بوجاع</b>  <i>Aja kasar aja mesuh kaya bujang</i>            Jangan berbicara kasar dan jangan mengumpat seperti pemuda</p>	<p><b>كونم الوس الون ليريه اءكع تراع</b>  <i>Gunem alus alon liri ingkang terang</i>            Berbicara dengan bahasa yang sopan, pelan dan jelas</p>
<p><b>فيسان لعكه دور كايا جاماجوجا</b>  <i>Pisan-pisan lenggah dhuwur kaya Jamajuja</i>            Sekali-kali duduk diatas seperti Jamajuja</p>	<p><b>بين ووع توءا لعكه عيسور سيرا اجا</b>  <i>Yen wong tuwa lenggah ngisor sira aja</i>            Ketika orang tua sedang duduk di bawah maka kamu jangan-</p>
<p><b>لمون سيرا نوجو ماحا كودو الون</b>  <i>Lamun siro nuju moco buku kudu alon</i>            Jika kamu ingin membaca buku harus pelan suaranya</p>	<p><b>بين ووع توءا ساري اجا كيكير كويون</b>  <i>Yen wong tuwo sare aja geger guyon</i>            Ketika orang tua sedang istirahat jangan berisik</p>
<p><b>كودو نوون اميت سرطا ديفي ديفي</b>  <i>kudu nyuwon amet serto ndepe-depe</i>            Wajib permisi dengan mengucapkan "permisi" serta merunduk-runduk</p>	<p><b>لمون سيرا ليوات اء عاريفي</b>  <i>Lamun siro lewat ing ngarepe</i>            Ketika kamu lewat di depannya</p>
<p><b>اجا ميلو فادون اوكا اجا كرنع</b>  <i>aja melu padhon ugo aja gereneng</i>            Jangan ikut menyahuti juga jangan menggerutu</p>	<p><b>لمون ايبو بافا دوكا بيحيئ منع</b>  <i>Lamun ibu bapak duka becek meneng</i>            Ketika dimarahi Ibu Bapak lebih baik diam</p>

Pada 13 bait pembuka diatas dijelaskan beberapa hal diantaranya:

Pendidikan karakter menurut KH Bisri Mustofa yaitu pendidikan yang mampu menjauhkan anak-anak dari perilaku yang kurang sopan, memberikan

pengetahuan budi pekerti yang semestinya dan mengamalkannya, serta sebagai bimbingan untuk dapat masuk surga di akhirat kelak. Menjauhkan anak dari perilaku yang kurang sopan dan menjelaskan budi pekerti yang semestinya, dapat diartikan sebagai usaha mendidik perilaku, watak atau tabiat siswa menekankan ranah afektif.

Budi pekerti mempunyai tiga ruang lingkup besar yaitu 1. Akhlak terhadap tuhan yang maha esa. 2. Akhlak terhadap sesama manusia. 3. Akhlak terhadap lingkungan.<sup>72</sup> Pendidikan karakter dalam syair ngudi susilo berusaha mendidik karakter yang meliputi karakter sebagai manusia yang mempunyai adab. Hal tersebut dapat diketahui dari konsep tersebut yang berbunyi “menjauhkan anak dari perilaku yang kurang sopan” dari kalimat tersebut secara praktis terkait dengan perilaku kesopanan terhadap sesama manusia. Dari kalimat “mengajarkan budi pekerti yang semestinya” terdapat unsur pendidikan karakter yang bersumber dari nilai-nilai keyakinan, adat-istiadat yang berguna dalam masyarakat.<sup>73</sup> Kedua kalimat tersebut kemudian dilengkapi dengan kalimat berikutnya yaitu “ sebagai bimbingan nanti diakhirat masuk surga” dari kalimat tersebut menentukan orientasi pendidikan karakter kepada tujuan akhirat. Kemudian dipertegas dengan bait *syi'ir* lainnya seperti tidak mengganggu orang tua yang sedang tidur, atau dengan suara pelan jika sedang membaca, mengucapkan permisi dan dengan perilaku baik ketika berjalan di depan orang tua, ketika bapak atau ibu berbicara harap mendengarkan dan jangan marah atau berbicara sendiri, ini semua merupakan wujud dari karakter manusia yang beradab atau memiliki adab.

---

<sup>72</sup> Ibid, hlm. 27-32.

<sup>73</sup> Ibid, hlm. 17.

Anak harus mulai diajarkan kemandirian mulai umur 7 tahun. Mendidik kemandirian dan kesopanan serta budi pekerti mulia kepada seorang anak dilakukan dengan cara bertahap. Menurut teori intelektual piaget, anak ketika mulai umur 7 tahun sampai 11 intelektual anak sudah mampu memecahkan masalah nyata dan mengerti hukum serta mampu membedakan baik-buruk.<sup>74</sup> Sehingga pendidikan budi pekerti khususnya tentang adab sudah bisa dilakukan di usia tersebut dengan tahap sedikit demi sedikit dan secara konsisten.

Dalam beberapa bait pembuka tersebut anak juga harus berbudi pekerti mulia yaitu: menyayangi ibu dan menghormati bapak sejak kecil, membatu orang tua dan menghindari perilaku berpura-pura baik dan keras kepala, jika orang tua memerintah, segera melaksanakan perintah orang tua dan tidak membantah serta jangan tidak melakukan perintah orang tua, selama itu adalah perbuatan kebenaran artinya nilai karakter yang ditekankan disini adalah tentang taat mengingat orang tua adalah pribadi yang ditugasi Tuhan untuk melahirkan, membesarkan, memelihara, dan mendidik kita, maka sudah sepauptunya seorang anak menghormati dan mencintai orang tua serta taat dan patuh kepadanya.<sup>75</sup>

Berbagai sikap tersebut merupakan bentuk aplikasi dari nilai kasih sayang kepada orang tua, nilai adab, dan taat terhadap orang tua. sebagaimana perintah Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 36:

---

<sup>74</sup> Bahruddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2010), hlm. 118-119.

<sup>75</sup> Nurul Zuriah, *op.cit.*, hlm. 30.

﴿ وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْأَجْنَبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ  
وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴾

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri (QS. An-Nisa':36)<sup>76</sup>

Dari ayat tersebut seorang anak diperintahkan untuk selalu berbuat baik kepada kedua orang tuanya. seorang anak tidak dibenarkan durhaka terhadap kedua orang tuanya. Islam menekankan kewajiban anak untuk berbakti kepada ibu bapaknya sebagaimana firman Allah dalam QS al-Luqman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهِ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ  
لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.(QS. Luqman: 14)<sup>77</sup>

Berbakti kepada orang tua dinilai dari penerimaan terhadap keberadaan orang tua sebagaimana adanya, serta menghayati pengorbanan mereka dalam mendidik dan merawatnya. Penghayatan ini, melahirkan penerimaan terhadap keberadaan orang tua baik fisik maupun non fisik, sehingga melahirkan sikap

<sup>76</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, hlm. 123

<sup>77</sup> Ibid. 654

menghormati mereka secara tulus dan ikhlas. Penghormatan terhadap orang tua ditampilkan anak dalam komunikasi yang baik, kalau orang Jawa identik dengan bahasa “*kromo inggil*” yang dilahirkan pada seluruh sikap dan perilakunya.

Komunikasi dan interaksi dengan orang tua tidak hanya dibatasi dalam kata sapaan yang sopan, melainkan penampilan yang mencerminkan kesungguhan untuk menempatkan orang tua pada tempat yang tinggi dan terhormat. Penampilan merupakan akumulasi dari perasaan dan kata hati di mana kasih sayang dan ketulusan akan memancar dalam penampilan dan raut wajah, sehingga dalam komunikasi fisik dengan orang tua, ketulusan itu dapat ditangkap maknanya dan sekaligus menjauhkan kepura-puraan.<sup>78</sup>

Sebagian besar nilai-nilai dalam bait tersebut bersifat aplikatif yang diiringi dengan keterangan, situasi, atau kondisi dimana seseorang anak harus melakukan budi pekerti yang mulia. Situasi dan kondisi menunjukkan bahwa nilai-nilai yang ada di dalam syair ngudi susilo merupakan bentuk penjelasan secara operasional dalam sehari-hari sehingga memudahkan untuk mengamalkannya.

---

<sup>78</sup> Muslim Nurdin, dkk. *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV Alfabeta, 1993), hlm. 259.

## باب امباكي وقت

*Bab Membagi Waktu*

Bab Disiplin Waktu

- اداى بوچاه كودو اچار باكي زمان**  
*Dadi bocah kudu ajar bagi jaman*  
 Menjadi seorang anak harus belajar membagi waktu
- اجا فيجر دولان عانتي لالي معان**  
*Aja pijer dolan nganti lali mangan*  
 Jangan terus bermain sampai lupa makan
- بين وايهي صلاة اجا تو عكو فرنته**  
*Yen wayae shalat aja tunggu perintah*  
 Ketika waktunya shalat maka kerjakanlah jangan menunggu perintah
- اغعال تانداع حيكاة حيكيت اجا وغاه**  
*Enggal tandang cekat ceket aja wegah*  
 Cepat dikerjakan jangan sampai meninggalakan
- وايه عاجي وايه سكو له سيناهوا**  
*Wayah ngaji wayah sekolah sinahu*  
 Ketika memasuki waktu n gaji dan sekolah jangan lupa belajar
- كابه ماهو كاتيكاكي كلوان توهو**  
*Kabeh mau gateake kelawan tuhu*  
 Kedua perkara itu harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh
- كنطوع صبح اعكال تا عي نولي ادوس**  
*Kentong subuh enggal tangi nuli adhus*  
 Ketika kentong shubuh berbunyi maka bersegeralah bangun kemudian mandi
- وضو نولي صلاة خشوع اعكع باكوس**  
*Wudlu, nuli shalat khusu' ingkang bagus*  
 Wudhu, kemudian kerjakan shalat dengan khusu' dan baik
- كع فرايوكو كيا يافوني اماهي**  
*Kang prayogi koyo nyaponi omahe*  
 Yang sekiranya dipandang baik seperti menyapu rumah
- رمفوع صلاة تانداع كاوي افا باهي**  
*Rampung shalat tandang gawe apa bae*  
 Selesai shalat kerjakanlah apa saja
- نجان نموع سيطنى داديبيا ويريدان**  
*Najan namung sithik dadiya wiridan*  
 Meskipun membaca alquran hanya sedikit tetapi niatkanlah untuk berdzikir
- لمون اورا اييا ما ما قرآن**  
*Lamun ora, iyao maca-maca qur'an*  
 Kalau tidak demikian gunakanlah waktu itu dengan membaca alquran
- طاطا كرامان ادبي فادا باهي**  
*Tata kramane lan adabe podho bahe*  
 Tata krama dan sopan santunnya sama saja
- بودال عاجي اوان بعى سكابيهاني**  
*Budal ngaji awan bengi sekabehane*  
 Berangkat mengaji meskipun waktunya siang ataupun malam

Pada 7 bait dalam bab “Membagi Waktu” tersebut menjelaskan bahwa seorang anak harus belajar dan bisa membagi waktu, jangan sampai banyak bermain sehingga lupa waktu makan. Seorang anak ketika memasuki waktu solat hal yang harus dilakukan yaitu segera melaksanakan sholat tanpa harus diperintah terlebih dahulu. Segera berangkat mengerjakan dan cepat dilaksanakan dan jangan sampai tidak mengerjakan solat artinya nilai karakter yang ditekankan disini adalah mengenai tanggung jawab dan kedisiplinan, tanggung jawab mengenai kewajiban menanggung perintah sholat sebagai muslim mengingat sholat bagi orang Islam merupakan ibadah utama serta nilai kedisiplinan akan rutinitas sholat setiap hari seperti yang dicontohkan dalam bait mengenai rutinitas bangun pagi, mandi pagi, wudlu, shalat sampai belajar ketika akan mengaji atau belajar.

Seorang anak ketika waktu mengaji, belajar, dan sekolah harus belajar. Artinya disini membuktikan bahwa belajar adalah wajib dan dapat mempermudah kita dalam mengikuti pelajaran yang akan didapat, perilaku ini juga sesuai dengan nilai pendidikan karakter Kemdikbud khususnya tentang nilai karakter gemar membaca.

Dalam bait *syi'ir* tersebut juga ditemukan nilai karakter *ahli dzikir*, artinya kata ahli disini lebih ditekankan sebagai orang yang selalu berdzikir.

نجان نموع سيطي داديا ويريدان

*Nanging namung sithik dadiya  
wiridan*

Meskipun membaca alquran hanya sedikit tetapi niatkanlah untuk berdzikir

لمون اورا اييا ما ما قرآن

*Lamun ora iku maca-maca qur'an*

Kalau tidak demikian gunakanlah waktu itu dengan membaca alquran

Dari kutipan syi'ir di atas dianjurkan untuk membaca al Quran walaupun sedikit yang penting bisa menjadi wiridan/ berdzikir kepada Allah. Secara tidak langsung hal ini mendidik kita untuk menjadi manusia yang berkepribadian ulul albab seperti yang tertulis dalam Al Quran surat al-Imron berikut:

إِن فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩﴾  
 الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ  
 وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠﴾

Artinya: *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka."*<sup>79</sup>

Ulul Albab adalah orang yang senantiasa berdzikir dan berpikir jika dilihat dari dalil di atas. Artinya, kita memerlukan dzikir selain belajar (berpikir) untuk menjadi manusia yang memiliki kepribadian Ulul Albab, seperti criteria yang dimaksudkan dalam Ulul Albab. Kalau diibaratkan pendidikan Islam itu adalah benih (bibit) yang terus menerus ditanam, padahal tanah hatinya (manusia) tidak pernah diolah dan digarap. Akhirnya benih tersebut tidak tumbuh subur dan kemungkinan benih tersebut bisa mati karena tanahnya tidak dirawat dengan baik. Maka untuk mengolah hati tersebut, tidak lain caranya dan alatnya kecuali dengan *dzikrullah*, sehingga menjadi subur.

<sup>79</sup> Ibid, 109

Belajar mengatur waktu sejak dini sangat dianjurkan, agar akhir dalam perjalanan hidup tidak mengalami penyesalan. Mengatur waktu sangat penting dalam kehidupan. Sebagaimana dalam kitab *Washoya*:

يَا بُنَيَّ: اِقْبِلْ عَلَى طَلَبِ الْعِلْمِ بِجِدٍّ وَنَشَاطٍ وَاحْرِصْ عَلَى وَقْتِكَ أَنْ يَذْهَبَ مِنْهُ شَيْءٌ لَا تَتَفَعَّلُ فِيهِ بِمَسْأَلَةٍ تَسْتَفِيدُهَا.

Artinya: *Wahai anakku: Belajarlah dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat. Jagalah waktumu jangan sampai berlalu dengan sesuatu yang tidak mendatangkan manfaat bagimu.*<sup>80</sup>

Untuk mengingatkan kembali, bahwa waktu selamanya tak pernah kembali, semua memang sudah tahu itu. Tetapi karena waktu yang memang sifatnya terkesan panjang dan terus ada (bersifat *continuitas*) maka seakan kita selalu berpikir masih ada kesempatan lain, masih ada hari esok, dll. Kita mau beraktifitas apapun tidak masalah asal semua aktifitas itu sifatnya tidak melampaui batas. Menurut ajaran dasar Islam, bekerja itu wajib setidaknya untuk memenuhi keperluan diri sendiri, keluarga dan umat. Tasawuf sejalan dengan ajaran islam ini, sehingga tasawuf tidak melemahkan etos kerja, tetapi malah sebaliknya yaitu memperkuatnya. Sehingga tasawuf memperkuat disiplin dan kerja keras.<sup>81</sup> Disiplin (*self-discipline*), maksudnya kemampuan menunjukkan hal yang terbaik dalam segala situasi melalui pengontrolan emosi, kata-kata, dorongan, keinginan tindakan.<sup>82</sup>

<sup>80</sup> Muhammad Syakir, *Washaya al-Abai li al-Abnai*, (Surabaya: Al-Miftah, 2001) hlm.28.

<sup>81</sup> Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, (Jakarta Timur: Prenada Media, 2003), hlm.151-154.

<sup>82</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lmebaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm 79.

## اع فامولاعان

### Ing Pamulangan

Ketika Proses Belajar dan Mengajar

<p>طاطا طاطا اعكع رجين كع رسيكان <i>Tata-tata ingkang rajin kang resikan</i> Persiapkan semuanya dengan rajin dan dijaga kebersihannya</p>	<p>لمون ارف بودل اع فمولاعان <i>Lamun arep budal ing pamulangan</i> Ketika ingin berangkat ke sekolah</p>
<p>جواب اييو بفا عليكم السلام <i>Jawab ibu bapak a'laikum salam</i> Hingga ibu dan bapak menjawab wa'alaikumussalam</p>	<p>نولي فاميت اييو بفا كاتي سلام <i>Nuli pamit ibu bapak kanthi salam</i> Kemudian meminta izin kepada bapak-ibu dengan ucapan salam</p>
<p>سوفيا اع تمبي دادي ووع اوتما <i>supaya ing tembe dadhi wong utama</i> Supaya nantinya menjadi orang yang utama</p>	<p>دي سعوني اكيه تيتيك كودو تريما <i>Disangani akeh setitik kudhu terima</i> Diberi uang saku banyak atau sedikit harus diterima</p>
<p>نومفا فيوولاعن علم كع ويكاتي <i>Nampa piwulangan ilmu kang wigati</i> Menerima pelajaran ilmu yang baik</p>	<p>انا اع فمولاعن كودو تنسه كاتي <i>ana ing pamulangan kudhu tansah gati</i> Ketika dalam pembelajaran harus memperhatikan</p>
<p>وايه عاسو كنا اجا نمن كويون <i>Wayah ngaso kena aja nemen guyon</i> Ketika memasuki waktu istirahat dianjurkan untuk tidak bersendau-gurau berlebihan</p>	<p>انا كلاس اجا عنثوك اجا كويون <i>ana kelas aja ngantuk aja guyon</i> Jangan mengantuk dan bersenda-gurau di dalam kelas</p>
<p>موندك داداني كانحا اورا وارس <i>Mundak diwedeni kanca ora waras</i> Sehingga ditakuti teman dan dikira orang yang tidak waras</p>	<p>كارا كانحا اجا بعيس اجا جوداس <i>Karo kanca aja bengis aja judes</i> Bergaul dengan teman jangan sampai jahat dan judes</p>

Pada 6 bait bab “Ketika Berada di Waktu Pembelajaran” tersebut menjelaskan ketika akan berangkat ke sekolah atau tempat belajar seorang anak harus segera melakukan persiapan yang dibutuhkan seperti mempersiapkan alat-alat tulis, kerapian dan menjaga kebersihan pakaian maupun badannya,

mengucapkan salam dan memohon restu dari kedua orang tua sebelum berangkat ke sekolah, menerima dengan ikhlas atas sedikit atau banyak pemberian orang tua, menerima dan melakukan pembelajaran dengan senang hati serta bersungguh-sungguh dalam pembelajaran, di dalam pembelajaran di kelas seorang murid seharusnya meninggalkan kegiatan yang mengganggu belajar seperti mengantuk atau bergurau, bergurau boleh dilakukan ketika waktu istirahat tetapi jangan berlebih-lebihan dalam bergurau karena Rosulullah SAW bersabda:

لَا تُكْثِرِ الضَّحِكَ فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحِكِ تُمَيِّتُ الْقَلْبَ

“Janganlah engkau sering tertawa, karena sering tertawa akan mematikan hati.”  
(Hadist Sunan Ibnu Majah)<sup>83</sup>

Maka dari nilai-nilai diatas menunjukkan bagaimana sikap dan apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang murid. Ketika proses belajar yang akan dilakukan seorang murid, dia melakukan persiapan terlebih dahulu seperti mempersiapkan alat-alat tulis, kerapian, dan kebersihan badannya hal tersebut merupakan sikap disiplin terhadap hal yang akan dilakukan. Menerima sedikit atau banyak pemberian orang tua merupakan nilai *qona'ah*. Pentingnya qana'ah yaitu agar hati tetap dapat menerima dengan penuh kerelaan atas segala pemberian Allah, meskipun pemberian itu cuma sedikit. Qana'ah yaitu sikap merasa cukup dengan apa yang ada dan mau menerima kenyataan dengan sikap ridla. Istilah qana'ah sering diucapkan oleh masyarakat jawa dengan kata “ narimo ing

<sup>83</sup> Muhammad ibnu Yazid Abu Abdillah AlQuzuwaini, *Sunan Ibnu Majah Juz 2*, Bab Al-Huzni wal Al Buka' no. 4193, (Beirut: Darul Al Fikr, tt), hlm 1403.

pandum” (mau menerima apa yang sudah menjadi bagian kita).<sup>84</sup> Dengan merasa cukup atau *qona'ah*, secara implisit mendidik kita untuk menjadi pribadi yang hidup sederhana, mencegah *riya'*, dan hemat.

Nilai karakter berikutnya adalah Bersungguh-sungguh atau dapat diartikan bekerja keras, yakni bekerja keras dalam mencari ilmu atau melakukan proses belajar dan disiplin belajar sangat diperlukan di saat melakukan tugas belajar. Ustadz sadiduddin dalam kitab ta'lim mutta'alim mengalunkan syair gubahan Imam Syafi'i sebagai berikut:

الْجِدُّ يُدْنِي كُلَّ شَيْءٍ أَمْرٍ، وَالْجِدُّ يَفْتَحُ كُلَّ بَابٍ مُغْلَقٍ

Artinya: *Kesungguhan itu dapat mendekatkan sesuatu yang jauh, dan kesungguhan itu membuka pintu yang terkunci.*<sup>85</sup>

Sungguh sangat banyak orang yang bercita-cita luhur bersedih, karena diuji dengan kemiskinan. Barang kali sudah menjadi suratan takdir dan keputusan Allah, bahwa banyak orang cerdas tapi miskin dan banyak orang yang kaya. Dan kedua hal tersebut tidak bisa dikumpulkan. Seperti kata bijak seorang penyair ”kamu ingin menjadi ahli fiqih, tapi tak mau sengsara, itu artinya hanya orang gilaseperti itu. Mencari harta pun tidak akan berhasil tanpa kerja keras, dan harus tahan menghadapi penderitaan.<sup>86</sup>

<sup>84</sup> Abdul Mustaqim, *Akhlaq Tasawuf: Jalan Menuju Revolusi Spiritual*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007), hlm. 89-90.

<sup>85</sup> Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Risalah Musammah Ta'lim Muta'allim (Syarah)*, (Bandung: Maarif lil Tob'i wa Nashr), hlm. 21.

<sup>86</sup> Abdul Kadil Aljufri, *Ta'lim Muta'allim Tariqatta'allum*, (Surabaya: Mutiara ilmu, 1995), hlm. 37-38.

Begitu juga mencari ilmu tidak akan berhasil tanpa kerja keras. Sebagai pelajar hendaknya dia bekerja keras atau bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Bersungguh-sungguh sangat dianjurkan dalam kebaikan, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ankabut:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

Artinya: *Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. (QS. Al-Ankabut:69)*<sup>87</sup>

Sebagaimana penyair mengatakan “dengan kadar kerja kerasmulah, kamu akan diberi apa yang menjadi cita-citamu. Orang ingin sukses, harus sedikit mengurangi tidur malam. Gunakanlah masa mudamu sebaik-baiknya, karena masa muda adalah kesempatan yang tidak akan pernah terulang. Modal utama untuk menghasilkan sesuatu adalah kesungguhan segala sesuatu bisa dicapai asal mau bersungguh-sungguh dan bercita-cita luhur. Barang siapa bercita-cita ingin menguasai kitab-kitabnya Imam Muhammad bin Al-Hasan, asal disertai dengan kesungguhan dan ketekunan, tentu dia akan menguasai seluruhnya atau paling tidak sebagian.”<sup>88</sup>

Kemudian terdapat juga nilai karakter cinta damai pada bait terakhir dalam *syi'ir* yang berbunyi sebagai berikut:

<p>موندك داداني كانحا اورا وارس</p> <p><i>Mundak diwedeni kanca ora waras</i></p> <p>Sehingga ditakuti teman dan dikira orang yang tidak waras</p>	<p>كارا كانحا اجا بعيس اجا جوداس</p> <p><i>Karo kanca aja bengis aja judes</i></p> <p>Bergaul dengan teman jangan sampai jahat dan judis</p>
--	--

<sup>87</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, hlm. 638

<sup>88</sup> *Ibid.*, hlm. 39-43.

Cinta damai diperlukan untuk membangun keharmonisan dan kerukunan antar sesama. Jika hal hilang dalam diri murid maka bukan tidak mungkin akan terjadi pertengkaran atau perkelahian antar pelajar. Untuk itu penting bagi guru untuk membangun dan menumbuhkan sikap ini kepada murid.



## موليه سكيك فمولاغان

*Muleh Saking Pamulangan*  
Pulang dari Sekolah

<p>اجا ممفير ممفير دولان سلاء عليه <i>Aja mampir-mampir dolan selak ngelih</i> Jangan bermain sehingga lapar</p>	<p>بوبار سكيك فمولاغان اعكال موليه <i>Bubar saking pemulangan inggal muleh</i> Selesai sekolah maka segeralah pulang</p>
<p>كودو فرنه راجين اتوراني <i>Kudu pernah rajin aturane</i> Harus tertib sesuai aturannya</p>	<p>تكان اومه نولي سالين سنداعاني <i>Tekan omah nuli salin sandangane</i> Sesampainya di rumah bersegeralah berganti pakaian</p>

Pada 2 bait bab “Pulang dari Sekolah” menjelaskan tentang nilai disiplin. Menurut Zubaedi disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.<sup>89</sup> Seperti dalam kutipan bait diatas, segera pulang ketika sekolah sudah selesai, dan tidak bermain-main atau berkunjung ke rumah teman bahkan sampai terasa lapar, segera ganti pakaian ketika sampai dirumah dan tetap rajin sesuai aturan adalah menunjukkan perilaku disiplin. Disiplin di lakukan juga di saat sepulang sekolah dan dalam menjaga kebersihan pakaiannya. Rajin sesuai aturan sehari-hari. Disiplin sangat dibutuhkan dalam mentertibkan pekerjaan/kegiatan sehari-hari. Dengan disiplin maka waktu dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin.

<sup>89</sup> Zubaedi, *Op. Cit.* hlm. 75.

## انا اع اوماه

*Ono Ing Umah*  
Berada di Rumah

### اجا كايا كوحيع بلاع ربوت تيكوس

*Aja kaya kucing balang rebut tikus*  
Jangan seperti kucing belang yang selalu  
rebutan dengan tikus

### كارو دولور كونحا اعكع ركون باكوس

*Karo dulur kanca ingkang rukun*  
*ingkang bagus*  
Dengan saudara, teman harus rukun  
serta bersikap baik

### داداي انوم كودو رموعصا اع بوهاي

*Dadi enom kudu rumongso ing bocahe*  
Menjadi pemuda harus merasa  
kekanakannya

### داداي تووا كودو وروه اع سفوهي

*Dadi tua kudu werah ing sepuhe*  
Menjadi orang tua harus tahu umurnya

### سير اجا كوملو عكوع ريع ووع لييا

*Sira aja gumalungkung reng wong liya*  
Kamu jangan menyombongkan kepada  
orang lain

### لمون بفا عالم فعتت سوكيه جايا

*Lamun bapak ngalim pangkat sugeh*  
*jaya*  
Meskipun orang tua kaya akan  
pangkat dan harta

### عالم ايكو كامفاع اواه موله مائيه

*Ngalim iku gampang owah mulah-malah*  
Menjadi orang yang alim itu susah  
karena sering terombang-ambing  
kealimanya

### فعتت كامفاع ميعتت سوكيه كنا موليه

*Pangkat gampang minggat sugih kena*  
*milih*  
Pangkat dan kekayaan akan pergi  
meninggalkan kita

### كودو اجير اجا مرعوت كا يا بايا

*Kudu ajer aja merengut kaya baya*  
Harus murah senyum, jangan bermuka  
masam seperti buaya

### اري كالا سير مادف ريع ووع لييا

*Arikala sira madep reng wong liya*  
Ketika kamu berhadapan dengan  
orang lain

Dalam 5 bait bab “Ketika Berada di Rumah” tersebut menjelaskan tentang nilai: menjaga kerukunan dan berbuat baik terhadap saudara dan teman, tidak bermusuhan, jadi orang dewasa harus tahu dan sadar dengan kedewasaannya, jadi pemuda sadar terhadap posisinya. Artinya, sebagai yang lebih tua sebaiknya mengetahui dengan yang lebih muda harus lebih mengalah,

nilai yang muncul dari bait ini adalah nilai sadar diri atau tahu diri, yang lebih tua boleh egois dan sewena-wena dengan yang lebih muda begitu juga sebaliknya sebagai yang lebih muda sebaiknya menghormati pula dengan yang lebih tua, lebih memprioritaskan yang lebih tua.

Jika orang tua adalah orang alim, berpangkat, kaya harta benda, sukses maka seorang anak jangan bersifat angkuh dan menyombongkan atas gelar orang tua tersebut terhadap orang lain. Karena pangkat itu mudah hilang, dan kaya bisa berubah menjadi miskin kembali, bait ini secara implisit mendidik kita untuk berperilaku zuhud, mengingat sekaya apapun sesukses apapun, jika Allah Swt sudah memanggil semua itu akan tertinggal di dunia. Nabi Muhammad Saw Bersabda:

الدُّنْيَا دَارٌ مَنْ لَا دَارَ لَهُ ، وَمَالٌ مَنْ لَا مَالَ لَهُ ، وَهَذَا يَجْمَعُ مَنْ لَا عَقْلَ لَهُ

Artinya: *dunia itu tempatnya orang yang sebenarnya tidak bertempat disitu, hartanya orang yang tidak berharta disitu, disana berkumpul orang yang tidak berakal.*<sup>90</sup>

Kemudian dilanjutkan bait *syi'ir*, "Sementara alim bisa berubah dan goyah. Akibat buruk yang ditimbulkan oleh perangai sombong sangatlah banyak, karena itu sifat sombong harus dihindari." Allah berfirman:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾  
وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: *Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi*

<sup>90</sup> Sayyid Ahmad al Hasyimi al Mishri, *Mukhtarul al ahadits*, (Surabaya: Al Haromain Jaya, 2005), hlm. 89

*membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.*(QS. Luqman: 18-19).<sup>91</sup>

Angkuh bertolak belakang dengan sifat rendah hati. Rendah hati adalah mengakui adanya peranan dan jasa orang lain, tidak pernah menonjolkan diri. Jikalau seorang sedang bertemu atau berhadapan dengan orang lain harus senyum dan menunjukkan wajah bahagia jangan bermuka masam/marah karena Anak yang bersikap rendah hati akan sangat membantu dalam kehidupan sosialnya.<sup>92</sup> Nilai-nilai praktis dalam *syi'ir* tersebut merupakan bentuk dari karakter cinta damai, sadar diri, dan rendah hati. Agama diyakini dalam rangka mengembangkan peradaban umat manusia dengan *rahmatan lil alamin* sebagai hasil akhir. Oleh karena itu, upaya untuk mencapai tujuan tersebut selayaknya dilakukan dengan cara yang damai dan jauh dari kekerasan.<sup>93</sup> Agama Islam menganjurkan perdamaian sebagaimana firman Allah:

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلَامِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٦١﴾

Artinya: *Dan jika mereka condong kepada perdamaian, Maka condonglah kepadanya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui.* (QS. Al-Anfaal: 61).<sup>94</sup>

Generasi muda juga sebagai calon seorang pemimpin yang memiliki jiwa Siddiq Amanah Tabligh fathanah tersebut diharapkan terbiasa mengembangkan sikap saling kasih sayang (Tarrahum), antar sesama manusia. Dalam hubungan antar manusia ia akan melandasinya dengan dengan enam prinsip pokok, yaitu

<sup>91</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, hlm. 655

<sup>92</sup> Tuhana Taufiq Andrianto, *Mengemabngkan Karakter Sukses Anak Diera Cyber*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2011), hlm. 103.

<sup>93</sup> Ahmad Darmadji, *Perilaku Sosial VS Kekerasan Sosial: Sebuah Tinjauan Pendidikan Islam*, (Jurnal Pendidikan Islam El-Tarbawi, 2011) No. 1 Vol. IV. hlm. 28.

<sup>94</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, hlm. 271

persamaan (musawwah), persaudaraan (ukhuwah), cinta kasih (mahabah), kedamaian (salim), tolong menolong (ta'awun), dan toleran (tasamuh).<sup>95</sup>



---

<sup>95</sup> Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 99.

## كاور كورو

*Karo Guru*  
Dengan Guru

سكابيهي فرنته باكوس دي تورتوي      مراع كورو كودو توهو لن عابكتي  
*Sekabehe perintah bagus kudu dituruti*      *Marang guru kudu tuhu lan ngabekti*  
Semua perintah untuk kebaikan ditaati      Kepada guru harus patuh dan berbakti

نصيحاتي تتفانا اعكع مردوي      فيوولاعي عرتينانا كاتي عودي  
*Nasehate tetepana ingkang merdhi*      *Piwulange ngertenana kanthi ngudhi*  
Nasehatnya jadikan pegangan dengan      Pembelajarannya pahamiilah dengan  
sungguh-sungguh (sifatnya memaksa)      mencari (penjelasannya)

سوفيا تمبي سيرا دادي موكتي      لارعاني تبهانا كاتي يكتي  
*Supaya tembe sira dadi mukti*      *Larangane tebhana kanti nyekthi*  
Supaya nanti kamu menjadi mulia      Jauhilah semua yang dilarang secara  
harus

Dalam 3 bait bab “Dengan Guru” menjelaskan tentang patuh dan berbakti terhadap perintah kebaikan dari guru, memahami dengan sungguh-sungguh pembelajaran guru dan memegang teguh nasehat guru, Menjauhi dengan benar yang dilarang guru agar menjadi orang yang istimewa, hal tersebut merupakan bentuk sikap menghormati guru, bekerja keras dalam menjalankan tugas dan berpendirian yang kuat. Kerja keras adalah suatu istilah yang melingkupi suatu upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan/yang menjadi tugasnya sampai tuntas. Kerja keras amat penting bagi pembangunan bangsa ini melalui pendidikan di sekolah karena parahnya masalah yang dihadapi bangsa.<sup>96</sup> Jadi dalam mencari ilmu memang tidak lepas dari kata kerja keras, sungguh-sungguh, taat dan menghormati guru. KH Bisri mustofa Sangat menghormati guru dan kyai yang telah memberikan

<sup>96</sup> Dharma Kesuma, Dkk. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 17-18.

ilmu dan mengajari banyak hal. Setiap ia mengajar, tidak lupa ia selalu berdoa kepada guru.<sup>97</sup>

Diceritakan bahwa ada seseorang yang heran dan kagum dengan KH Bisri Mustofa karena santrinya banyak yang jadi *Alim* (menguasai kitab kuning). Seseorang tersebut bertanya kepada KH Bisri Mustofa:<sup>98</sup>

*“Pak Kyai punapa sababipun santri panjenengan kathah ingkang dados, menawi keranten ikhlas penjenengan, kulo kinten Kiai-kiai sepuh ingkang sami kagungan pondok pesantren inggih sami ikhlas.”* (Pak Kiai apa sebab santri anda banyak yang sukses, jika karena keikhlasan kiai, saya kira kiai-kiai sepuh yang memiliki pondok pesantren sama ikhlasnya).

Waktu itu kiai terdiam dan tersenyum kemudian menjawab:

*“Aku iki nek lunga koyo denen wulan-wulan mulud pidato rono-rene, aku tansah nyuwun marang Gusti Allah Ta’ala, “Gusti anggen kulo pidato niki mbok menawi panjenengan paring ganjaran, kulo nyuwun mboten usah diparingi ganjaran, nanging kulo nyuwun gantos supadon manahipun para santri inggal piningan kabukak manahipun.”* (Saya kalau pergi ceramah kesana-kemari seperti bulan Maulid, selalu berdoa kepada Allah Swt, Yaa Allah bila ceramah saya Kau beri pahala, saya minta tidak usah diberi pahala, namun saya meminta ganti supaya hati para santri cepat terbuka).

Sebagian kewajiban dari seorang murid adalah menghormati ilmu dan gurunya. Dikatakan bahwa orang-orang yang telah berhasil mereka ketika menuntut ilmu sangat menghormati ilmu dan gurunya. Dan orang yang tidak berhasil dalam menuntut ilmu karena mereka tidak mau menghormati/memuliakan ilmu dan gurunya. Sayyidina Ali berkata: aku adalah sahaya/budak orang yang mengajarku walau hanya satu huruf, jika dia mau silahkan menjualku, atau memerdekakan ku atau tetap menjadikan aku sebagai

<sup>97</sup> Achmad Zainal Huda, Op. Cit., hlm. 74.

<sup>98</sup> Ibid, hlm. 94.

budaknya.<sup>99</sup> Tentu guru bukanlah sembarang orang. Dan guru yang baik tidak mungkin melakukan kezaliman terhadap muridnya atau bahkan memperbudaknya. Rasa hormat (respect) adalah menunjukkan rasa hormat yang tinggi atas kewibawaan orang lain, diri sendiri, dan Negara. Ancaman kepada orang lain diterima sebagai ancaman juga kepada dirinya sendiri. Memahami bahwa semua orang memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang sama.<sup>100</sup>



---

<sup>99</sup> Abdul Kadir Al-Jufri, *Op.Cit.* hlm. 26.

<sup>100</sup> Zubaedi, *Op.Cit.* . hlm. 78.

## انا تامو

Ana Tamu

Ada Tamu

### اجا بييايان تعكاه فولاهمو

*aja biyaya 'an tingkah polahmu*  
Jangan kurang sopan tingkahmu

### تتكالاني ايبو راما نامفا تامو

*Tatkalane ibu rama nampa tamu*  
Ketika ibu bapak sedang menerima tamu

### ريويل بيكا كايا اورا تاهو معان

*Rewel biyaya 'an koyo ora tahu mangan*  
Ribut dengan tingkah semanya seperti tidak pernah makan

### اجا يييون دويت ويداع لن فعانان

*aja nyuwon duwit wedang lan panganan*  
Jangan meminta uang, minuman dan makanan

### عنتي تامو موندور دادي سيرا بحئي

*Nganti tamu mundur dadi sira becik*  
Hingga tamu pulang sehingga kamu terlihat baik

### لمون باعث بوتوه كودو صبر ديسي

*Lamun banget butuh kudu sabar disek*  
Jika sangat membutuhkan hal itu maka bersabar sebentar

### اجا نولي ربوتان توراهاني

*Aja nuli rebutan turahane*  
Jangan sampai memperebutkan sisa makananya

### اري كالا فدا بوبارن تاموني

*Arikala pada bubarun tamune*  
Ketika tamu sudah pulang

### كاوي مالمون دي دلغ ووع جابا

*Gawe malu lamun di dheleng wong liya*  
Sehingga malu jika dilihat orang dari luar

### كايا كتيع ربوتان نجس تيبا

*Kaya gething rebutan najis tiba*  
Seperti ikan Keting, memperebutkan jatuhnya najis

### ايكو توراهاني ووع عالم كياهي كو

*Iku turahane wong ngalim kyai ku*  
Makanan itu adalah sisa tamu alim yaitu kyai bapak

### كجابو بين بفا داووه هي اناكو

*Kecobo yen bapak dawoh iya anak ku*  
Terkecuali jika bapak sudah mengatakan hai anakku

### كاتولاران عالم سوقيه باندا/اكيه

*Ketularan alim sugeh bondo akeh*  
Ketularan menjadi alim dan banyak harta

### باكي راطا ساء دولور مو كبين كابييه

*Bagi rata sak dulurmu kaben kabeh*  
Berbagilah dengan saudaramu, biar semua

اورانية ربوت توراھي ووع ليا	نيه ايرا نوفرية برکاهي ووع مولی
<i>ora niat rebutan turahe wong liya</i>	<i>Niat ira nguprih berkahe wong mulyo</i>
Tidak niat untuk memperebutkan sisa makanan dari orang lain	Niatmu untuk mencari keberkahan orang yang mulia

Pada 8 bait bab “Ada Tamu” menjelaskan ketika orang tua menerima tamu seorang anak harus menjaga perilakunya. tidak gegabah dalam bertingkah laku dihadapan tamu. Tidak meminta-minta uang, minuman, dan makanan kepada tamu, merengek-rengok seperti tidak pernah makan. Jika seorang anak mempunyai keperluan kepada orang tuanya maka hendaklah bersabar sebentar menunggu tamu pulang atau selesai urusannya, ketika tamu pulang jangan berebut sisa makanan tamu, seperti marah bila terkena najis, membuat malu orang tua jika dilihat orang luar. Kecuali jika bapak mempersilahkan mengambil sisa makanan dari orang alim kyainya, Berbagi dengan adil kepada saudara agar bisa ikut alim serta banyak harta, Berniat mencari berkah dari orang alim mulia tidak dari orang yang belum diketahui kealimannya.

Nilai-nilai praktis tersebut merupakan bentuk aplikasi sikap memuliakan tamu, sabar, menjaga kebersihan makanan. berniat mencari barakah dari orang alim, adil. Nilai kesabaran pada anak dapat dilatih dan dipengaruhi terutama oleh faktor lingkungan. Seorang anak yang terbiasa dilatih bersabar, baik dalam keluarga maupun disekolah atau masyarakat, akan memiliki nilai kesabaran yang berguna dalam kehidupannya kelak.<sup>101</sup> Sabar adalah sikap jiwa yang ditampilkan dalam penerimaan terhadap sesuatu, baik berkenaan dengan penerimaan tugas

<sup>101</sup> Tuhana Taufiq Andrianto, *Op.Cit.* hlm. 101.

dalam bentuk suruhan dan larangan maupun bentuk penerimaan terhadap perlakuan orang lain, serta sikap menghadapi suatu musibah.<sup>102</sup>

Memuliakan tamu diperintahkan dalam agama Islam sebagaimana hadis Nabi SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُقِمْ خَيْرًا أَوْ لِيَسْمُوتْ

Artinya: *Dari abu hurairah R.A berkata dari Nabi SAW, beliau bersabda: "barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya. Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah menyambung tali persaudaraan. Dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia berkata yang baik atau diam. (HR. Bukhori dan Muslim).<sup>103</sup>*

<sup>102</sup> Muslim Nurdin, *Op.Cit.* hlm.239.

<sup>103</sup> Muhammad bin Ismail bin Abu Abdillah Albukhary, *Al Jami' As Shahih Al Al Mukhtasor Juz 5 Bab Man Kaana.....*, (Beirut: Daru Ibnu Katsir), hlm 2240, Maktabah Syamilah.

## سكف لن لكاء

*Sikap lan Lagak*  
Sikap dan Tingkah Laku

اناء اسلام ايكي موعصا كودو اواس  
*Anak Islam iki mangsa kudhu awas*  
Pada zaman sekarang anak Muslim harus waspada

ا جا عانتني لينا معكو مونداك تيواس  
*Aja nganthi lina mengko mundak tiwas*  
Jangan sampai terlena sehingga menjadikan yang tidak diinginkan

لورو علم ايكوفرلو نعيم بودي  
*Luru ngilmu iku perlu nanging budi pekerti,*

ادب اسلام كودو تنسه دي فرسودي  
*Adab Islam kudhu tansah dipersudi*  
Adab Islam harus senantiasa dicari

اكيه بوجه فنتر ناعيع اورا باكوس  
*Akeh bocah pinter nanging ora bagus*  
Banyak anak yang pintar tetapi tidak bagus akhlaqnya

بودي فاكرتيني سبب دا كماكوس  
*Budi pekertine sebab da gemagus*  
Dikarenakan budi pekertinya hanya berpura-pura

ريغ ووع تووا كع عركاني كع عاجيني  
*Reng wong tuwo ingkang ngeregani ngajeni*  
Kepada orang tua harus menghormati dan menghargai

سجاء فينتر دوي لاعكا كع ماداني  
*Saja'e pinter dhewe longko kang madhani*  
Menganggap dirinyalah orang yang paling pintar tidak ada duanya

جاري ايكو حارانيفون ساء فونيكيا  
*Jare iku caranipun sakpunika*  
Cara yang sedemikian itu,

اورا عونو دودو اينطليق مرديا  
*Ora ngana dudu nyentelek merdeka*  
Bukan cara seorang intelek yang merdeka

عاكم بلاعون سربان ساروع داديا  
*Ngagem belangkon serban sarung dadi guceng*  
Memakai blangkon, serban, sarung, menjadi cemoohan

كوجع

جاري اورا كبا عساعن اعكع ماجع  
*Jare ora kebangsaan ingkan majeng*  
Dikatakan Cara itu bukan cara seperti bangsa-bangsa yang telah maju

<p>امام بونجول تعكو عمر كع كونحارا  <i>Imam Bonjol, Tengku Umar, kang kuncoro</i>          Imam Bonjol, Tengku Umar, yang sudah terkenal</p>	<p>ساواع ايكو فاعيران ديفونكارا  <i>Sawang iku Pangeran Diponegoro</i>          Lihatlah Pangeran Diponegoro</p>
<p>فادا عاكم دستار فانتس بين فرويرا  <i>Podo ngagem daster yen perwira</i>          Memakai penutup kepala yang bagus seperti perwira</p>	<p>كابايه فادا بيلا بو عصا لن نكارا  <i>Kabeh podo belo bongso lan negoro</i>          Mereka adalah pembela Bangsa dan Negara</p>
<p>ساء كاتحاني هي اناكو اجا طولول  <i>Sak kancane he anakku aja tolol</i>          Beserta teman seperjuangannya, “ya anak ku kamu jangan bodoh”</p>	<p>كوجع سربان ساست كوجع املم بونجول  <i>Guceng serban sasatt guceng Imam Bonjol</i>          Mencemooh sorban sama saja mencemooh Imam Bonjol</p>
<p>عاكم توتوف سيراه كايا رادين باكوس  <i>Kagem tutup sirah koyo raden bagus</i>          Menggunakan tutup kepala seperti Raden Bagus</p>	<p>تمباع كوندول افا اورا لويه باكوس  <i>Timbang gundhul opo ora lebih bagus</i>          Daripada berkepala gundul apakah tidak lebih bagus,</p>
<p>ناعيع كودو ايليع فافان سراوو عاه  <i>Nanging kudhu iling papan serawungan mu</i>          Tetapi ingat tempat dan lingkunganmu</p>	<p>كالا2 فاميرا رمبوت ساء كارفمو  <i>Kala-kala pamer rambut sak karepmu</i>          Sesekali memamerkan rambut terserah</p>
<p>نوجو صلاة كاء فادا ملانحوع نوجوني  <i>Nuju sholat gak podo melancong nujune</i>          Akan shalat tidak sama dengan akan bepergian</p>	<p>كومفول مودا بيدا كارو فول ياهيني  <i>Kumpul mudha bedho karo kyaine</i>          Bergaul dengan teman sebaya itu berbeda cara bergaul dengan seorang kyai</p>
<p>سوان مارا تورا كوندول عويوه كوندول  <i>Sowan morotuwo ghundul nguyuh gundhul</i>          Ketika bersilatullah ke mertua gundul, buang air kecil juga gundul</p>	<p>اورا نولي ملانحوع كوندول صلاة كوندول  <i>Ora nuli melancong gundhul shalat ghundul</i>          Jangan kemudian bepergian gundul shalat juga gundul</p>

Pada 13 bait bab “Sikap dan Tingkah Laku” menjelaskan tentang generasi muslim di zaman modern ini, harus hati-hati/ waspada terhadap kondisi

zaman dalam memegang teguh ajaran Islam, jangan sampai hilang kendali sehingga melanggar ajaran Islam, Anak Islam harus mencari ilmu akan tetapi tidak melupakan akhlaqnya. Seperti sabda Nabi Muhammad SAW berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَا لَأَفْسَلَطَ عَلَى هَلَكْتِهِ فِي الْحَقِّ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا<sup>104</sup> (أخرجه الشيخان وابن ماجه وهده رواية البخري: كتاب العلم: باب لإغتباط في العلم والحكمة

Artinya: *Dari Abdullah bin Mas'ud r.a. bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Tidak ada iri hati, kecuali kepada dua orang, yaitu orang yang diberi Allah harta kemudian dipergunakannya dalam kebenaran, dan orang yang diberi Allah hikmah (ilmu) kemudian dipergunakannya dengan baik dan diajarkannya."*

Mencari ilmu memang prioritas utama bila melihat hadits diatas, sampai-sampai kalimatnya menggunakan kata "iri" seperti diatas. Padahal umumnya sifat iri itu termasuk sifat tercela. Dan dalam mencari ilmu akhlak dan adab Islam harus selalu berusaha ditingkatkan, zaman sekarang sudah banyak orang yang pintar, cerdas akan tetapi budi pekertinya tidak baik. Sehingga ilmunya menjadikan sengsara baginya. Dan bahkan membuat dia jauh dari Allah dan berpura-pura baik padahal hatinya jahat. Hal ini menandakan bahwa ilmu yang dipunyainya tidak bermanfaat bagi dirinya, karena tidak merubah tingkah laku, padahal ilmu itu seharusnya memanusiakan manusia dengan kata lain adanya perubahan perilaku kerarah yang lebih baik dalam diri manusia. Seperti sabda Nabi Muhammad SAW berikut:

<sup>104</sup> Muhammad bin Ismail bin Abu Abdillah Albukhary, *Al Jami' As Shahih Al Al Mukhtasor Juz 1 Bab Ightibat.....*, (Beirut: Daru Ibnu Katsir), hlm 2240, Maktabah Syamilah.

عَنْ أَبِي مُسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنْ  
 الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ الْغَيْثِ الْكَثِيرِ أَصَابَ أَرْضًا فَكَانَ مِنْهَا نَقِيَّةٌ قَبِلَتِ الْمَاءَ  
 فَأَنْبَتَتِ الْكَلْلَاءَ وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ وَكَانَتْ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكَتِ الْمَاءَ فَنَفَعَ اللَّهُ  
 بِهَا النَّاسَ فَشَرِبُوا وَسَقَوْا وَزَرَعُوا وَأَصَابَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ أُخْرَى إِنَّمَا هِيَ قِيعَانٌ لَا  
 تُمْسِكُ مَاءً وَلَا تُنْبِتُ كَلْلًا فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ فَقَّهَ فِي دِينِ اللَّهِ وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ  
 بِهِ فَعَلِمَ وَعَلَّمَ وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللَّهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ  
 بِهِ (أخرجه الشيخان وأحمد وهداه رواية البخاري: كتاب العلم: باب فضل من علم  
 وعلم<sup>105</sup>)

Artinya: Dari Abu Musa RA, Katanya Nabi SAW bersabda, "Perumpamaan petunjuk dan ilmu pengetahuan, yang oleh karena itu Allah mengutus aku untuk menyampaikannya, seperti hujan lebat jatuh ke bumi; bumi itu ada yang subur, menyerap air, menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan rumput - rumput yang banyak. Ada pula yang keras tidak menyerap air sehingga tergenang, maka Allah memberi manfaat dengan hal itu kepada manusia. Mereka dapat minum dan memberi minum (binatang ternak dan sebagainya), dan untuk bercocok tanam. Ada pula hujan yang jatuh ke bagian yang lain, yaitu di atas tanah yang tidak menggenangkan air dan tidak pula menumbuhkan rumput. Begitulah perumpamaan orang yang belajar agama, yang mau memanfaatkan sesuatu yang oleh karena itu Allah mengutus aku menyampaikannya, dipelajarinya dan diajarkannya. Begitu pula perumpamaan orang yang tidak mau memikirkan dan mengambil peduli dengan petunjuk Allah, yang aku diutus untuk menyampaikannya.

Sehingga seorang anak harus menghormati dan menghargai orang tua, jangan merasa paling pintar lalu tidak menghargai, dan menghormati orang tua. walaupun orang tua tidak lebih pintar darinya akan tetapi tetap hormatilah dan hargailah pendapatnya merasa paling pintar dan tidak menghormati serta tidak menghargai orang tua bukanlah contoh orang yang berperilaku arif bahkan

<sup>105</sup> Muhammad bin Ismail bin Abu Abdillah Albukhary, *Al Jami' As Shahih Al Al Mukhtasor Juz 5 Bab Fadhlul Man Alima wa alima.....*, (Beirut: Darul Ibnu Katsir), hlm 42, Maktabah Syamilah.

menjadikan ilmunya tidak akan bermanfaat. Seperti perumpaan pada hadits diaatas bagaikan air yang jatuh tidak membekas di tanah.

Perilaku memakai tutup kepala / *peci* / *kopyah* bagi seorang lebih baik dari pada gundul dengan tidak memakai tutup kepala. Dengan menggunakan tutup kepala menjadi tampak lebih baik seperti putra mahkota yang baik. Sebaliknya dengan tidak memakai tutup kepala seolah-olah ia memamerkan rambutnya, walaupun semua itu memang tergantung kepada kebiasaan atau adat istiadat lingkungan tempat tinggalnya yang dianggap lebih baik bagi masyarakat.

وَالسُّنَّةُ لِكُلِّ إِنْسَانٍ أَنْ يَلْبَسَ مَا يَلْبَسُهُ النَّاسُ مَا لَمْ يَكُنْ مُحَرَّمًا بِدَاتِهِ، وَإِنَّمَا قُلْنَا هَذَا؛ لِأَنَّهُ لَوْ لَبَسَ خِلَافَ مَا يَعْتَادُهُ النَّاسُ لَكَانَ ذَلِكَ شُهْرَةً، وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ لِبَاسِ الشُّهُرَةِ، فَإِذَا كُنَّا فِي بَلَدٍ يَلْبَسُونَ الْعَمَائِمَ لَبَسْنَا الْعَمَائِمَ، وَإِذَا كُنَّا فِي بَلَدٍ لَا يَلْبَسُونَهَا لَمْ نَلْبَسْهَا

Artinya: “Yang disunnahkan bagi setiap orang adalah memakai pakaian yang dipakai oleh orang-orang kebanyakan selama dzatnya tidak diharamkan. Hanyalah kami mengatakan demikian karena seandainya ia memakai pakaian yang berbeda dengan kebiasaan orang-orang, itu merupakan syuhrah. Dan Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam melarang memakai pakaian syuhrah. Seandainya kita berada di negeri yang orang-orangnya memakai ‘imamah (surban), maka kita memakai ‘imamah. Namun apabila kita berada di negeri yang orang-orangnya tidak memakai ‘imamah, maka kita pun tidak memakainya....” [Liqaa Al-Baab Al-Maftuh, 23/160].

Dan dalam riwayat lain Nabi Muhammad SAW bersabda:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- دَخَلَ مَكَّةَ - وَقَالَ قَتَيْبَةُ دَخَلَ يَوْمَ فَتْحِ مَكَّةَ - وَعَلَيْهِ عِمَامَةٌ سَوْدَاءُ بَغَيْرِ إِحْرَامٍ

Artinya: *Dari Jaabir bin 'Abdillah : Bahwasannya Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam memasuki pada hari penaklukan Makkah dengan memakai 'imaamah (surban) berwarna hitam [Diriwayatkan oleh Muslim no. 3375].*<sup>106</sup>

Dalil diatas dapat dijadikan pedoman bahwa sesungguhnya adalah sunnah memakai penutup kepala, tidak harus menggunakan Imamah, karena esensinya adalah bukan kain Imamah tersebut melainkan tutup kepala tersebut sehingga peci / kopyah juga termasuk kategori penutup kepala, seperti yang dilakukan Ulama atau Kyai sejak zaman dahulu di Indonesia. Dengan memakai peci secara implisit dapat mencegah kita dari perilaku riya' atas memamerkan rambut atau gaya rambut, mengingat banyak sekali model dan gaya rambut pada zaman sekarang. Dan kesan yang timbul ketika orang memakai kopyah adalah kesopanan. Selain itu juga ini menunjukkan perilaku mencintai budaya. Orang arab memakai imamah dan baju gamis, orang jawa tidak harus begitu, karena memang budayanya berbeda. Jika orang arab budayanya memakai imamah, maka orang jawa budayanya memakai peci.

Seorang murid dalam bersikap harus memperhatikan siapa yang dihadapi, bersikap terhadap sesama murid berbeda dengan cara bersikap kepada kyai atau guru. Bersikap dengan guru atau kyai lebih mengedepankan rasa hormat, tawadlu, dan menghargai sedangkan bergaul dengan sesama teman dengan mengedepankan rasa menghargai dan saling menyayangi. Bagaimana kita memperoleh ilmu, mengenal agama Islam, dapat membaca al-Quran memahami isinya, tafsirnya, mendengar sabda Nabi Muhammad SAW serta memahami isi kandungannya ,

---

<sup>106</sup> Abu Al Husain Muslim ibnu Al Hajjaj ibnu Muslim Al Qusyairy An Nisabury, *Al Jami' As Shahih Juz 4 Bab Jawazu dukhuli makkah.....*, (Beirut: Daru Al Jil & Darul Afaaq), hlm 111, Maktabah Syamilah.

ilmu fiqh, akhlaq, juga bagaimana kita dapat memperoleh ilmu-ilmu fardu kifayah, seperti ilmu kedokteran, ilmu sains, geografi dan selainnya yang nanti akan mendatangkan manfaat kepada umat Islam, tidak lain yaitu melalui perantara guru, dan ajarannya guru.

Nabi Muhammad bersabda:

لَيْسَ مِنْ أُمَّتِي مَنْ لَمْ يُجِلِّ كَبِيرَنَا وَيَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفْ لِعَالَمِنَا حَقَّهُ

Artinya : “Bukan termasuk umatku siapa yang tidak memuliakan orang yang lebih tua, menyayangi orang yang lebih muda dan mengetahui hak-hak orang ‘alim” (Hadis riwayat Imam Ahmad, nomor hadits 1211).<sup>107</sup>

Begitu juga cara berpakaian, ketika hendak solat dan bepergian juga dengan cara yang berbeda. Cara berpakaian ketika bepergian boleh tanpa menggunakan tutup kepala akan tetapi ketika sedang melakukan solat hendaknya memakai tutup kepala yang baik. Yaitu ketika hendak melakukan solat maka menggunakan tutup kepala yang baik. Tidak dengan cara sebaliknya, dengan cara tanpa tutup kepala. Hal tersebut karena kita memulyakan siapa yang akan kita hadapi. Apalagi ketika sedang solat yang seolah-olah kita sedang berhadapan dengan tuhan. Begitu juga ketika seseorang jika akan bersilaturahmi kepada mertua hendaknya dibedakan dengan ketika buang air kecil atau besar. Kalau ketika buang air dengan tidak memakai tutup kepala. Sedangkan ketika bersilaturahmi kepada mertua hendaknya dengan memakai tutup kepala yang baik bersih, dan rapi. Nilai-nilai tersebut merupakan bentuk aplikasi dari sikap sikap tanggap lingkungan, memegang kuat ajaran Islam, religius, sikap rendah

<sup>107</sup> Al Imam Ahmad Ibnu Hanbal, *Musdadul Al Imam Ahmad Ibnu Hambal Juz 5*, (Kairo: Muassasah Qurtubah), hlm 323, Maktabah Syamilah.

hati, Menghormati dan menghargai yang lebih tua, sikap cerdas, sopan, dan santun, menghargai dan melestarikan budaya lokal, meneladani orang yang baik, menghormati, tawadlu, dan menghargai, saling menyayangi sehingga tujuan akhir yang diharapkan adalah terwujudnya manusia yang bertaqwa yaitu senantiasa menjalankan apa saja yang diperintahkanNya, dan menjauhi laranganNya.

Sikap religius dapat diartikan sebagai bertaqwa. Taqwa dapat dilakukan dimana saja berada, di tempat ramai atau di tempat yang sepi, sendirian atau ada orang lain disaat senang atau susah. Kalau terlanjur berbuat kesalahan yakni melakukan sesuatu perbuatan jahat, cepat-cepatlah menyesali dengan bertobat dan iringilah dengan perbuatan baik. Taqwa merupakan puncak dari segala akhlak mulia.<sup>108</sup>

Dalam Islam berbuat sopan santun terhadap saudara harus sama sebagaimana santun kepada orang tua dan anak, misalnya seorang adik harus sopan kepada kakanya sebagaimana seorang anak sopan kepada ayahnya. Begitu juga seorang kakak harus menyayangi adiknya sebagaimana orang tua menyayangi anaknya. Hal tersebut dilakukan terhadap seluruh manusia yang tidak dzalim. Sebagaimana perintah Allah untuk berbuat kebajikan dan keadilan yaitu:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

<sup>108</sup> Yatimin Abdullah. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 202.

*Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (QS. An-Nahl: 90)<sup>109</sup>*

Bersifat kasih sayang juga telah diajarkan oleh agama islam. Pada dasarnya kasih sayang (ar-rahman) adalah fitrah yang dianugerahkan Allah kepada makhluk. Pada hewan misalnya begitu kasihnya kepada anaknya, sehingga rela berkorban jika anaknya terganggu. Naluri ini pun ada pada manusia, mulai dari kasih sayang orang kepada anaknya dan sebaliknya, kecintaan anak kepada orang tuanya. Islam menghendaki agar sifat kasih sayang dan sifat belas kasih dikembangkan secara wajar, kasih sayang mulai dari dalam keluarga sampai kasih sayang yang lebih luas dalam bentuk kemanusiaan.<sup>110</sup>

---

<sup>109</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, hlm. 415

<sup>110</sup> *Ibid.*, hlm. 43.

## حيتا حيتا لوهور

*Cita-cita Luhur*

Cita-cita Luhur

كبين دنيا اخراتي بيصا معمور

*Kaben dunyo akhirate biso makmur*  
Agar dunia dan akhiratnya menjadi makmur

اناء اسلام كودو حيتا حيتا لوهور

*Anak Islam kudu cita-cita luhur*  
Anak Islam harus bercita-cita luhur

حوكوف دنيا كاتني بكتي فاعيراني

*Cukup dunya kanti bekti pengerane*  
Cukup harta sehingga taat kepada Tuhannya

حوكوف علم عمومي لن اكاماني

*Cukup ilmu umume lan agamane*  
Cukup ilmu umum dan agamanya

توموحو ريع راهرجا لن كمولياني

*Tumuju ring raharjo lan kemulyaane*  
Menuju kepada kebahagiaan dan kemuliannya

بيصا ميمفين ساء دولوري لن باعساني

*Biso mimpin sak dulure lan bangsane*  
Bisa memimpin saudara dan bangsanya

لمون اورا كاويت حيليء طا حيتاني

*Lamun ora kawit cilik dihitani*  
Jika tidak mulai kecil cita-citanya

ايكو كابيه اورا كامفاع لكساني

*Iku kabeh ora gampang laksanane*  
Semua itu tidak mudah pelaksanaannya

عودي علم سرطا فكري كع فاتوت

*Ngudi ilmu serto pekerti kang patut*  
Mencari ilmu dan budi pekerti yang baik

حيتا حيتا كودو كانطي كومركوت

*Cita-cita kudu kanthi gumergut*  
Cita-cita harus penuh semangat

اورا كنا اورا كيتا مسطي مورا

*Ora kena ora kita mesti mewa*  
Tidak bisa tidak kita juga akan menjadi tua

كيتا ايكي بكال تنيعكال ووع تووا

*Kita iki bakal tinggal wong tuwa*  
Kita akan ditinggal orang tua

اورا ليوات سيرا كابيه فمفيني

*Ora lewat sira kabeh pemimpine*  
Pasti kamu semua pemimpinnya

لمون كيتا فادا كاتكان سجاني

*Lamun kita pada ketekan sejane*  
Jika kita telah sampai masanya

بوتوه قاضي فاتيه ستين لن بوفاتي

*Butuh Qodi patih setiyo lan bupati*  
Butuh Hakim, Gubernur dan Bupati.

نكارمو بوتوه منتري بوتوه مفتي

*Negoro mbutuhake menteri butuh Mufti*  
Negara membutuhkan menteri dan mufti

علم اكاما كع نونتون لاکو بنر

*Ilmu agama kang nuntun laku bener*  
Ilmu agamanya yang dapat mengajarkan kepada kebenaran

ميلو عاتور نكاراني اورا كيظوع

*Melu ngatur negorone ora ketung*  
Ikut serta mengatur urusan negaranya yang tidak terhitung

لمون اورا اناء كيتا كع ياكوهي

*Lamun ora anak kito kang jagohi*  
Jika tidak anak kita yang melakukannya

سلاوسي اعون ودوس يكل فحوت

*Selawase angon wedos nyekel pecot*  
Selamanya hanya mengembala kambing dan memegang cambuk

كافر ايرا منتول منتول لوعكوهائي

*Kapir iro mantul-mantul lungguhane*  
yang tempat dudukmu mantul-mantul itu

اصال حيتا حيتا بيصا نكار

*Asal cita-cita biso nangkar*  
Asalkan cita-cita terus dikembangkan

اع تمبيني فاعون جالما كع سمبادا

*Ing tambane pangon jelma kang sembada*  
Pada akhirnya memimpin manusia dengan penuh wibawa

نيع ناظا مشرکت اورا ساسار

*Nanging noto masyarakat ora sasar*  
Tetapi dalam menata masyarakat tidak kesasar

بوتوه دوکتر بوتوه ميستر اعكغ فينتر

*Butuh doktor cerdas butuh master ingkang pinter*  
Membutuhkan Dokter, butuh Master yang pintar

بوتوه كورو لن كياهي كع ليناكوع

*Butuh guru lan kyai kang linagkung*  
Membutuhkan Guru, Kyai yang banyak

ايكو كابييه سافا مانيه كع عياهي

*Iku kabeh sopo kang ngayahi*  
Semua itu siapa yang akan melakukan

كجبا سير كابييه ريزا امبونتوت

*Kejaba sira kabeh ridha ambuntut*  
Kecuali kamu semua ridha mengikuti atau ngawulo

سير ريسا كونحيي ء حيكار

*Siro ridho goncek cekar selamine*  
Kamu ridha naik cekar selamanya

سلاميني

اورا يلا اعون ودوس نومفاء حيكار

*Ora nyela angon wedus numpak cekar*  
Tidak mengolok mengembala kambing dan nyetir cekar

نبي كيتا كالا تيمور فاعون ميندا

*Nabi kita kala timur pangon mendha*  
Nabi kita ketika awalnya mengembala kambing

ابو بكر صديق ايكو باكول فاسر

*Abu Bakar As-Sidiq iku bakul dipasar*  
Abu Bakar As-Sidiq iku jualan di pasar

نعيع تعكس بين دادي فاعليما بسار  
*Nanging tangkas yen dadi panglima  
 besar*  
 Tetapi hebat (tangkas) ketika menjadi  
 panglima besar

دادي منتري كارو ليمان اورا كله  
*Dadi menteri karo liyane ora kalah*  
 Menjadi seorang menteri dia tidak  
 kalah kualitasnya dengan menteri  
 yang lain

كانطي عودي علم سرطا لاکو  
 جوجور  
*Kanthe ngudi ilmu serto laku jujur*  
 Dengan menuntut ilmu serta  
 membiasakan perilaku jujur

لاريكاني وولو ليما كوراع سيجي  
*Larikane wolu limo kurang siji*  
 Yang lariknya delapan lima kurang  
 satu

دينيع الله اعكع نوروناعي اودان  
*Dining Allah ingkang nurunake udan*  
 Oleh Allah yang menurunkan hujan

دنيا لن اخرتي صحة وعافية  
*Dunyo lan akhirate sehat waafiyat*  
 Sehat di dunia dan akhirat

فالحمد لله رب العالمين  
*Falhamdu li ilahi rabbil alamin*  
 Segala puji hanya milik Allah tuhan  
 seluruh alam.

على ابو طالب باكول كايو بكر  
*Ali Bin Abi Thalib bakul kayu bakar*  
 Ali Bin Abi Thalib bakul kayu bakar

واحد هاشم سانترى فونديوك كع سكوله  
*Wahid Hasyim santri pondok kang  
 sekolah*  
 Wahid Hasyim adalah santri pondok  
 yang juga sekolah

كابهيه ماهو كومانتوع اع سجا لوهور  
*Kabeh mahu gumantung ing sejo luhur*  
 Semua itu tergantung pada niat yang  
 luhur

تكان كيني فوعكاساني شعر ايكي  
*Tekan kene pungkasane syi'ir iki*  
 Disinilah akhir syi'ir ini

موكا موكا سجا كيتا كاسمبادان  
*Mugho-mugho sejo kito kasembadan*  
 Semoga harapan kita terkabulkan

فيناريهان توفيق لن هدايه  
*Pinaringan taufiq lan hidayah*  
 Mendapatkan taufiq dan hidayah

امين امين امين امين امين  
*Amin, amin, amin, amin, amin, amin*  
 Kabulkanlah niat kami

Dalam 23 bait bab “Cita-Cita Luhur” menjelaskan tentang motivasi untuk mempunyai cita-cita luhur. Generasi muslim di zaman modern ini harus mempunyai cita-cita yang mulia. Generasi muslim jangan sampai ketinggalan zaman dan terbelakang. Agar dunia dan akhirat bisa makmur keduanya. Walaupun saat ini di dunia barat lebih maju akan tetapi generasi muslim tidak boleh berputus

asa. Harus mengejar cita-cita luhur yang meliputi dunia dan akhirat Seorang muslim harus mempunyai ilmu yang cukup, baik ilmu yang berhubungan dengan kemakmuran dunia dan kesuksesan di akhirat. Seorang muslim harus bangkit dan berusaha agar mempunyai harta yang cukup untuk beribadah kepada Allah. Generasi muslim dengan mempunyai ilmu yang cukup baik dunia dan akhirat diharap mampu memimpin sanak saudara dan bangsanya. Memimpin kepada kebahagiaan dan kemulyaan dunia dan akhirat. Dengan cukup ilmu agama generasi muslim Tidak memimpin kepada kerusakan dan kehancuran. Dengan cukup ilmu dunia bisa berusaha mandiri dalam mencukupi kebutuhan dunia. Semua cita-cita yang mulia tidak mudah dalam mewujudkan dan pelaksanaannya, jika tidak dicita-citakan dan dilakukan sejak kecil. Dengan dimulai sejak kecil maka akan terbiasa dan bersungguh-sungguh sejak kecil. Karena akan banyak cobaan dan halangan dalam mewujudkan cita-cita. Jika tetap kuat dalam menghadapi cobaan maka kemungkinan sukses mewujudkan cita-cita akan lebih besar disertai bertawakal kepada Allah. Cita-cita harus diwujudkan dengan semangat tinggi. Bila mewujudkan cita-cita tidak dengan semangat tinggi maka sulit akan terwujud. Mewujudkan cita-cita tidak cukup tanpa ada ilmunya. Mewujudkan dengan ilmu tidak cukup tanpa budi pekerti yang baik. Mewujudkan cita-cita tanpa ilmu akan hancur. Dengan diimbangi budi pekerti dalam mewujudkannya tidak akan mengorbankan kebenaran dan keadilan. Semua generasi muda akan ditinggal orang tuanya, atau harus mandiri tanpa menggantungkan lagi kepada orang tua. semua generasi muda akan dituntut untuk hidup mandiri ketika sudah dewasa. Oleh karena itu kita harus mengantisipasi

dengan belajar yang sungguh-sungguh baik ilmu dunia maupun ilmu akhirat. Generasi muslim bila sudah berhasil mewujudkan cita-citanya jangan sampai melupakan jasa-jasa pemimpin terdahulu. Walaupun tidak bisa membalas jasa-jasa para pemimpin terdahulu, paling tidak jasa-jasa mereka dihargai oleh generasi berikutnya. Cita-cita generasi muslim yang telah terwujud juga tidak lepas atas jasa-jasa pemimpinnya. Negara ini membutuhkan menteri, Alim ulama', hakim, jenderal, bupati, dokter, master yang pintar ilmu agama yang membimbing kepada kebenaran, guru, kyai yang banyak, ikut mengatur Negara. Hal tersebut dijelaskan beberapa contoh cita-cita mulia yang disebutkan dan lain sebagainya. Semua orang tersebut dibutuhkan untuk membangun dan mengatur Negara. Dengan mengetahui peran mereka dapat menjadikan murid menambah kecintaan terhadap bangsa Negara dan tanah airnya. Semua profesi tersebut tidak akan diteruskan kecuali oleh generasi muda dan anak-anak bangsa. Dengan mengetahui diri seorang murid sebagai penerus dimasa akan datang menjadikan murid antisipatif terhadap masa depan mereka sendiri khususnya dan Negara serta dunia pada umumnya. Kecuali bila generasi muda rela menjadi terbelakang, selamanya hanya menggembala kambing dan memegang cambuk. Cikar dijadikan kendaraan selamanya sedangkan orang-orang kafir mempunyai tempat duduk atau kendaraan yang nyaman. Hal tersebut dijelaskan untuk menggugah semangat anak didik. Agar murid semangat belajar mencari ilmu dan sungguh-sungguh dalam belajarnya. Tidak apa-apa menggembala kambing dan mengendarai cikar akan tetapi hanya dijadikan sebagai langkah/upaya untuk mewujudkan cita-cita dan untuk menjadi lebih maju yang lebih baik. Tidak dijadikan sebagai pekerjaan yang

tidak berkembang kepada yang lebih baik. Generasi muda harus mempunyai pandangan perubahan untuk maju dan lebih baik. Contoh tokoh-tokoh perubahan lebih baik dan berkembang lebih maju, sukses dalam islam, diantaranya disebutkan yaitu nabi Muhammad yang saat kecil menggembala kambing pada akhirnya beliau menjadi orang hebat, mulia, cerdas, kasih sayang, seorang pemimpin. Begitu juga Abu Bakar As-Siddiq yang dulunya seorang penjual pasir tetapi dikemudian hari menjadi seorang pemimpin yang hebat, tegas dan tidak kacau. Ali bin Abi Thalib yang dulunya penjual kayu bakar dikemudian hari dia menjadi panglima besar yang tangkas. yang juga patut dicontoh juga yaitu Wahid Hasyim orang pribumi, anak bangsa yang masyarakat biasa yang dulunya adalah seorang santri tetapi juga bersekolah umum dikemudian hari beliau menjadi menteri yang tidak kalah hebat dengan para cendekiawan dan negarawan bangsa. Semua cita-cita mulia dan harapan tersebut tergantung dengan niat mulia yang diniatkan dengan sungguh-sungguh dan dengan selalu mencari ilmu dan berlaku jujur. Menerasi muda harus mempunyai niat yang mulia jangan cita-cita tersebut diniatkan karena kejelekan. Generasi muda islam harus selalu mencari ilmu sampai kapanpun dengan disertai perilaku jujur. mewujudkan cita-cita tidak perlu dengan menghalalkan segala cara, tidak dengan kebohongan. Kejujuran dijadikan pegangan dan perilakunya. Generasi muda islam jangan sampai melupakan doa kepada Allah agar selalu mendapatkan pertolongan dan petunjuk sehat dan selamat di dunia maupun diakhirat. Generasi islam harus selalu mengingat Allah dan berdoa. Selalu berusaha meningkatkan ketaqwaannya. Nilai-nilai tersebut merupakan bentuk aplikasi dari sikap dan mental optimis. Berwawasan kedepan,

seimbang kebaikan dunia dan akhirat. Religius, leadership, mandiri, komitmen, berwawasan perubahan yang lebih baik. Menghargai karya orang lain. Cerdas, jujur, bertawakal.

Seorang murid harus bercita-cita tinggi, sebab orang itu tinggi derajatnya. Karena memang ia bercita-cita tinggi. Cita-cita tinggi itu ibarat sayap burung yang dipergunakan untuk terbang tinggi-tinggi. Abi tayyib berkata “kedudukan seseorang itu tergantung menurut cita-citanya. Dan kemuliaan akan tercapai oleh seseorang kalau cita-citanya tinggi dan mulia. Pangkat tinggi akan terasa berat meraihnya bagi orang yang berjiwa kerdil. Tapi bagi orang yang berjiwa besar, setinggi apapun sebuah kedudukan, dianggap kecil/ringan. Modal paling pokok ialah kesungguhan. Segala sesuatu bisa dicapai asal mau bersungguh-sungguh dan bercita-cita luhur.”<sup>111</sup>

Jujur merupakan sebuah karakter yang dianggap dapat membawa bangsa ini menjadi bangsa yang bebas dari korupsi, kolusi, dan nepotisme. Jujur dalam kamus bahasa Indonesia dimaknai dengan lurus hati; tidak curang. Jujur sering dimaknai “adanya kesamaan antara realitas (kenyataan) dengan ucapan”, dengan kata lain apa adanya.<sup>112</sup> Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Jujur juga berarti menyatakan apa adanya, terbuka,

---

<sup>111</sup> Abdul Kadir Al-Jufri, *Loc. Cit.*

<sup>112</sup> Dharma Kesuma, *Op.Cit.* hlm. 16.

konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan (berintegritas), berani karena benar, dapat dipercaya (amanah), dan tidak curang.<sup>113</sup>

Sehingga dapat dipastikan untuk membangun sebuah komunitas hidup bermasyarakat yang harmonis dan sejahtera sangat diperlukan sifat jujur. Dapat dicontohkan sebagai berikut ada seseorang jualan beras, dia membandrol harga Rp 8000 per/kg dan dia berlaku tidak jujur pada timbangannya. Ada seseorang beli beras 5kg, setelah melakukan transaksi seperti biasa, pembeli ini pulang. Setelah sampai dirumah dia menimbang beras tersebut, ternyata hasilnya tidak sampai 5kg. Bagaimana mungkin tercipta hidup yang harmonis jika terjadi hal yang demikian.

---

<sup>113</sup> Muchlas Samani & Hariyanto, *Op.Cit.* hlm. 51.

## B. Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Ngudi Susila Saka Pitedah Kanthi Terwela* Dalam Pendidikan Di Indonesia

Kitab *Ngudi Susila Saka Pitedah Kanthi Terwela* dikarang oleh KH. Bisri Mustofa dengan fokus memberikan pendidikan kepada manusia khususnya pada ranah *afektif* dengan bahasa yang aplikatif. Artinya, dengan membaca *syi'ir* tersebut, maka orang akan tinggal mempraktekkannya. Setelah melakukan analisis mengenai kitab tersebut maka penulis telah memetakan nilai-nilai pendidikan karakter pada kitab tersebut beserta bentuk implementasinya.

Dibawah ini merupakan daftar nilai-nilai karakter beserta implementasinya yang ditemukan dalam kitab *syi'ir Ngudi Susila Saka Pitedah Kanthi Terwela*:

1.2 Tabel analisis nilai pendidikan karakter beserta implementasinya dalam *syi'ir Ngudi Susilo Saka Pitedah Kanthi Terwela*

No	Nilai	Wujud implementasi menurut KH Bisri Mustofa
1.	Kemandirian	Anak harus mulai diajarkan kemandirian mulai umur 7 tahun. Dengan cukup ilmu dunia bisa berusaha mandiri dalam mencukupi kebutuhan dunia. Semua generasi muda akan ditinggal orang tuanya, atau harus mandiri tanpa menggantungkan lagi kepada orang tua. Semua generasi muda akan dituntut untuk hidup mandiri ketika sudah dewasa. Oleh karena itu generasi muslim harus mengantisipasi dengan belajar yang sungguh-sungguh baik ilmu dunia maupun ilmu akhirat.
2.	Kasih sayang	Merenungi mengingat Ibu dan bapak adalah orang yang sejak kecil merawat dan membesarkan anak.
3.	Taat	Jika kedua orang tua memerintah langsung dilaksanakan, jangan membantah semaunya sendiri. Meminta izin ketika akan berangkat sekolah. Harus patuh kepada guru, semua perintah dilakukan. Jauhi

		semua yang dilarang guru supaya nanti dapat memberikan berkah.
4.	Beradab	Hormatilah bapak mu yang telah memeliharamu, berbicara sopan kepada orang tua, jika orang tua duduk di bawah maka jangan lewat di depannya, ketika berjalan di depan orang tua wajib permisi, jangan memotong omongan, jika shalat hendaknya memakai kopyah. Banyak orang pintar tetapi kelakuannya seperti pintar sendiri. Dimanapun tempatnya seseorang anak harus tetap menjaga tata krama dan adab. Berkata dengan perkataan dan nada yang baik kepada orang tua yaitu berkata dengan halus dan nada lebih rendah dari nada perkataan orang tua.
5.	Mengormati orang tua/guru/tamu (ta'dzim)	Seorang anak harus menghormati dan menghargai orang tua, jangan merasa paling pintar lalu tidak menghargai, dan menghormati orang tua, walaupun orang tua tidak lebih pintar darinya akan tetapi tetap hormatilah dan hargailah pendapatnya dan jangan merasa paling pintar dan tidak menghormati serta tidak menghargai orang. Menghormati tamu ketika orang tua menerima tamu seorang anak harus menjaga perilakunya, tidak gegabah dalam bertingkah laku dihadapan tamu, tidak memintaminta uang, minuman, dan makanan kepada tamu. Tidak mengganggu orang tua yang sedang tidur, atau dengan suara pelan jika sedang membaca. Mengucapkan salam dan memohon restu dari kedua orang tua sebelum berangkat ke sekolah.
6.	Disiplin	Ketika waktu shalat maka kerjakanlah jangan menunggu diperintah dan jangan meninggalkan. Ketika kentong shubuh segera bangun, mandi, wudlu kemudian shalat yang khusu'. Ketika berangkat sekolah persiapkan semuanya dengan rajin. Pulang sekolah segera pulang dan ganti pakaian. Seorang anak harus belajar dan bisa membagi waktu, jangan sampai banyak bermain sehingga lupa waktu makan.
7.	Qana'ah	Menerima dengan ikhlas atas sedikit atau banyak pemberian orang tua, supaya dibelakang menjadi orang yang utama.
8.	Kerja keras/sungguh-sungguh	Menerima dan melakukan pembelajaran dengan senang hati serta bersungguh-sungguh dalam pembelajaran, dengan dimulai sejak kecil maka akan terbiasa dan bersungguh-sungguh sejak kecil, karena akan banyak cobaan dan halangan dalam

		mewujudkan cita-cita. Pelajaran guru harus dipahami sungguh-sungguh.
9.	Cinta damai	Menjaga kerukunan dan berbuat baik terhadap saudara dan teman, tidak bermusuhan. Ketika bersosial kepada teman hendaknya tidak dengan sikap marah atau judes. Jikalau seorang sedang bertemu atau berhadapan dengan orang lain harus senyum dan menunjukkan wajah bahagia.
10.	Sadar diri/tahu diri	Jadi orang dewasa harus tahu dan sadar dengan kedewasaannya, jadi pemuda sadar terhadap posisinya. Bantulah kedua orang tua meskipun kamu mempunyai kesibukan. Seorang muslim harus mempunyai ilmu yang cukup, baik ilmu yang berhubungan dengan kemakmuran dunia dan kesuksesan di akhirat karena kelak akan menjadi penerus bangsa.
11.	Tanggung jawab	Menunaikan ibadah shalat dengan rutin mengingat kewajiban perintah shalat merupakan tanggungjawab setiap muslim.
12.	Sabar	Jika seorang anak mempunyai keperluan kepada orang tuanya maka hendaklah bersabar sebentar menunggu tamu pulang atau selesai urusannya,
13.	Adil	Berbagi dengan adil kepada saudara agar bisa ikut alim serta banyak harta. Dengan diimbangi budi pekerti dalam mewujudkannya tidak akan mengorbankan kebenaran dan keadilan
14.	Tawadlu	Meskipun orang tua kaya tidak boleh angkuh. Memakai kopyah agar tidak terkesan pamer rambut. dan menghindari perilaku berpura-pura baik dan keras kepala.
15.	Optimis/seman gat	Generasi muslim di zaman modern ini harus mempunyai cita-cita yang mulia. Generasi muslim jangan sampai ketinggalan zaman dan terbelakang. Agar dunia dan akhirat bisa makmur keduanya. Walaupun saat ini di dunia barat lebih maju akan tetapi generasi muslim tidak boleh berputus asa. Harus mengejar cita-cita luhur yang meliputi dunia dan akhirat.
16.	Ahli dzikir	Selesai shalat membaca alquran walau sedikit yang penting menjadi wirid.
17.	Cinta tanah air	Negara ini membutuhkan menteri, Alim Ulama', Hakim, Jenderal, Bupati, Dokter, Master yang pintar ilmu agama yang membimbing kepada kebenaran, juga butuh Guru, Kyai yang banyak, yang ikut campur dalam mengatur Negara. Memakai blangkon, serban dan sarung seperti yang dilakukan Imam

		Bonjol dan Teuku Umar.
18.	Jujur	Generasi muda Islam harus selalu mencari ilmu sampai kapanpun dengan yang disertai dengan perilaku jujur. mewujudkan cita-cita tidak perlu dengan menghalalkan segala cara, tidak dengan kebohongan. Kejujuran dijadikan pegangan dan perilakunya.
19.	Gemar Membaca	Ketika waktu ngaji, waktu sekolah, waktu belajar semua itu harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh.

Adapun wujud implementasi dari nilai karakter diatas ternyata sudah dilakukan oleh pendidikan di Indonesia sejak tahun 2011 yang dinaungi oleh Kemdikbud melalui program pendidikan berkarakter yang dicanangkan oleh Kemdikbud, dengan mewajibkan seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. Hal ini membuktikan bahwa selama ini kelemahan pendidikan Indonesia terletak pada aspek *afektif* yang mana sebenarnya sejak tahun 1951 KH Bisri Mustofa sudah mengimplementasikannya lewat kitab ini. Akan tetapi terjadi beberapa perbedaan dan persamaan antara 18 nilai karakter dari Kemdikbud dan 19 Karakter dari Kitab *Ngudi Susila Saka Pitedah Kanthi Terwela*.

Sehingga untuk mempermudah dalam memahaminya, penulis membuat tabel sebagai berikut:

1.3 Tabel persamaan dan perbedaan nilai karakter Kemdikbud dan Kitab *Ngudi Susila Saka Pitedah Kanthi Terwela*

	18 Nilai Karakter Kemdikbud	19 Nilai Karakter Kitab <i>Ngudi Susila</i>
Persamaan	Mandiri, Disiplin, Kerja keras, Semangat, Cinta tanah air, Cinta damai, Tanggung jawab, Jujur, gemar Membaca.	Mandiri, Disiplin, Kerja keras, Semangat, Cinta tanah air, Cinta damai, Tanggung jawab, Jujur, Gemar membaca.
Perbedaan	Religius, Toleransi, Kreatif, Demokratis, Rasa ingin tahu, Menghargai prestasi, Bersahabat, Peduli lingkungan, Peduli sosial,	Taat, Beradab, Ta'dzim, Qona'ah, Kasih sayang, Sadar diri, Sabar, Adil, Tawadlu, Ahli dzikir

Dengan melihat tabel diatas maka 18 nilai karakter Kemdikbud mempunyai persamaan dan perbedaan tersendiri. Sehingga jika diintegrasikan antara nilai karakter menurut Kemdikbud dengan nilai karkater menurut kitab *Ngudi Susila Saka Pitedah Kanthi Terwela*, maka 18 nilai karakter dari Kemdikbud akan mengalami tambahan sebagai berikut taat, beradab, ta'dzim, qona'ah, kasih sayang, sadar diri, sabar, adil, tawadlu, ahli dzikir. Penulis

menganggap nilai religius Kemdikbud masih terlalu umum, sehingga nilai taat, beradab, ta'dzim, qona'ah, kasih sayang, sadar diri, sabar, adil, tawadlu, ahli dzikir sebaiknya berdiri sendiri atau menjadi substansi tersendiri dari 18 nilai karakter Kemdikbud.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah menganalisis dan mengkaji kitab ini secara mendalam, maka penulis berkesimpulan bahwa nilai-nilai karakter yang terkandung dalam naskah *Syi'ir Ngudhi Susila Saka Pitedah Kanthi Pertela* yaitu 1) Mandiri; 2) Disiplin; 3) Kerja keras; 4) Semangat; 5) Cinta tanah air; 6) Cinta damai; 7) Tanggung jawab; 8) Jujur; 9) Gemar membaca; 10) Taat; 11) Beradab; 12) Ta'dzim; 13) Qona'ah; 14) Kasih sayang; 15) Sadar diri; 16) Sabar; 17) Adil; 18) Tawadlu; 19) Ahli dzikir.

Adapun wujud implemementasi nilai karakter kitab *Ngudi Susila Saka Pitedah Kanthi Terwela* ialah melalui program pendidikan berkarakter yang dicanangkan tahun 2011 oleh Kemdikbud dengan menetapkan 18 nilai karakter yang wajib disisipkan dalam proses pembelajaran peserta didik. Adapun nilai karakter *Ngudi Susila Saka Pitedah Kanthi Terwela* yang sudah diimplementasikan dalam pendidikan di Indonesia adalah sebagai berikut: 1) Mandiri; 2) Disiplin; 3) Kerja keras; 4) Semangat; 5) Cinta tanah air; 6) Cinta damai; 7) Tanggung jawab; 8) Jujur; 9) Gemar membaca. Dan nilai yan belum diimplementasikan adalah sebagai berikut: 1) Taat; 2) Beradab; 3) Ta'dzim; 4) Qona'ah; 5) Kasih sayang; 6) Sadar diri; 7) Sabar; 8) Adil; 9) Tawadlu; 10) Ahli dzikir.

## B. Saran

Dari hasil penelitian yang ditemukan peneliti, maka peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar meneliti dan mengungkapkan konsep pendidikan karakter dengan meneliti konsep yang terdapat pada karya-karya tokoh yang lain. supaya khazanah keilmuan Islam lebih banyak diketahui dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. khususnya dalam masalah pendidikan, atau melakukan penelitian ulang terhadap *syi'ir Ngudi Susila Saka Pitedah Terwela* dengan lebih mendalam atau dengan pradigma berbeda.



## DAFTAR PUSTAKA

- Albukhary, Muhammad bin Ismail bin Abu Abdillah. *Al Jami' As Shahih Al Al Mukhtasor Juz 5 Bab Man Kaana.....*, Maktabah Syamilah. Beirut: Daru Ibnu Katsir.
- Albukhary, Muhammad bin Ismail bin Abu Abdillah. *Al Jami' As Shahih Al Al Mukhtasor Juz 1 Bab Ightibat.....*, Maktabah Syamilah. Beirut: Daru Ibnu Katsir.
- Albukhary, Muhammad bin Ismail bin Abu Abdillah. *Al Jami' As Shahih Al Al Mukhtasor Juz 5 Bab Fadhlu Man Alima wa alima.....*, Maktabah Syamilah. Beirut: Daru Ibnu Katsir.
- Aljufri, Abdul Kadil. 1995. *Ta'lim Muta'allim Tariqatta'allum*. Surabaya: Mutiara ilmu.
- Al Mishri, Sayyid Ahmad al Hasyimi. 2005. *Mukhtarul al ahadits*. Surabaya: Al Haromain Jaya.
- Al Quzuwaini, Muhammad Ibnu Yazid Abu Abdillah. *Sunan Ibnu Majah Juz 2, Bab Al-Huzni wal Al Buka'*. Al Maktabah Syamilah. Beirut: Darul Al Fikr, tt.
- Andrianto , Tuhana Taufiq. 2011. *Mengemabngkan Karakter Sukses Anak Diera Cyber*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media.
- An Nisabury, Abu Al Husain Muslim ibnu Al Hajjaj ibnu Muslim Al Qusyairy. *Al Jami' As Shahih Juz 4 Bab Jawazu dukhuli makkah.....*, Maktabah Syamilah. Beirut: Daru Al Jil & Darul Afaaq.

- Arifin, Imran. 1994. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi V. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Author, M. Nailul. 2011. *Aspek Pendidikan Akhlak dan Dampaknya Terhadap Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (Kajian Kitab Washoya Al-Abu Lil Abna Karya Syaikh Muhammad Syakir)*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah UIN MALIKI Malang.
- Bahrudin. 2010. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Darajat, Zakiyah dkk. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Darmadji, Ahmad. 2011. *Perilaku Sosial VS Kekerasan Sosial: Sebuah Tinjauan Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Islam El-Tarbawi.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1969. *Al Quraan dan Terdjemahja*. Djakarta: Pertjetakan dan offset JAMUNU.
- Dharma Kesuma, Dkk. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Furqan, Arief. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hanbal, Al Imam Ahmad Ibnu. *Musdadul Al Imam Ahmad Ibnu Hambal Juz 5*. Maktabah Syamilah. Kairo: Muassasah Qurtubah.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Huda, Zainal Ahmad. 2005. *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa*. Yogyakarta: LKIS.
- Ihsan, Fuad. 1997. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Indrakusuma, Amir Daien. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ismail, Syaih Ibrahim bin. *Risalah Musammah Ta'lim Muta'allim (Syarah)*. Bandung: Maarif lil Tob'i wa Nashr.
- Kesuma, Dharma, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek Di Sekolah* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Noor, M. Rohinah. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Jogjakarta: Arruz Media.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mata Air Syndicate. 2006. *Para Pejuang dari Rembang*. Rembang; Mata Air Press.
- Ma'shum, Saifullah. 1998. *Karisma Ulama (Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU)*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Muktazzah, Fiddini. 2007. *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih (Studi Kitab Tahdzib Al-Akhlak)*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Roesdakarya.

- Muhaimin, M.A. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muslich, Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mustaqim, Abdul . 2007. *Akhlaq Tasawuf: Jalan Menuju Revolusi Spiritual*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Musthofa, A. 1997. *Ahlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mustofa, Bisri. 1951. *Syi'ir Ngudi Susila Saka Pitedah Kanthi Terwela*. Rembang: Menara Kudus.
- Nurdin, Muslim dkk. 1993. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: CV Alfabeta.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Kalam Mulia, Cet. III.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sedamayanti dan Hidayat, Syarifudin. 2002. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju.
- Soemanto, Wasty dan Soetopo, Hendyat. 1987. *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sholikah. 2012. *Pendidikan Karakter menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Skripsi. Abstrak. Jurusan S2 Pendidikan Agama Islam. Fakultas Pasca Sarjana. UIN Maliki Malang.
- Syagir, Muhammad . 2001. *Washaya al-Abai li al-Abnai*. Surabaya: Al-Miftah.
- Tebba, Sudirman . 2003. *Tasawuf Positif*. Jakarta Timur: Prenada Media.

- Tabi'in, Ahmad. 2008. *Konsep Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari (Studi Kitab Adab al-Ta'lim wa al-Muta'allim)*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
- Tirtahardja, Umar dan S.L.La sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Tim Direktorat Pengembangan Madrasah. 2010. *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama.
- Tim Penyusun Kamus Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wiryanti, Dani. 2009. *Syair Ngudi Susila Karya Kiai Bisri Mustofa (Suatu Kajian Stilistika)*. Skripsi. Abstrak. Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Yatimin Abdullah. 2007. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Yunus, Mahmud. 1989. *Terjemah Al quran al Karim*. Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Zed, Kestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lmebaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zuchdi, Dirmiati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP YOGYAKARTA.

[http://www.pondokpesantren.net/ponpren/index.php?option=com\\_content&task=view&id=187](http://www.pondokpesantren.net/ponpren/index.php?option=com_content&task=view&id=187), diakses tanggal 27 Maret 2014.

<http://perpustakaan.kemdiknas.go.id/download/Pendidikan%20Karakter.pdf>,

<http://dikmen.kemdikbud.go.id/html/index.php?id=berita&kode=202>,



## Lampiran

### بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ Bismillahirrahmanirrahîm

Dengan menyebut asma Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang

<p>على أحمد خير من ركب النجائب <i>A'lahmad khairimarrakiban najaiib</i> Selalu tetap atas Nabi Muhammad yang sebaik-baiknya manusia yang mulia</p>	<p>صلاة الله مالاحت كواكب <i>Shalatullahimalahat kawakib</i> Semoga rahmat Allah selagi gemerlapan cahaya bintang-bintang</p>
<p>نبيهائي تعكه لاکو إكع اوون <i>Nebehaken tingkah laku inkang awon</i> Menjauhkan tingkah laku yang kurang sopan</p>	<p>إيكي شعر كاعكو بوحاه لاناع وادون <i>Syi'ir iki kangga bocah lanang wadhan</i> Syi'ir ini diruntukan bagi anak laki- laki dan perempuan</p>
<p>كعكو دلان فادا ملبو إع سواركا <i>Kanggo dalam padha melebu ing suwarga</i> Sebagai pedoman untuk masuk ke Surga</p>	<p>سرطا نراعاكي بودي كع فريাকা <i>Serta nerangake budi ingkang prayoga</i> Serta menerangkan budipekerti yang semestinya</p>
<p>كودو طاذا اچار كبين اورا كتون <i>Kudhu tata ajar kaben ara gethon</i> Harus belajar mandiri agar akhirnya tidak menyesal</p>	<p>بوحاه إيكو ويويت عمري فيتوع تاهون <i>Bocah iku wiwit umur pitung tahun</i> Ketika anak sudah memasuki umur tujuh tahun</p>
<p>كاوبت حيليكي مراغ بفاء كع غاماتي <i>Kawit cilik marang bapak kang gemati</i> Dari kecil, kepada Bapak juga harus menghormati</p>	<p>كودو ترسنا ريع إيبوني كع عروماتي <i>Kudhu tresna marang ibu kang ngerumati</i> Harus menyayangi seorang ibu yang telah merawat dan membesarkan mu</p>
<p>اچا كايا ووع كماكوس إكع ووعكوت <i>Aja kaya wang gemagus ingkang wangkat</i> Jangan seperti orang yang berpura-pura baik tetapi sebenarnya keras kepala</p>	<p>إيبو بفاء ريواعاتا لامون ريفوت <i>Ibu bapak rewangana lamun repot</i> Bantulah kedua orang tua jika mereka sibuk</p>

**اجا بانته اجا سمول اجا ممفاع**

*Aja bantah aja sengol aja mampang*  
Jangan membantah, jangan berkata keras, jangan melawan

**لمون ايبو بافاء فرنتاه اءكال تانداع**

*Lamun ibu bapak perintah inggal tindak*  
Jika kedua orang tua memerintah langsung dilaksanakan

**تتفانا اجا كيا رجا كايا**

*Tetepono aja kaya raja kaya*  
Bersikaplah demikian jangan bersikap seperti hewan peliharaan

**انداف اسور اء ووع توءا نجان ليا**

*Andap asar ing wong wang tuwa najan liya*  
Kepada orang tua harus bersikap baik meskipun itu bukan orang tua kita

**اجا كاسر اجا ميسوه كيا بوجاع**

*Aja kasar aja mesuh kaya bujang*  
Jangan berbicara kasar dan jangan mengumpat seperti pemuda

**كونم الوس الون ليريه اءكع تراع**

*Gunem alus alon liri ingkang terang*  
Berbicara dengan bahasa yang sopan, pelan dan jelas

**فيسان لعكه دور كايا جاماجوجا**

*Pisan-pisan lenggah dhuwur kaya Jamajuja*  
Sekali-kali duduk diatas seperti Jamajuja

**بين ووع توءا لعكه عيسور سيرا اجا**

*Yen wong tuwa lenggah ngisor sira aja*  
Ketika orang tua sedang duduk di bawah maka kamu jangan-

**لمون سيرا نوجو ماحا كودو الون**

*Lamun siro nuju moco buku kudu alon*  
Jika kamu ingin membaca buku harus pelan suaranya

**بين ووع توءا ساري اجا كيكير****كويون**

*Yen wong tuwo sare aja geger guyon*  
Ketika orang tua sedang istirahat jangan berisik

**كودو نوون اميت سرطا ديفي ديفي**

*kudu nyuwon amet serto ndepe-depe*  
Wajib permisi dengan mengucapkan "permisi" serta merunduk-runduk

**لمون سيرا ليوات اء عاريفي**

*Lamun siro lewat ing ngarepe*  
Ketika kamu lewat di depannya

**اجا ميلو فادون اوكا اجا كرنع**

*aja melu padhon ugo aja gereneng*  
Jangan ikut menyahuti juga jangan menggerutu

**لمون ايبو بافا دوكا بيحيى منع**

*Lamun ibu bapak duka becek meneng*  
Ketika dimarahi Ibu Bapak lebih baik diam

## باب امباكي وقت

*Bab membagi Waktu*

Bab Disiplin Waktu

- |   |  |
|---|--|
| <p><b>اجا فيجر دولان عانتي لالي معان</b><br/><i>Aja pijer dolan nganti lali mangan</i><br/>Jangan terus bermain sampai lupa makan</p>                                 | <p><b>داداي بوحاه كودو اجار باكي زمان</b><br/><i>Dadi bocah kudu ajar bagi jaman</i><br/>Menjadi seorang anak harus belajar membagi waktu</p>                            |
| <p><b>اغعكال تانداع حيكاة حيكيت اجا وغاه</b><br/><i>Enggal tandang cekat ceket aja wegah</i><br/>Cepat dikerjakan jangan sampai meninggalakan</p>                     | <p><b>بين واياهي صلاة اجا توعكو فرنته</b><br/><i>Yen wayae shalat aja tunggu perintah</i><br/>Ketika waktunya shalat maka kerjakanlah jangan menunggu perintah</p>       |
| <p><b>كابيه ماهو كاتيكاكي كلوان توهو</b><br/><i>Kabeh mau gateake kelawan tuhu</i><br/>Kedua perkara itu harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh</p>                | <p><b>وايه عاجي وايه سكو له سيناهوا</b><br/><i>Wayah ngaji wayah sekolah sinahu</i><br/>Ketika memasuki waktu ngaji dan sekolah jangan lupa belajar</p>                  |
| <p><b>وضو نولي صلاة خشوع اعكع باكوس</b><br/><i>Wudlu, nuli shalat khusu' ingkang bagus</i><br/>Wudhu, kemudian kerjakan shalat dengan khusu' dan baik</p>             | <p><b>كنطوع صبح اعكال تاغي نولي ادوس</b><br/><i>Kentong subuh enggal tangi nuli adhus</i><br/>Ketika kentong shubuh berbunyi maka bersegeralah bangun kemudian mandi</p> |
| <p><b>كع فرايوكو كيا يافوني اماهي</b><br/><i>Kang prayogi koyo nyaponi omahe</i><br/>Yang sekiranya dipandang baik seperti menyapu rumah</p>                          | <p><b>رمفوع صلاة تانداع كاوي افا باهي</b><br/><i>Rampung shalat tandang gawe apa bae</i><br/>Selesai shalat kerjakanlah apa saja</p>                                     |
| <p><b>نجان نموع سيطي داديا ويريدان</b><br/><i>Najan namung sithik dadiya wiridan</i><br/>Meskipun membaca alquran hanya sedikit tetapi niatkanlah untuk berdzikir</p> | <p><b>لمون اورا اييا ماها قرآن</b><br/><i>Lamun ora, iyao maca-maca qur'an</i><br/>Kalau tidak demikian gunakanlah waktu itu dengan membaca alquran</p>                  |
| <p><b>طاطا كرامان ادبي فادا باهي</b><br/><i>Tata kramane lan adabe podho bahe</i><br/>Tata krama dan sopan santunnya sama saja</p>                                    | <p><b>بودال عاجي اوان بعى سكابيهاني</b><br/><i>Budal ngaji awan bengi sekabehane</i><br/>Berangkat mengaji meskipun waktunya siang ataupun malam</p>                     |

## اع فامولاعان

Ing Pamulangan  
Ketika Proses Belajar dan Mengajar

<p><b>طاطا طاطا اعكع رجين كع رسيكان</b> <i>Tata-tata ingkang rajin kang resikan</i> Persiapkan semuanya dengan rajin dan dijaga kebersihannya</p>	<p><b>لمون ارف بودل اع فمولاعان</b> <i>Lamun arep budal ing pamulangan</i> Ketika ingin berangkat ke sekolah</p>
---	--

<p><b>جواب اييو بفا عليكم السلام</b> <i>Jawab ibu bapak a'laikum salam</i> Hingga ibu dan bapak menjawab wa'alaikumussalam</p>	<p><b>نولي فاميت اييو بفا كاتي سلام</b> <i>Nuli pamit ibu bapak kanthi salam</i> Kemudian meminta izin kepada bapak-ibu dengan ucapan salam</p>
--	---

<p><b>سوفيا اع تمبي دادي ووع اوتما</b> <i>supaya ing tembe dadhi wong utama</i> Supaya nantinya menjadi orang yang utama</p>	<p><b>دي سعوني اكيه تيتيك كودو تريما</b> <i>Disangani akeh setitik kudhu terima</i> Diberi uang saku banyak atau sedikit harus diterima</p>
--	---

<p><b>نومفا فيوولاعن علم كع ويكاتي</b> <i>Nampa piwulangan ilmu kang wigati</i> Menerima pelajaran ilmu yang baik</p>	<p><b>انا اع فمولاعن كودو تنسه كاتي</b> <i>ana ing pamulangan kudhu tansah gati</i> Ketika dalam pembelajaran harus memperhatikan</p>
---	---

<p><b>وايه عاسو كنا اجا نمن كويون</b> <i>Wayah ngaso kena aja nemen guyon</i> Ketika memasuki waktu istirahat dianjurkan untuk tidak bersendau-gurau berlebihan</p>	<p><b>انا كلاس اجا عنتوك اجا كويون</b> <i>ana kelas aja ngantuk aja guyon</i> Jangan mengantuk dan bersenda-gurau di dalam kelas</p>
---	--

<p><b>موندك داداني كانحا اورا وارس</b> <i>Mundak diwedeni kanca ora waras</i> Sehingga ditakuti teman dan dikira orang yang tidak waras</p>	<p><b>كارا كانحا اجا بعيس اجا جوداس</b> <i>Karo kanca aja bengis aja judes</i> Bergaul dengan teman jangan sampai jahat dan judes</p>
---	---

## موليه سكيك فمولاعان

*Muleh Saking Pamulangan*  
Pulang dari Sekolah

اجا ممفير 2 دولان سلاء عليه  
*Aja mampir-mampir dolan selak ngelih*  
Jangan bermain sehingga lapar

بوبار سكيك فمولاعان اعكال موليه  
*Bubar saking pemulangan inggal muleh*  
Selesai sekolah maka segeralah pulang

كودو فرنه راجين اتوراني  
*Kudu pernah rajin aturane*  
Harus tertib sesuai aturannya

تكان اومه نولي سالين سنداعاني  
*Tekan omah nuli salin sandangane*  
Sesampainya di rumah bersegeralah berganti pakaian

## انا اع اوماه

*Ono ing Umah*  
Berada di Rumah

## اجا كايا كوحيع بلاع ربوت تيكوس

*Aja kaya kucing balang rebut tikus*  
Jangan seperti kucing belang yang selalu rebutan dengan tikus

## كارو دولور كونحا اعكع ركون باكوس

*Karo dulur kanca ingkang rukun ingkang bagus*  
Dengan saudara, teman harus rukun serta bersikap baik

داداي انوم كودو رموعصا اع بوهاي  
*Dadi enom kudu rumongso ing bocahe*  
Menjadi pemuda harus merasa kekanakannya

داداي تووا كودو وروه اع سفوهي  
*Dadi tua kudu werah ing sepuhe*  
Menjadi orang tua harus tahu umurnya

سير اجا كوملو عكوع ريع ووع لييا  
*Sira aja gumalungkung reng wong liya*  
Kamu jangan menyombongkan kepada orang lain

لمون بفا عالم فعتت سوكيه جاي  
*Lamun bapak ngalim pangkat sugeh jaya*  
Meskipun orang tua kaya akan pangkat dan harta

عالم ايكو كامفاع او اه موله ماليه

*Ngalim iku gampang owah mulah-maleh*  
Menjadi orang yang alim itu susah  
karena sering terombang-ambing  
kealimanya

فعكت كامفاع ميعكت سو كيه كنا  
موليه

*Pangkat gampang minggat sugih kena mulih*  
Pangkat dan kekayaan akan pergi  
meninggalkan kita

كودو اجير اجا مرعوت كا يا بايا

*Kudu ajer aja merengut kaya baya*  
Harus murah senyum, jangan bermuka  
masam seperti buaya

اري كالا سيرامادف ريع ووع ليا

*Arikala sira madep reng wong liya*  
Ketika kamu berhadapan dengan  
orang lain

كاور كورو

*Karo Guru*  
Dengan Guru

سكابيهي فرنته باكوس دي تورتوي

*Sekabehe perintah bagus kudu dituruti*  
Semua perintah untuk kebaikan ditaati

مراع كورو كودو توهو لن عابكتي

*Marang guru kudu tuhu lan ngabekti*  
Kepada guru harus patuh dan berbakti

نصيحاتي تتفانا اعكع مردوي

*Nasehate tetepana ingkang merdhi*  
Nasehatnya jadikan pegangan dengan  
sungguh-sungguh (sifatnya memaksa)

فيوولاعي عرتينانا كاتي عودي

*Piwulange ngertenana kanthi ngudhi*  
Pembelajarannya pahamiilah dengan  
mencari (penjelasannya)

سوفيا تمبي سيرا دادوي موكتي

*Supaya tembe sira dadi mukti*  
Supaya nanti kamu menjadi mulia

لارعاني تبهانا كاتي يكتي

*Larangane tebhana kanti nyekthi*  
Jauhilah semua yang dilarang secara  
harus

## انا تامو

Ana Tamu

Ada Tamu

### اجا بيبياعان تعكاه فولاهمو

*aja biyaya 'an tingkah polahmu*  
Jangan kurang sopan tingkahmu

### تتكالاني ايبو راما نامفا تامو

*Tatkalane ibu rama nampa tamu*  
Ketika ibu bapak sedang menerima tamu

### ريويل بيكا كايا اورا تاهو معان

*Rewel biyaya 'an koyo ora tahu mangan*  
Ribut dengan tingkah semanya seperti tidak pernah makan

### اجا يييون دويت ويداع لن فعانان

*aja nyuwon duwit wedang lan panganan*  
Jangan meminta uang, minuman dan makanan

### عنتي تامو موندور دادي سيرا بحئي

*Nganti tamu mundur dadi sira becik*  
Hingga tamu pulang sehingga kamu terlihat baik

### لمون باعث بوتوه كودو صبر ديسي

*Lamun banget butuh kudu sabar disek*  
Jika sangat membutuhkan hal itu maka bersabar sebentar

### اجا نولي ربوتان توراهاني

*Aja nuli rebutan turahane*  
Jangan sampai memperebutkan sisa makananya

### اري كالا فدا بوبارن تاموني

*Arikala pada bubarun tamune*  
Ketika tamu sudah pulang

### كاوي مالمون دي دلغ ووع جابا

*Gawe malu lamun di dheleng wong liya*  
Sehingga malu jika dilihat orang dari luar

### كايا كتيع ربوتان نجس تيبا

*Kaya gething rebutan najis tiba*  
Seperti ikan Keting, memperebutkan jatuhnya najis

### ايكو توراهاني ووع عالم كياهي كو

*Iku turahane wong ngalim kyai ku*  
Makanan itu adalah sisa tamu alim yaitu kyai bapak

### كجابو بين بفا داووه هي اناكو

*Kecobo yen bapak dawoh iya anak ku*  
Terkecuali jika bapak sudah mengatakan hai anakku

### كاتولاران عالم سوقيه باندا اكيه

*Ketularan alim sugeh bondo akeh*  
Ketularan menjadi alim dan banyak harta

### باكي راطا ساء دولور مو كبين كابييه

*Bagi rata sak dulurmu kaben kabeh*  
Berbagilah dengan saudaramu, biar semua

اورانية ربوت توراھي ووع ليا  
*ora niat rebutan turahe wong liya*  
Tidak niat untuk memperebutkan sisa  
makanan dari orang lain

نيه ايرا نوفريره برکاھي ووع موليا  
*Niat ira nguprih berkahe wong mulyo*  
Niatmu untuk mencari keberkahan orang  
yang mulia

### سکف لن لاکام

*Sikap lan Lagak*  
Sikap dan Tingkah Laku

ا جا عانتني لينا معكو مونداك تيواس  
*Aja nganthi lina mengko mundak tiwas*  
Jangan sampai terlena sehingga  
menjadikan yang tidak diinginkan

اناء اسلام ايكي موعصا كودو اواس  
*Anak Islam iki mangsa kudhu*  
*awas*  
Pada zaman sekarang anak Muslim  
harus waspada

ادب اسلام كودو تتسه دي فرسودي  
*Adab Islam kudhu tansah dipersudi*  
Adab Islam harus senantiasa dicari

لورو علم ايكوفرلو نعيم بودي  
*Luru ngilmu iku perlu nanging budi*  
Mencari ilmu itu perlu, tetapi budi  
pekerti,

بودي فاكرتيني سبب دا كماكوس  
*Budi pekertine sebab da gemagus*  
Dikarenakan budi pekertinya hanya  
berpura-pura

اكيه بوحه فنتر ناعيع اورا باكوس  
*Akeh bocah pinter nanging ora bagus*  
Banyak anak yang pintar tetapi tidak  
bagus akhlaqnya

سجاء فينتر دوي لاعكا كع ماداني  
*Saja'e pinter dhewe longko kang*  
*madhani*  
Menganggap dirinyalah orang yang  
paling pintar tidak ada duanya

ريع ووع تووا كع عركاتي كع عاجيني  
*Reng wong tuwo ingkang ngeregani*  
*ngajeni*  
Kepada orang tua harus menghormati  
dan menghargai

اورا عونو دودو اينطليق مرديا  
*Ora ngana dudu nyentelek merdeka*  
Bukan cara seorang intelek yang  
merdeka

جاري ايكو حارانيفون ساء فونيكيا  
*Jare iku caranipun sakpunika*  
Cara yang sedemikian itu,

جاري اورا كبا عساعن اعكع ماجع

*Jare ora kebangsaan ingkan majeng*  
Dikatakan Cara itu bukan cara seperti  
bangsa-bangsa yang telah maju

عاكم بلاعكون سربان ساروع داداي  
كوجع

*Ngagem belangkon serban sarung dadi*  
*guceng*  
Memakai blangkon, serban, sarung,  
menjadi cemoohan

امام بونجول تعكو عمر كع كونحارا

*Imam Bonjol, Tengku Umar, kang*  
*kuncoro*  
Imam Bonjol, Tengku Umar, yang  
sudah terkenal

ساواع ايكو فاعيران ديفونكارا

*Sawang iku Pangeran Diponegoro*  
Lihatlah Pangeran Diponegoro

فادا عاكم دستار فانتس بين فرويرا

*Podo ngagem daster yen perwira*  
Memakai penutup kepala yang bagus  
seperti perwira

كابايه فادا بيلا بو عصا لن نكارا

*Kabeh podo belo bongso lan negoro*  
Mereka adalah pembela Bangsa dan  
Negara

ساء كاتحاني هي اناكو اجا طولول

*Sak kancane he anakku aja tolol*  
Beserta teman seperjuangannya, “ya  
anak ku kamu jangan bodoh”

كوجع سربان ساست كوجع املم  
بونجول

*Guceng serban sasatt guceng Imam*  
*Bonjol*  
Mencemooh sorban sama saja  
mencemooh Imam Bonjol

عاكم توتوف سيراه كايا رادين باكوس

*Kagem tutup sirah koyo raden bagus*  
Menggunakan tutup kepala seperti  
Raden Bagus

تمباع كوندول افا اورا لويه باكوس

*Timbang gundhul opo ora lebih bagus*  
Daripada berkepala gundul apakah  
tidak lebih bagus,

ناعيع كودو ايليع فافان سراووعاه

*Nanging kudhu iling papan*  
*serawungmu*  
Tetapi ingat tempat dan lingkunganmu

كالا2 فاميرا رمبوت ساء كارفمو

*Kala-kala pamer rambut sak karepmu*  
Sesekali memamerkan rambut terserah

نوجو صلاة كاء فادا ملانحوع نوجوني

*Nuju sholat gak podo melancong*  
*nujune*  
Akan shalat tidak sama dengan akan  
berpgian

كومفول مودا بيدا كارو فول ياهيني

*Kumpul mudha bedho karo kyaine*  
Bergaul dengan teman sebaya itu  
berbeda cara bergaul dengan seorang  
kyai

سوان مارا تووا كوندول عويوه  
كوندول

*Sowan morotuwu ghundul nguyuh  
ghundul*  
Ketika bersilatullah ke mertua  
ghundul, buang air kecil juga ghundul

اورا نولي ملانحوع كوندول صلاة  
كوندول

*Ora nuli melancong ghundul shalat  
ghundul*  
Jangan kemudian bepergian ghundul  
shalat juga ghundul

### حيتا حيता لوهور

*Cita-cita Luhur*  
Cita-cita Luhur

كبين دنيا اخراتي بيصا معمور

*Kaben dunyo akhirate biso makmur*  
Agar dunia dan akhiratnya menjadi  
makmur

اناء اسلام كودو حيता حيता لوهور

*Anak Islam kudu cita-cita luhur*  
Anak Islam harus bercita-cita luhur

حوكوف دنيا كانتى بكتى فاعيراني

*Cukup dunya kanti bekti pengerane*  
Cukup harta sehingga taat kepada  
Tuhannya

حوكوف علم عمومي لن اكاماني

*Cukup ilmu umume lan agamane*  
Cukup ilmu umum dan agamanya

توموحو ريع راهرجا لن كمولياني

*Tumuju ring raharjo lan kemulyaane*  
Menuju kepada kebahagiaan dan  
kemuliannya

بيصا ميمفين ساء دولوري لن  
باعساني

*Biso mimpin sak dulure lan bangsane*  
Bisa memimpin saudara dan bangsanya

لمون اورا كاويت حيليء طا حيتاني

*Lamun ora kawit cilik dihitani*  
Jika tidak mulai kecil cita-citanya

ايكو كابيه اورا كامفاع لكسناني

*Iku kabeh ora gampang laksanakanane*  
Semua itu tidak mudah pelaksanaannya

عودي علم سرطا فكرتي كع فاتوت

*Ngudi ilmu serto pekerti kang patut*  
Mencari ilmu dan budi pekerti yang  
baik

حيता حيता كودو كانطي كومركوت

*Cita-cita kudu kanthi gumergut*  
Cita-cita harus penuh semangat

اورا كنا اورا كيتا مسطي مووا

*Ora kena ora kita mesti mewa*  
Tidak bisa tidak kita juga akan  
menjadi tua

كيتا ايكي بكال تنيعكال ووع تووا

*Kita iki bakal tinggal wong tuwa*  
Kita akan ditinggal orang tua

اورا ليوات سيرا كابيه فمفيني

*Ora lewat sira kabeh pemimpine*  
Pasti kamu semua pemimpinnya

لمون كيتا فادا كاتكان سجاني

*Lamun kita pada ketekan sejane*  
Jika kita telah sampai masanya

بوتوه قاضي فاتيه ستين لن بوفاتي

*Butuh Qodi patih setiyo lan bupati*  
Butuh Hakim, Gubernur dan Bupati.

نكارمو بوتوه منتري بوتوه مفتي

*Negoro mbutuhake menteri butuh Mufti*  
Negara membutuhkan menteri dan mufti

علم اكاما كع نونتون لاکو بنر

*Ilmu agama kang nuntun laku bener*  
Ilmu agamanya yang dapat mengajak  
kepada kebenaran

بوتوه دوکتر بوتوه میستر اعکغ فینتر

*Butuh doktor cerdas butuh master*  
*ing kang pinter*  
Membutuhkan Dokter, butuh Master  
yang pintar

ميلو عاتور نكاراني اورا كيطوع

*Melu ngatur negorone ora ketung*  
Ikut serta mengatur urusan negaranya  
yang tidak terhitung

بوتوه كورو لن كياهي كع ليناكوع

*Butuh guru lan kyai kang linagkung*  
Membutuhkan Guru, Kyai yang banyak

لمون اورا اناء كيتا كع ياكوهي

*Lamun ora anak kito kang jagohi*  
Jika tidak anak kita yang  
melakukannya

ايكو كابيه سافا مانيه كع عياهي

*Iku kabeh sopo kang ngayahi*  
Semua itu siapa yang akan melakukan

سلاوسي اعون ودوس يكل فحوت

*Selawase angon wedos nyekel pecot*  
Selamanya hanya mengembala  
kambing dan memegang cambuk

كجبا سير كابيه ريضا امبونتوت

*Kejaba sira kabeh ridha ambuntut*  
Kecuali kamu semua ridha mengikuti  
atau *ngawulo*

كافر ايرا منتول منتول لو عكوهائي

*Kapir iro mantul-mantul lungguhane*  
yang tempat dudukmu mantul-mantul  
itu

سيرا رسضا كونحيجي ع حيكار  
سلاميني

*Siro ridho goncek cekar selamine*  
Kamu ridha naik cekar selamanya

اصال حيتا حيتا بيصا نكار

*Asal cita-cita biso nangkar*  
Asalkan cita-cita terus dikembangkan

اورا يلا اعون ودوس نومفاء حيكار

*Ora nyela angon wedus numpak cekar*  
Tidak mengolok mengembala kambing  
dan nyetir cekar

اع تمبيني فاعون جالما كع سمبادا  
*Ing tambane pangon jelma kang  
sembada*  
Pada akhirnya memimpin manusia  
dengan penuh wibawa  
نعيع ناظا مشرکت اورا ساسار  
*Nanging noto masyarakat ora sasar*  
Tetapi dalam menata masyarakat  
tidak kesasar

نبي کيتا کالا تیمور فاعون ميندا  
*Nabi kita kala timur pangon mendha*  
Nabi kita ketika awalnya mengambala  
kambing

نعيع تعكس بين دادي فاعليما بسار  
*Nanging tangkas yen dadi panglima  
besar*  
Tetapi hebat (tangkas) ketika menjadi  
panglima besar

علی ابو طالب باکول کایو بکر  
*Ali Bin Abi Thalib bakul kayu bakar*  
Ali Bin Abi Thalib bakul kayu bakar

دادي منتري کارو لییان اورا کله  
*Dadi menteri karo liyane ora kalah*  
Menjadi seorang menteri dia tidak  
kalah kualitasnya dengan menteri  
yang lain

واحد هاشم سانتری فونڈوک کع سکوله  
*Wahid Hasyim santri pondok kang  
sekolah*  
Wahid Hasyim adalah santri pondok  
yang juga sekolah

کانطي عودي علم سرطا لاکو  
جوجور  
*Kanthe ngudi ilmu serto laku jujur*  
Dengan menuntut ilmu serta  
membiasakan perilaku jujur

کابيه ماهو کومانتوع اع سجا لوهور  
*Kabeh mahu gumantung ing sejo luhur*  
Semua itu tergantung pada niat yang  
luhur

لاریکانی وولو لیما کوراع سیجی  
*Larikane wolu limo kurang siji*  
Yang lariknya delapan lima kurang  
satu

تکان کینی فوعکاسانی شعر ایکی  
*Tekan kene pungkasane syi'ir iki*  
Disinilah akhir syi'ir ini

دینیع الله اعکع نوروناکي اودان  
*Dining Allah ingkang nurunake udan*  
Oleh Allah yang menurunkan hujan

موکا موکا سجا کیتا کاسمبادان  
*Mugho-mugho sejo kito kasembadan*  
Semoga harapan kita terkabulkan

دنیا لن اخرتي صحة وعافية  
*Dunyo lan akhirate sehat waafiyat*  
Sehat di dunia dan akhirat

فیناریعان توفیق لن هدايه  
*Pinaringan taufiq lan hidayah*  
Mendapatkan taufiq dan hidayah

فالحمد لله رب العالمين  
Falhamdu li ilahi rabbil alamin  
Segala puji hanya milik Allah tuhan  
seluruh alam.

امين امين امين امين امين  
*Amin, amin, amin, amin, amin, amin*  
Kabulkanlah niat kami

بشري مصطفى

Bisri Mustofa

رمباع جمادى الآخر 1373

*Rembang, Jumadil Akhir 1373 Hijriyah*

Rembang, Maret 1951 M.



## RIWAYAT HIDUP



Nama : Ahmad Muhlisiin  
NIM : 08110108  
Tempat, Tanggal Lahir : Tulungagung, 11 Februari 1990  
Fak./Jur./Prog. Studi : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam/ Pendidikan Agama Islam  
Tahun Masuk : 2008  
Alamat Rumah : Ds. Sumberjokulon Kec. Ngunut  
Kab. Tulungagung Jawa Timur  
Email : [muckliszone@gmail.com](mailto:muckliszone@gmail.com)  
No. Telepon/HP : 085735156518

Malang, 4 April 2014

Mahasiswa,

Ahmad Muhlisiin

NIM. 08110108